

TUGAS AKHIR PENELITIAN
STUDI PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEAMANAN
PADA PERMUKIMAN BERPAGAR DI WILAYAH SLEMAN
YOGYAKARTA:
PENERAPAN PENCEGAHAN KEJAHATAN MELALUI DESAIN BERBASIS
LINGKUNGAN
STUDY ON PERSEPTION OF SAFETY IN GATED
COMMUNITY IN SLEMAN YOGYAKARTA :
THE IMPLEMENTATION OF CRIME PREVENTION THROUGH
ENVIRONMENTAL DESIGN



OLEH :

RAHMAT WIBOWO

00.512.022

Dosen Pembimbing
Dr. Ing. Ir. Ilya F. Maharika, MA.

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
TAHUN AJARAN 2008 – 2009

LEMBAR PENGESAHAN

**STUDI PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEAMANAN PADA
PERMUKIMAN BERPAGAR DI SLEMAN YOGYAKARTA :**

**PENERAPAN PENCEGAHAN KEJAHATAN MELALUI DESAIN BERBASIS
LINGKUNGAN**

**STUDY ON PERCEPTION OF SAFETY IN GATED COMMUNITY IN
SLEMAN, YOGYAKARTA :**

**THE IMPLEMENTATION OF CRIME PREVENTION THROUGH ENVIRONMENTAL
DESIGN**

TUGAS AKHIR

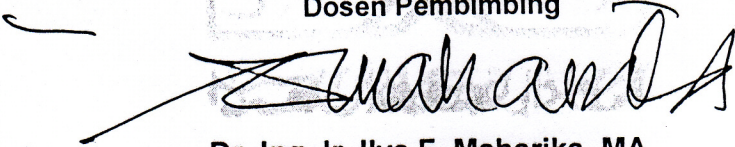
Disusun Oleh

Nama : Rahmat Wibowo

No. Mahasiswa : 00 512 022

Yogyakarta, Juni 2009

Dosen Pembimbing


Dr. Ing. Ir. Ilya F. Maharika, MA.

Mengetahui, _____

Ketua Jurusan Arsitektur

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Universitas Islam Indonesia




Ir. Hastuti Saptorini, M A

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dedicated to.....

**ORANG YANG AKAN MEMBACA BUKU INI
SEMOGA ANDA MENDAPAT ILMU
YANG BERGUNA DIDALAMNYA**

MOTTO

KEGAGALAN ADALAH KEBERHASILAN YANG TERTUNDA...

Setiap jalan pasti ada rintangannya,
Jangan sesali kegagalan,
Karena dibalik kesusahan terdapat kemudahan
Evaluasi diri untuk memperkuat diri.

PRAKATA

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirobbil'alamin. puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan atas ridho, rahmat, petunjuk dan hidayah-Nya, sehingga Tugas Akhir ini dapat diselesaikan. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya, semoga kita semua mendapat syafaatnya. Amin...Laporan Penelitian ini berjudul **“STUDI PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEAMANAN PADA PERMUKIMAN BERPAGAR DI SLEMAN YOGYAKARTA”**, dengan fokus pada **“PENERAPAN PENCEGAHAN KEJAHATAN MELALUI DESAIN BERBASIS LINGKUNGAN”**. Laporan ini disusun untuk memenuhi syarat untuk meraih gelar Sarjana Teknik (S1) pada Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia.

Pada kesempatan yang baik ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini, antara lain : (1) **ALLAH SWT**, ALLAH SANG MAHA SEGALANYA. (terima kasih atas kemudahan dalam segala hal yang telah Engkau berikan pada hambamu ini, semoga kelak aku bisa menemuiMu di surgaMu.. Amin..). (2) Bapak Dr. Ing. Ir. Ilya F. Maharika, MA, selaku dosen pembimbing (terima kasih atas kesabarannya dalam membimbing saya selama ini). (3) Bapak Ir. Suparwoko, murp, P.h,D selaku dosen penguji (terima kasih atas masukan, kritikan dan ejekannya). (4) Bapak Ir. Revianto Budi Santoso (jika tidak ada bapak, entah saya jadi apa). (5) Papah dan mama, (terimakasih atas kesabarannya menghadapi saya, saya tahu saya banyak mengecewakan papah mamah), the solo,s familly, mas Sabdo (semoga menjadi pemimpin keluarga yang baik), mbak Sinta (makasih telah menjadi temen curhat bowo saat dimarahin papa), keponakanku Yusan (jangan susah makan ya, hobi bener ke rumah sakit), adikku, Dewi (makasih dah dipinjemin mobil, semoga sama Fadol awet ya). (6) Buat Lova (terima kasih telah menemani aku melalui semua cobaan, semoga dengan melalui semuanya kita menjadi lebih dewasa dan kuat menjalani kehidupan ini). (7) Bapak dan Ibu Dosen FTSP UII ; Pak Revi, Pak Arman, Pak Fajri, Pak Munichy, Bu Hastuti dan semuanya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. (walaupun saya tidak mengenal bapak dan ibu sekalian,

saya sangat berterima kasih atas ilmu yang telah diberikan). (8) Buat sahabatku Arya (makasih bro, sukses jadi dj nya. Cepet cari pacar). (9) Anak Elegant, mas Yogi (bukan-bukan), Riyo (cepat jadi orang sukses ya, tetep cinta netral), Ian (cepat kelar bro), Yoyok (makasih atas tempatnya). (10) Anak Green House (biarpun kost kita sudah hilang, semangat harus tetep di jaga). (11) Dan semua pihak yang telah banyak membantu selama proses Tugas Akhir, yang tidak bisa saya sebutkan ataupun lebih suka untuk tidak disebutkan.

Penulis menyadari masih banyak kesalahan dan kekeliruan, bahkan masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis mohon maaf dan mengharapkan kritik, saran dan nasihatnya yang bersifat membangun guna menyempurnakan laporan ini. Pada akhirnya penulis berharap laporan ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi maupun bagi pembaca sebagai bahan referensi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Juni 2009

Penulis

Rahmat wi Bowo

(00512022)

ABSTRAK

STUDI PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEAMANAN PADA PERMUKIMAN BERPAGAR DI SLEMAN YOGYAKARTA :

PENERAPAN KONSEP PENCEGAHAN KEJAHATAN MELALUI DESAIN BERBASIS LINGKUNGAN

STUDY ON PERCEPTION OF SAFETY IN GATED COMMUNITY IN SLEMAN, YOGYAKARTA :

THE IMPLEMENTATION OF CRIME PREVENTION THROUGH ENVIRONMENTAL DESIGN

Oleh :

Nama : Rahmat Wibowo

No Mahasiswa : 00512022

Dosen Pembimbing : Dr. Ing. Ir. Ilya F. Maharika, MA.

Gated community merupakan sebuah istilah baru didalam hunian masyarakat kota kita dewasa ini, gated community ini merupakan kompleks-kompleks perumahan elit yang dibatasi oleh pagar-pagar tinggi serta memiliki satu akses masuk kedalamnya. Sadar maupun tidak, fenomena ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan semakin menipisnya dimensi sosial masyarakat perkotaan. Munculnya fenomena ini juga dipengaruhi oleh semakin bertambahnya tuntutan masyarakat perkotaan akan rasa aman. Dewasa ini permukiman berpagar telah menjadi simbol atau prestise didalam masyarakat kota. Tinggal pada kawasan elit merupakan kebanggaan tersendiri pada masyarakat kita, walaupun hunian tersebut menyebabkan terputusnya hubungan mereka dengan lingkungan sekeliling mereka.

Di kota-kota besar, *gated communities* atau komunitas berpagar cenderung berkembang pesat. Ini dibuktikan dengan makin marak nya permukiman berpagar di sekitar wilayah Yogyakarta pada umumnya, dan sleman pada khususnya (Maharika et al. 2006). Proses pemagaran ruang yang seharusnya merupakan ruang publik kota ini secara teoritis merupakan bentuk upaya defensif masyarakat melalui penciptaan *defensible space* untuk meminimalisir terjadinya tindak kriminal dilingkungan mereka. Dari beberapa laporan secara umum menunjukkan bahwa kriminalitas kota (*urban crime*) memang berkorelasi dengan munculnya permukiman berpagar (Maharika et al. 2006).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan yang lebih luas antara persepsi kriminalitas warga yang tinggal di suatu permukiman dengan angka kriminalitas kota yang factual terjadi di permukiman berpagar dalam kurun waktu tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *in-dept case study* (*studi kasus*), sebab metoda tersebut sangat cocok dalam mengungkap fakta-fakta yang berhubungan dengan ilmu sosial. Studi kasus dapat memperkuat disiplin ilmu sosial dengan memberikan contoh yang sistematis. Studi kasus seperti ini juga yang sering digunakan peneliti arsitektural untuk mengungkap makna yang terkandung dalam sebuah lingkungan binaan.

Data-data diperoleh pertama kali dari Kepolisian, hal ini untuk memperoleh data tentang angka kriminal dari beberapa permukiman dengan berbagai macam kasus kriminalitas (*criminal case*) yang terjadi di daerah permukiman tersebut. Investigasi digunakan untuk memunculkan “biografi” area permukiman yang menggambarkan profil kriminalitas di area kasus. Data diambil melalui wawancara dan kuisener yang nantinya akan menghasilkan analisa diskriptif kualitatif dengan di dukung data-data kuantitatif bila memungkinkan. Data diambil melalui wawancara dan kuisener yang nantinya akan menghasilkan analisa diskriptif kualitatif dengan di dukung data-data kuantitatif bila memungkinkan.

Hasi temuan yang ada selanjutnya dibuat rekomendasi desain yang dapat dijadikan alternatif dalam mendesain suatu permukiman. Salah satu cara untuk mencegah terjadinya tindakan kriminal yang terjadi di permukiman adalah dengan penerapan green buffer konsep dan desain perumahan yang berbasis partisipasi

penghuni, sebagai salah satu bentuk desain perumahan yang dapat mencegah tindakan kriminal. Artinya perumahan tersebut didesain dan efektif dapat meredam terjadinya tindak kriminal. Hal ini berbeda dengan desain perumahan sekarang yang mengutamakan hard barrier, portal, security patrol dan security gates, desain perumahan berbasis lingkungan mengutamakan kualitas dan keindahan visual sebagai respon utama, yang mempunyai tujuan untuk menambah status dari kegunaan suatu ruang. Dalam mendesain sebuah permukiman harus memiliki 3 konsep awal, antara lain setiap ruang yang diperuntukan untuk manusia harus mempunyai tujuan. Setiap ruang yang didesain itu harus mengandung unsur sosial, kebudayaan, desain memuat keinginan dan menampung perilaku manusia serta desain ruang yang didesain untuk manusia harus mendukung dan mengatur bentuk perilaku seseorang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
LEMBAR PENGESAHAN.....	II
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	III
MOTTO.....	IV
PRAKATA.....	V
ABSTRAK.....	VII
DAFTAR ISI.....	X
DAFTAR TABEL.....	XII
DAFTAR GAMBAR.....	XIII
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Permasalahan.....	2
1.3 Pernyataan Permasalahan.....	2
1.4 Tujuan Penelitian.....	3
1.5 Batasan Penelitian.....	3
1.6 Lingkup Penelitian.....	4
1.7 Sistematika Penulisan.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	5
2.2 Metode Penelitian.....	9
2.2.1 Metode Pelaksanaan Studi.....	10
2.2.2 Metode Penentuan Subjek dan Objek Penelitian.....	10
2.2.3 Metode Pengumpulan Data dan Identifikasi Data.....	12
2.2.4 Subjek Penelitian.....	12
2.2.5 Data.....	13
2.2.6 Desain Penelitian.....	14
2.2.7 Metode Analisis.....	15
2.2.8 Hambatan Penelitian.....	16

2.2.9 Batasan-batasan Penelitian.....	16
2.2.10 Bagan Alir Penelitian.....	17

BAB III HASIL PENELITIAN

3.1 Pendahuluan.....	18
3.2 Pelaksanaan.....	20
3.2.1 Penentuan Area Penelitian.....	22
3.2.1.1 Wilayah Kabupaten Sleman.....	22
3.2.1.2 Wilayah Depok Timur.....	30
3.2.1.3 Casagrande.....	37
3.2.1.3.1 Sistem Pengamanan.....	40
3.2.1.3.2 Alat Pengamanan.....	40
3.2.1.3.3 Pagar Bumi.....	41
3.2.1.3.4 Satuan Petugas Keamanan.....	42
3.2.1.3.5 Portal Elektronik.....	44
3.2.1.4 Villa Taman Bunga.....	46
3.2.2 Hasil Wawancara dan Kuisener.....	47
3.2.2.1 Karakter Responden.....	47
3.2.2.2 Keamanan Rumah dan Lingkungan.....	49
3.2.2.3 Perilaku Pengamanan.....	55
3.2.2.4 Pengalaman yang berkaitan dengan kriminalitas.....	60
3.2.2.5 Cara Pengamanan.....	62

BAB IV REKOMONDASI

4.1 Rekomondasi	69
DAFTAR PUSTAKA.....	83
TRANSFORMASI DESAIN	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Pembagian Wilayah Administrasi Kabupaten Sleman	11
Tabel 2 Diagram Prosentasi dari 3 Wilayah.....	26
Tabel 3 Total Angka Kejahatan Dalam Kurun Waktu 4 Tahun ke Belakang.....	28
Tabel 4 Total angka kriminalitas di 3 wilayah	28
Tabel 5 Kamtibnas Polsek Depok Timur pada tahun 2006	30
Tabel 6 Kamtibnas Polsek Depok Timur pada tahun 2007.....	31
Tabel 7 Kamtibnas Polsek Depok Timur pada tahun 2007.....	31
Tabel 8 Diagram Kamtibnas Polsek Depok Timur pada tahun 2006.....	32
Tabel 9 Diagram Kamtibnas Polsek Depok Timur pada tahun 2007.....	33
Tabel 10 Diagram Kamtibnas Polsek Depok Timur pada tahun 2008.....	33
Tabel 11: Perumahan yang Memiliki Angka Kriminal di Wilayah Depok Timur.....	35
Tabel 12: Persepsi keamanan di siang hari.....	49
Tabel 13: Persepsi keamanan di malam hari.....	50
Tabel 14: Persepsi keamanan di halaman pada siang hari.....	50
Tabel 16: Persepsi keamanan ketika meninggalkan rumah pada siang hari.....	51
Tabel 15: Persepsi keamanan di halaman pada malam hari.....	51
Tabel 18 :Persepsi keamanan secara umum.....	52
Tabel 17 :Persepsi keamanan ketika meninggalkan rumah pada malam hari.....	52
Tabel 19 : Persepsi keamanan tentang daerah sekitarnya.....	53
Tabel 20 : Persepsi keamanan tentang anak-anak, bermain dirumah.....	53
Tabel 21: Persepsi keamanan tentang anak-anak, bermain dilingkungan.....	54
Tabel 22: Persepsi prilaku keamanan melakukan pengecekan pintu.....	55
Tabel 23: Persepsi prilaku keamanan melakukan pengecekan pintu pagar	55
Tabel 24: Persepsi prilaku keamanan pengecekan bila ada suara mencurigakan.....	56

Tabel 25: Persepsi prilaku keamanan pengecekan ada orang yang mencurigakan	56
Tabel 26: Persepsi prilaku keamanan membiarkan barang diluar pagar rumah.....	57
Tabel 27: Persepsi prilaku keamanan membiarkan barang didalam pagar rumah....	57
Tabel 28: Persepsi prilaku keamanan membiarkan barang didalam pagar rumah....	58
Tabel 29: Persepsi prilaku keamanan membiarkan kendaraan di pagar rumah.....	58
Tabel 30 : Persepsi prilaku keamanan pengaman ketika keadaan mencurigakan.....	59
Tabel 31 : Persepsi prilaku keamanan memasang alarm alat khusus pengaman.....	59
Tabel 32: Pengalaman keamanan mengalami tindak kriminalitas di lingkungan.....	60
Tabel 33 : Pengalaman keamanan menemui tindak kriminalitas di lingkungan.....	61
Tabel 34 : Pengalaman keamanan tentang ketakutan jenis tindak kriminalitas.....	61
Tabel 35 : Cara pengaman yang dikehendaki responden villa taman bunga	62
Tabel 36 : Cara pengaman yang dikehendaki responden casagrande.....	63
Tabel 37 : Hasil wawancara dengan warga sekitar.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bagan Alir Penelitian.....	18
Gambar 2 Peta Kabupaten Sleman	22
Gambar 3 Cluster Valencia.....	37
Gambar 4 Cluster Andalusia	37
Gambar 5 Pertokoan yang Terletak di Casagrande.....	38
Gambar 6 Jenis Usaha yang Berada di Pertokoan di Casagrande.....	39
Gambar 7 pagar keliling di permukiman casagrande.....	41
Gambar 8 Petugas Keamanan pada Permukiman casagrande.....	42
Gambar 9 Post Keamanan Pada Entrence ke Hunian Casagrande.....	42
Gambar 10 Masing-masing Cluster terdapat satu pos pengamanan.....	43
Gambar 11 Sistem Pengamanan di Casagrande.....	43
Gambar 12 Portal Elektronik	44
Gambar 13 Perumahan Villa Taman Bunga	45
Gambar 14 Sistem Keamanan Menggunakan Portal.....	46

Gambar 15 Pagar Keliling pada Permukiman Villa Taman Bunga.....	46
Gambar 16 Kaca cembung digunakan pada pintu masuk	47
Gambar 17 Satpol PP membongkar portal liar	65
Gambar 18 Pola Kota yang Menggurita	66
Gambar 19 Desain Perumahan yang bersih, simple dan mudah di pantau.....	73
Gambar 20 Penempatan Penerangan yang tepat, memiliki jarak maksimal 10 m.....	74
Gambar 21 Tampak belakang Permukiman	75
Gambar 22 Penambahan alat elektronik dapat menarik untuk melakukan ronda.....	75
Gambar 23 Meletakan Kegiatan pada Area Belakang Perumahan	76
Gambar 24 Mini Market dapat Dijadikan Penggerak Aktivitas.....	76
Gambar 25 Mini Market 24 jam	77
Gambar 26 Warung Sayuran, menggerakkan aktivitas di Siang Hari	77
Gambar 27 Area Bermain anak-anak Umur 2-3 Tahun	78
Gambar 28 Area Bermain Yang Diantara 2 rumah, Mudah Untuk Mengawasi.....	78
Gambar 29 Area Berkumpul Bapak-bapak.....	79
Gambar 30 vegetasi yang memisahkan antara privat area dengan public area.....	79
Gambar 31 Pagar Keliling yang Lebih Transparan	80
Gambar 32 Pagar pada Belakang Perumahan	81
Gambar 33 Penggunaan Natural element.....	81
Gambar 34 Desain Paving yang baik	82
Gambar 35 Penanda Sebagai Penegas Teritorial	82

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Penelitian ini di latarbelakangi oleh maraknya perkembangan pemukiman berpagar (*gated settlement*), yakni sebuah kompleks perumahan atau *real estate* yang dipagari di sekeliling kompleks tersebut (dalam bahasa pasar sering disebut *clutser*). Penelitian ini mencoba untuk mengetahui tentang persepsi masyarakat penghuni pemukiman tersebut dari sisi *safety* (keamanannya). Penelitian ini bertujuan member solusi berupa alternatif-alternatif desain yang karena menciptakan keamanan sekaligus memiliki interaksi sosial yang baik.

Di Indonesia pada umumnya dan di kota-kota besar pada khususnya, *gated communities* atau komunitas berpagar cenderung berkembang pesat. Ini dibuktikan dengan makin marak nya permukiman berpagar di sekitar wilayah Yogyakarta pada umumnya, dan sleman pada khususnya (Maharika et al. 2006). Proses pemagaran ruang yang seharusnya merupakan ruang publik kota ini secara teoritis merupakan bentuk upaya defensif masyarakat melalui penciptaan *defensible space* untuk meminimalisir terjadinya tindak kriminal dilingkungan mereka. Dari beberapa laporan secara umum menunjukan bahwa kriminalitas kota (*urban crime*) memang berkorelasi dengan munculnya permukiman berpagar. Namun demikian, relasi ini di laporkan muncul di konteks kota dimana kriminalitas memang cukup tinggi seperti di Johannesburg di Afrika Selatan atau di kota-kota di Amerika Selatan seperti di Brasil (landman ; Schonteich. 2002).

Disisi lain, bentuk permukiman berpagar tersebut dianggap sebagai penyebab munculnya fenomena pengkotakan ruang urban sprawl dan pengkotakan sosial masyarakat kota. Oleh karena itu perlu di pikirkan alternatif desain perumahan yang menciptakan integrasi dan memberikan rasa aman dalam pengembangan konsep perencanaan perkotaan.

1.2 RUMUSAN PERMASALAHAN

Penelitian ini muncul dari ambiguitas cara pandang persepsi masyarakat tentang permukiman berpagar, penelitian ini juga mempertanyakan apakah bahwa komunitas berpagar lebih aman dibanding dengan pemukiman terbuka (komunitas campuran) didukung oleh faktor angka factual kriminalitas kota?. Baik temuan positif maupun temuan negatif, akan berdampak sangat krusial dalam cara pandang kita terhadap perkembangan pemukiman berpagar serta keberlangsungan model-model permukiman terbuka di satu sisi dan bagaimana perencanaan fisik (perencanaan kota, perencanaan kota dan arsitektur) harus bersikap terhadap pilihan-pilihan tipe permukiman.

1.3 PERNYATAAN PERMASALAHAN

Secara umum penelitian ini adalah sebagai upaya memahami relasi antara keamanan dengan pola spasial permukiman di perkotaan. Keamanan dalam penelitian ini direntang menjadi dua spectrum yaitu persepsi tentang keamanan dan *crime rate* atau angka kriminalitas yang terjadi factual. Sementara pola spasial adalah **permukiman berpagar**. Oleh karenanya pernyataan permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimanakah persepsi masyarakat penghuni permukiman berpagar tentang rasa aman di lingkungan mereka dengan pola system keamanan di permukiman mereka?.

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan yang lebih luas antara persepsi kriminalitas warga yang tinggal di suatu permukiman, angka kriminalitas kota yang faktual terjadi di kurun waktu tertentu dan pola tata ruang permukiman kota. Secara rinci penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memberikan gambaran, alasan masyarakat dalam bermukim terutama dalam kaitannya dengan keamanan kota (*urban safety*). Aspek keamanan ini menjadi semakin penting dalam perencanaan dan perancangan kota terutama karena proses urbanisasi yang semakin tidak terkontrol dan dampak pada angka kriminalitas yang semakin tinggi.
- b. Memberi panduan secara lebih komprehensif tipe permukiman seperti apakah yang perlu ditumbuhkan yang diharapkan mampu menciptakan intergrasi sosial yang lebih baik tanpa mengabaikan aspek keamanan.
- c. Mampu mengisi ketiadaan wacana di wajah teoritis yang bersumber pada keterangan berdasarkan pengalaman fenomena di Indonesia sehingga dapat turut memberikan kontribusi keilmuan. Diharapkan pula penelitian ini dapat dikembangkan dengan kajian kebijakan bagi pengembangan dan perencanaan kota yang lebih luas.

1.5 BATASAN PENELITIAN

Batasan penelitian mencakup pembatasan pada element yang diamati pada permukiman di lokasi penelitian, yaitu :

- a) Element defensible, berkaitan dengan element-element alat pengamanan seperti pagar, satuan petugas keamanan, portal.

- b) Sistem pengamanan, berkaitan dengan cara dan waktu dilakukannya pengamanan seperti jumlah satuan pengaman, shift pengamanan, cara kerja satuan pengaman.
- c) Persepsi penghuni permukiman, berhubungan dengan perilaku, karakter, dan pengalaman mereka yang berhubungan dengan kasus kriminal.

1.6 LINGKUP PENELITIAN

Area penelitian berada di wilayah kabupaten Sleman. Setelah mengetahui data yang berasal dari kepolisian maka area penelitian di fokuskan ke wilayah dengan angka kriminalitas tertinggi dalam kurun waktu tiga sampai lima tahun kebelakang. Yakni dari angka kriminalitas tertinggi terdapat di kecamatan depok khususnya sektor depok timur. Dari pengumpulan data pada kepolisian sektor depok timur, di dapati data permukiman dengan angka kriminalitas tertinggi.

1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

- a) Bab I : Pendahuluan. Berisikan latar belakang permasalahan penelitian, keaslian penulisan, tujuan penelitian, batasan penelitian, lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.
- b) Bab II : Tinjauan pustaka dan Metoda Penelitian. Memuat berbagai macam teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan dan memuat metode dalam mencari data dan metode analisa yang digunakan selama penelitian ini berlangsung.
- c) Bab III : Hasil penelitian. Merupakan kumpulan data-data dari proses mencari data pada fokus penelitian dan menganalisa berdasarkan hasil data dan hasil dari kuisener.
- d) Bab IV : Rekomendasi. Merupakan hasil yang digunakan sebagai bahan referensi dalam pra-rancangan permukiman.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN

2.1 TINJAUAN PUSTAKA.

Gated community merupakan sebuah istilah baru didalam hunian masyarakat kota kita dewasa ini, gated community ini merupakan kompleks-kompleks perumahan elit yang dibatasi oleh pagar-pagar tinggi serta memiliki satu akses masuk kedalamnya. Sadar maupun tidak, fenomena ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan semakin menipisnya dimensi sosial masyarakat perkotaan. Munculnya fenomena ini juga dipengaruhi oleh semakin bertambahnya tuntutan masyarakat perkotaan akan rasa aman. Dewasa ini permukiman berpagar telah menjadi simbol atau prestise didalam masyarakat kota. Tinggal pada kawasan elit merupakan kebanggaan tersendiri pada masyarakat kita, walaupun hunian tersebut menyebabkan terputusnya hubungan mereka dengan lingkungan sekeliling mereka.

Wacana *gated communities* berkembang setelah Blakely dan Snyder mengungkap permasalahan komunitas berpagar di Amerika Serikat dalam bukunya *Fortress America* (Blakely dan Snyder, 1997). Mereka melihat masalah itu sebagai bagian dari tradisi orang Amerika dalam menggunakan ruang fisik untuk menciptakan ruang sosial.

Mereka mengkategorikan komunitas berpagar sebagai satu tipe bentuk pemukiman yang memakai pagar keliling untuk mendefinisikan identitas sosialnya, gaya hidup, dan keamanan lingkungannya (Blakely dan Snyder, 1997). Pemukiman model ini dapat berupa perumahan baru yang berpagar ataupun perubahan dari kampung kota menjadi komunitas kampung berpagar. Bentuk-

bentuk pemagaran ruang kota seperti ini dianggap menjadi salah satu pemicu terjadinya fragmentasi ruang kota yang merupakan kualitas yang tidak dikehendaki dari sudut pandang pengelolaan kota. Menurut Mary Gail Snyder, sosiolog pengarang buku *Fortress America*, penyebab lahirnya gejala ini dapat dibagi menjadi beberapa aspek. Pertama adalah aspek prestise, dimana tinggal di kawasan elit berbenteng ini dianggap sebagai media imaji untuk menaikkan status sosial. Kedua adalah aspek ekonomi, dimana dalam sudut pandang developer, kawasan eksklusif gated community dinilai akan mampu menaikkan nilai lahan dan mudah untuk dijual. Sedangkan yang terakhir adalah aspek keterpaksaan, dimana pembentengan ini memang kadang terpaksa dilakukan karena berada di kawasan kota yang sangat rawan kriminalitas.

Nafsu prestise/gengsi melalui arsitektur yang diungkap Snyder ini memang lazimnya banyak dipengaruhi oleh godaan psikologis dan didikan budaya yang membentuk manusianya. Meminjam pemahaman seorang pemikir semiologi Umberto Eco, wujud arsitektur itu selain menjadi obyek fungsional, juga sering dijadikan manusia sebagai objek atau media simbolik. Dalam perjalanan sejarah budaya manusia, arsitektur memang lazim dimaknai dan dibaca dengan beragam interpretasi melebihi aspek fungsionalitasnya. Seperti halnya menara Eiffel yang dibaca sebagai simbol kota Paris, simbol cinta yang romantis atau beragam simbol lainnya, padahal Gustav Eiffel yang merancanganya hanya punya visi untuk menonjolkan menara ini sebagai simbol utilitas struktur semata (Blakely dan Snyder, 1997).

Sarah Blandy menegaskan bahwa pemukiman seperti ini memiliki dua karakteristik yang mendasar yaitu adanya pembatasan akses publik dan adanya semacam aturan yang mengikat warga penghuni perumahan berpagar tersebut. Lebih jauh Sarah Blandy juga menjelaskan ada dua alasan mendasar yang bersifat global yang melatar belakangi proses pemagaran diri yaitu:

1. Adanya wacana ketakutan yang menjadi ciri dari urbanisme *pascamoderen* yang mengkedepankan keanekaragaman.
2. Adanya perubahan pola konsumsi dan privatisasi yang dipengaruhi oleh melemahnya kekuatan Negara dalam mengontrolnya.

Salah satu implikasi dari ketidakmampuan negara dalam memberikan rasa aman kepada masyarakat adalah dengan tumbuhnya inisiatif dari masyarakat sendiri untuk mencegah tindak kriminal dan control terhadap lingkungan mereka.

Terutama di negara berkembang, komunitas berpagar memang salah satu cara yang paling populer saat ini yang berlaku secara global. Namun Landman dan Schonteich menegaskan bahwa komunitas berpagar justru berkontribusi terhadap meningkatnya disintergrasi sosial yang berakibat meningkatnya angka kriminalitas (Landman dan Schonteich, 2002).

Keamanan pada komunitas berpagar justru menjadi sesuatu yang abstrak, karena dengan pemagaran memunculkan problematika yang lebih luas yaitu disintergrasi sosial. Indikasi semacam ini dianggap sebagai representasi atas ketakutan akan kriminalitas yang merupakan tanda “psychological order” bagi masyarakat (Low, 2001).

Secara umum Glasze sebenarnya telah memaparkan adanya tiga strategi dasar yang dipakai oleh semua pemukiman untuk mencapai kualitas keamanan yang baik, dan bukan melulu dengan pemagaran. Strategi itu adalah sebagai berikut:

1. Strategi pengawasan (*surveillance*). Strategi ini mengandalkan control sosial dari masyarakat sendiri dengan turut serta mengawasi lingkungan pemukimannya. Strategi ini namun berkembang menjadi lebih formal yaitu dengan adanya satuan pengamanan yang di sewa.

2. Strategi pagar pengaman (enclosure). Strategi ini mengandalkan adanya control terhadap akses terhadap ruang tertentu. Pagar atau portal misalnya merupakan alat yang paling sering dipakai.
3. Komunilasi (civil participation). Strategi ini merupakan pembentukan komitmen bersama antar berbagai pihak dalam setiap tingkat otoritas rukun tetangga, rukun wilayah, dan seterusnya (Glasze, 2005).

Komunitas berpagar memberikan keuntungan psychological untuk beberapa pemilik rumah. Pagar memberikan status sosial bagi penghuninya dan membuatnya merasa aman dari orang yang dikenal. Pagar menjaga dari ancaman yang tidak terduga yang berasal dari luar pagar (Guterson 1992).

Karakteristik dari komunitas berpagar adalah pada umumnya dikelilingi oleh dinding fisik berupa pagar, dan terkadang penjagaan yang ketat, yang memiliki akses untuk mengontrol. Rata-rata permukiman berpagar dibangun menjauh dari jalan utama dan di bangun dengan perasaan yang sejalur (cohesive) tetapi rapat dengan diiding fisik (Langdon 1994).

Dengan tidak mengijinkan orang yang tidak dikenal berkeliaran, pagar adalah cara yang efektif untuk melindungi nilai properti. Hampir semua permukiman berpagar mempunyai perkumpulan pemilik rumah untuk melindungi nilai properti dengan mengawasi lingkungan tetangga mereka (Fischel; Lang 2000;2003).

Menutup jalan-jalan publik dan membangun pagar dapat membatasi ruang publik bagi penghuni lingkungan berpagar. Ruang dalam linkungan berpagar lebih cenderung “memiliterisasi” dengan kamera-kamera dan alat-alat keamanan yang lain (Davis 1990, 223-63; Judd 1995). Permukiman seharusnya didesain dengan jalan-jalan yang dapat diakses oleh publik.

Banyak permukiman berpagar dipilih karena mereka dimanjakan dengan fasilitas-fasilitas yang mewah ini dan untuk menjaga privasi mereka, bukan merasa perlunya bermasyarakat (Merry1993). Komunitas berpagar merasa melalui pagar dapat juga mengontrol lingkungan sosial secara langsung maupun tidak langsung (Judd, 1995). Dengan tidak memasukkan orang atau aktivitas yang tidak diinginkan, pagar merupakan salah satu cara yang paling efektif (Snyder, 1997).

2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini akan membandingkan dua unsur utama yaitu persepsi keamanan warga dan *crime rate* atau angka kriminalitas yang terjadi pada bentuk pemukiman yaitu **permukiman berpagar** dan. Oleh karenanya pernyataan permasalahan operasional penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimanakah persepsi masyarakat penghuni permukiman berpagar tentang rasa aman di lingkungan mereka dengan pola system keamanan di permukiman mereka?

Diharapkan dengan terjawabnya pertanyaan tersebut dapat menjawab hubungan antara persepsi keamanan dan kasus kriminalitas di satu sisi dan bentuk atau tipe permukiman di sisi yang lain.

Metode yang akan digunakan adalah *in-dept case study (studi kasus)*, sebab metoda tersebut sangat cocok dalam mengungkap fakta-fakta yang berhubungan dengan ilmu sosial. Studi kasus dapat memperkuat disiplin ilmu sosial dengan memberikan contoh yang sistematis (Flyvbjerg, 2006). Studi kasus seperti ini juga yang sering digunakan peneliti arsitektural untuk mengungkap makna yang terkandung dalam sebuah lingkungan binaan.

2.2.1 Metode Pelaksanaan Studi

Penulisan tugas akhir memerlukan beberapa tahap pelaksanaan, yaitu tahap pertama merupakan kegiatan persiapan penelitian sebagai langkah awal penelitian dengan studi pustaka. Studi pustaka dimaksudkan untuk menguasai teori-teori dan konsep-konsep yang berkaitan dengan masalah atau topik yang akan di teliti. Tahap kedua merupakan pengumpulan data dan identifikasi data. Tahap ketiga adalah menyusun, mengolah, dan menganalisa data tersebut.

2.2.2 Metode Penentuan Subjek dan Objek Penelitian

Secara umum penelitian ini adalah sebagai upaya memahami relasi antara keamanan dengan pola spasial permukiman di perkotaan. Keamanan dalam penelitian ini direntang menjadi dua spectrum yaitu persepsi tentang keamanan dan *crime rate* atau angka kriminalitas yang terjadi faktual pada **permukiman berpagar**.

Area penelitian adalah Kabupaten Sleman dan sekitarnya yang memiliki tingkat perumahan yang masih tinggi intensitasnya. Secara geografis kabupaten Sleman terletak diantara 107° 15' 03" dan 107° 29' 30" Bujur Timur, 7° 34' 51" dan 7° 47' 30" Lintang Selatan. Wilayah kabupaten Sleman sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Boyolali, propinsi Jawa Tengah, sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Klaten, propinsi Jawa Tengah, sebelah barat berbatasan dengan Kulon Progo, propinsi DIY dan kabupaten Magelang, propinsi Jawa Tengah dan sebelah selatan berbatasan dengan kota Yogyakarta, kabupaten Bantul dan kabupaten Gunung Kidul, propinsi D.I.Yogyakarta.

Luas wilayah kabupaten Sleman adalah 57.482 Ha atau 574,82 Km² atau sekitar 18% dari luas propinsi Daerah Istimewa Jogjakarta 3.185,80 Km², dengan jarak terjauh Utara - Selatan 32 Km, Timur - Barat 35 Km. Secara administratif terdiri 17 wilayah Kecamatan, 86 Desa, dan 1.212 Dusun.

No	Kecamatan	Banyaknya		Luas (Ha)	Jml Penduduk (jiwa)	Kepadatan (Km2)
		Desa	Dusun			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Kec. Moyudan	4	65	2.762	33.595	1.216
2.	Kec. Godean	7	57	2.684	57.245	2.133
3.	Kec. Minggir	5	68	2.727	34.562	1.267
4.	Kec. Gamping	5	59	2.925	65.789	2.249
5.	Kec. Seyegan	5	67	2.663	42.151	1.583
6.	Kec. Sleman	5	83	3.132	55.549	1.774
7.	Kec. Ngaglik	6	87	3.852	65.927	1.712
8.	Kec. Mlati	5	74	2.852	67.037	2.351
9.	Kec. Tempel	8	98	3.249	46.386	1.428
10.	Kec. Turi	4	54	4.309	32.544	755
11.	Kec. Prambanan	6	68	4.135	44.003	1.064
12.	Kec. Kalasan	4	80	3.584	54.621	1.524
13.	Kec. Berbah	4	58	2.299	40.226	1.750
14.	Kec. Ngemplak	5	82	3.571	44.382	1.243
15.	Kec. Pakem	5	61	4.384	30.713	701
16.	Kec. Depok	3	58	3.555	109.092	3.069
17.	Kec. Cangkringan	5	73	4.799	26.354	549
	Jumlah	86	1.212	57.482	850.176	1.479

Tabel 1 : Pembagian Wilayah Administrasi Kabupaten Sleman

2.2.3 Metode Pengumpulan Data dan Identifikasi Data

Kasus adalah permukiman berpagar yang merupakan salah satu jenis permukiman yang sedang marak di Indonesia. Yang dimaksud dengan permukiman ini adalah unit administratif yang besarnya minimal 1 RT (Rukun Tetangga) dan maksimal besarnya 1 RW (Rukun Warga) yang berada di daerah penelitian. Baik permukiman berpagar dan permukiman campuran, yang akan dipilih secara acak, dengan tujuan mencari kasus yang ekstrem (*extreme cases*) agar mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya. Kasus ekstrem adalah wakil dari tipe permukiman berpagar tersebut yang mempunyai kasus kriminalitas tertinggi dan terberat menurut catatan kepolisian selama kurun waktu sekurang-kurangnya lima tahun ke belakang. Kasus ekstrem ini diharapkan mampu menjadi pengalaman kolektif masyarakat, sehingga pengungkapan kembali melalui kuisener dan wawancara dapat lebih mudah. Kedua kasus akan diidentifikasi kondisi fisik pola permukimannya paling tidak meliputi peta lokasi, gambar tapak dan situasi. Serta berupa foto-foto elemen-elemen yang menunjukan mekanisme *defensible space*, serta aktifitas yang berkaitan dengan keamanan dan pengamanan.

2.2.4 SUBJEK PENELITIAN

Subjek penelitian adalah masyarakat yang berasal dari permukiman yang mempunyai angka kriminalitas tinggi, baik permukiman berpagar dan permukiman campuran. Adapun criteria masyarakat yang diwawancarai adalah :

- Dewasa berumur 20-50 an
- Telah tinggal dan menetap di Yogyakarta pada umumnya dan Sleman pada khususnya, sekurang-kurangnya menetap selama lima tahun.

Sampel kuisener diambil setidaknya tiga puluh orang dengan memperhatikan lokasi tinggal saat ini.

2.2.5 Data

Sumber informasi

- a) Data Primer yaitu data-data yang berhubungan langsung dengan penelitian seperti : data tentang angka kriminalitas yang terjadi pada daerah dengan angka kriminalitas tertinggi (data berasal dari kepolisian).
- b) Data Sekunder yaitu data-data yang berupa gambar situasi atau denah lokasi, pada permukiman berpagar.

Adapun untuk menunjang pengambilan data tersebut, maka penelitian menentukan dua metode, yaitu :

- **Metode Dokumentasi**

Metode ini dilakukan melalui proses pengumpulan data dengan cara melihat dan menginventarisir data-data yang diperlukan.

Adapun data yang dihasilkan dari metode ini, dapat berupa : data, gambar-gambar lokasi, site plan.

- **Metode interview**

Metode ini dilakukan melalui tanya jawab, baik lisan ataupun tulisan. Metode ini dimaksudkan agar lebih mendalam untuk menginterogasi persepsi keamana warga masyarakat yang berada di daerah kasus. Warga diminta untuk mengisi kuisener yang dipilih secara acak. Tujuannya adalah untuk mengungkap berbagai pengalaman komunitas dalam memahami konsep keamanan dan kriminalitas dan pola pemukiman mereka.

2.2.6 Disain Penelitian

Gambaran prosedur penelitian dan langkah-langkah :

- a) Penelusuran ekstrem case dari data kepolisian, hal ini dilakukan secara acak, dengan tujuan mencari kasus yang ekstrem (*extreme cases*) agar mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya. Kasus ekstrem adalah wakil dari dua tipe permukiman tersebut yang mempunyai kasus kriminalitas tertinggi dan terberat menurut catatan kepolisian selama kurun waktu sekurang-kurangnya lima tahun ke belakang. Kasus ekstrem ini diharapkan mampu menjadi pengalaman kolektif masyarakat, sehingga pengungkapan kembali melalui kuisener dan wawancara dapat lebih mudah.
- b) Identifikasi lokasi perumahan, berupa data statiskal (tinggi pagar, site plan, system pengaman, alat pengaman, foto).
- c) Kuisener, diberikan kepada penghuni permukiman untuk mengetahui persepsi dan pengalaman yang berhubungan dengan kasus kriminal.
- d) Analisa data, data-data di analisa yang nantinya dijadikan dasar-dasar penyusunan rekomendasi desain.
- e) Didiskusikan dan disusun kerangka konseptual arahan bagi integrasi permukiman, dan desain arsitektural untuk merancang permukiman.

2.2.7 Metode Analisis

Variabel	Parameter	Cara mendapatkan data
Penghuni	Karakter responden, perilaku pengamanan, keamanan rumah dan lingkungan, pengalaman yang berkaitan dengan kriminalitas, cara pengaman	Wawancara, kuisener
Aman Dan Nyaman	Element defensible : pagar,pos keamanan, portal,.cctv	Observasi
	System pengaman : waktu shift jaga, jumlah satuan pengaman, cara pelakuan tamu perumahan	Observasi

Tabel 1 : Metode analisis

2.2.8 Hambatan Penelitian

Dalam usaha mengumpulkan, menganalisa, memperjelas dan menginterpretasikan data terbatas oleh waktu dan tenaga, serta belum adanya penelitian yang serupa sebagai pembanding, merupakan kesulitan tersendiri yang dihadapi, mengingat penulisan ini membutuhkan kemampuan untuk mengabstraksikan fenomena-fenomena yang dijumpai dalam penelitian tanpa mengurangi gambaran penelitian secara keseluruhan.

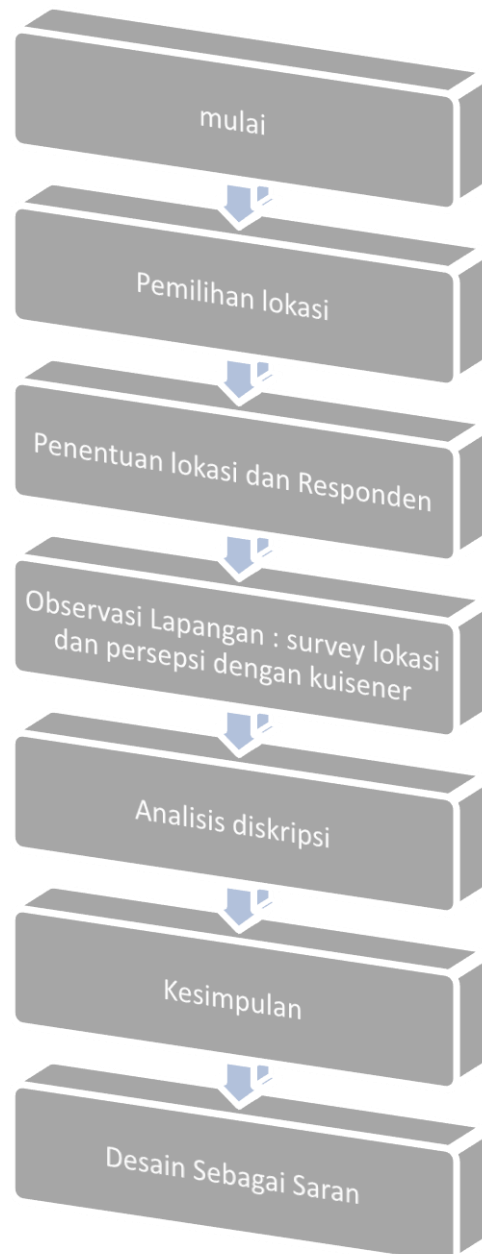
2.2.9 Batasan-batasan Penelitian

Penelitian ini masih jauh dari sempurna, namun diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pemikiran dan referensi dalam mempelajari tentang gated community. Keterbatasan penelitian ini disebabkan oleh :

- a) Periode waktu yang sangat pendek, yakni sekitar 6 bulan. Untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan ilmu sosial, kurun waktu tersebut masih jauh dari cukup. Oleh karena itu kekurangan dalam mengabstraksikan fenomena-fenomena yang dijumpai masih dirasa kurang.
- b) Sample yang sangat terbatas, dari sejumlah kuisener yang disebar, hanya sebagian kecil dari jumlah kuisener tersebut yang terdapat partisipasi dari warga permukiman. Ini dikarenakan kurang sadarnya warga permukiman dalam membantu pelaksanaan penelitian ini dan juga dikarenakan keterbatasan waktu penghuni.
- c) Area amatan yang sangat terbatas. Ruang lingkup wiayah sangat kecil untuk dilakukannya penelitian ini. Ruang lingkup hanya terdiri dari dua permukiman berpagar dalam stu daerah sector kepolisian Depok timur. Sehingga dalam menguak fenomena-fenomena yang terjadi di permukiman berpagar dirasa masih jauh dari sempurna

2.2.9 Bagan Alir Penelitian

Secara garis besar bagan alir penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1 : Bagan Alir Penelitian

BAB 3

HASIL PENELITIAN

3.1 PENDAHULUAN

Penelitian mengungkapkan permasalahan tentang persepsi keamanan warga pada lingkungan permukiman berpagar (*Gated communities*), yaitu :

1. Bagaimanakah persepsi masyarakat penghuni permukiman berpagar tentang rasa aman di lingkungan mereka dengan pola system keamanan di permukiman mereka?

Untuk menjawab variable tersebut, maka digunakan metode penelitian *in-depth case study*. Jenis metode *in-depth case study* dianggap paling tepat dalam kasus-kasus yang memiliki korelasi dengan wacana social. Metode ini juga sering digunakan para peneliti arsitektural dalam mengungkap makna yang terkandung dalam suatu lingkungan binaan. Metode ini dianggap lebih tepat, karena melakukan interaksi langsung dengan korban maupun dengan warga di daerah tersebut. Diharapkan korban ataupun warga dapat berbagi pengalaman tentang komunitas mereka dalam memahami persepsi keamanan dan kriminalitas dan pola pemukiman mereka. Bentuk data yang dihasilkan berupa analisis yang merupakan gabungan dari teknik deskriptif kualitatif maupun kualitatif. Pada ketiga kasus tersebut di investigasi secara historis datanya serta profil kriminalitas dengan rentang waktu tiga sampai lima tahun kebelakang. Karena memiliki relasi dengan angka kriminal (*criminal rate*) maka pengambilan data pertama kali melalui data dari kepolisian, karena di kepolisian terdapat data yang berupa angka secara kuantitatif pada wilayah-wilayah yang memiliki angka dan jenis-jenis kriminalitas, baik wilayah dengan kasus kriminalitas yang tinggi, sedang maupun rendah. Dari data kepolisian tersebut, diambil wilayah yang memiliki angka kriminalitas tertinggi atau wilayah dengan kasus yang ekstrem (*exstrem rate*).

Setelah itu data ditelusuri ke wilayah yang lebih spesifik untuk mengintrogasi warga dan tokoh kunci yang akan dipakai untuk mengidentifikasi data dan profil kriminalitas. Diharapkan dengan investigasi ini memunculkan “biografi” area permukiman yang menggambarkan profil kriminalitas di area kasus. Data diambil melalui wawancara dan kuisener yang nantinya akan menghasilkan analisa diskriptif kualitatif dengan di dukung data-data kuantitatif bila memungkinkan.

Disamping melakukan investigasi, baik pada kepolisian, wilayah yang memiliki angka kriminalitas yang tinggi, penuluruhan juga melalui observasi lapangan. Observasi lapangan di lakukan untuk mendalami karakter spasial dan karakter model pengamanan dalam merespon bentuk-bentuk kriminalitas pada masing-masing tipe tersebut. Bentuk observasi lapangan berupa dokumentasi dan menginventarisasi element-element pembentuk *defensible space*. Baik bentuk pemagaran serta system pengamanan lainnya. Diharapkan melalui observasi lapangan ini dapat mengungkap hubungan antara persepsi keamanan, kuantitas, kualitas angka kriminalitas dengan metode pengamanan lingkungan pada masing-masing kasus pada permukiman berpagar tersebut. Sehingga memunculkan alasan pemagaran dan terciptanya element-element *defensible space* dalam menanggapi intensitas dan bentuk kriminalitas yang terjadi di lingkungan permukiman tersebut.

3.2 PELAKSANAAN

Penelitian ini dilakukan dengan melalui beberapa tahap. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pesiapan subtansial, berupa: studi literature, baik melalui buku maupun internet untuk mengetahui secara mendalam tentang permukiman berpagar, maupun tentang komunitas berpagar (*gated communities*).

2. Penentuan area penelitian : area penelitian berada di wilayah kabupaten Sleman. Setelah mengetahui data yang berasal dari kepolisian maka area penelitian di fokuskan ke wilayah dengan angka kriminalitas tertinggi dalam kurun waktu tiga sampai lima tahun kebelakang. Yakni dari angka kriminalitas tertinggi terdapat di kecamatan depok khususnya sektor depok timur. Dari pengumpulan data pada kepolisian sektor depok timur, di dapat permukiman dengan angka kriminalitas tertinggi.
3. Pembuatan piranti observasi : berupa kuisener, survey list.
4. Pengumpulan data
5. Penyebaran kuisener : penyebaran kuisener ditujukan pada penghuni dalam permukiman berpagar. Kuisener di bagikan sekurang-kurangnya pada sepuluh hingga dua puluh orang.
6. Wawancara mendalam : wawancara dilakukan sekurang-kurangnya tiga tahap yaitu
 - Wawancara pada aparat keamanan : kepolisian, satpam di daerah lingkungan permukiman berpagar, wawancara dilakukan untuk mengetahui kronologis kasus kriminal.
 - Wawancara pada warga permukiman untuk mengetahui persepsi mereka tentang kasus criminal serta bentuk pengamanan di lingkungan mereka.
 - Wawancara kepada tokoh kunci atau korban tindakan criminal, dimaksudkan agar tokoh kunci tersebut dapat berbagi pengalaman tentang kejadian criminal yang dialaminya.
7. Observasi lapangan : observasi lapangan dilakukan untuk mendapatkan data-data berupa siteplan permukiman, dokumentasi area-area serta element-element pembentuk defensible space.
8. Analisis data dan interpretasi.
9. Penyusunan laporan.
10. Penyerahan laporan.

3.2.1 PENENTUAN AREA PENELITIAN

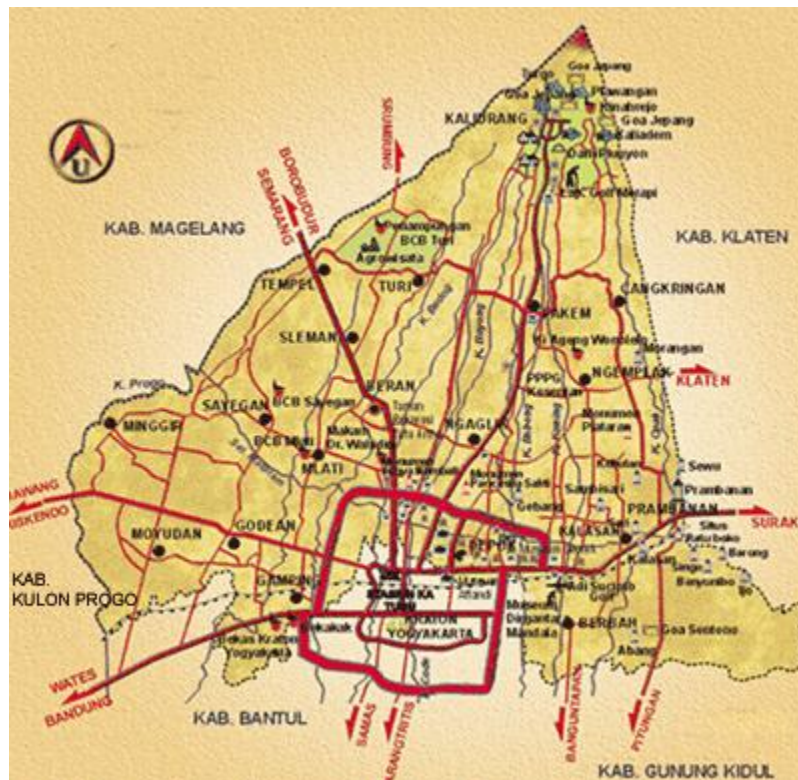
Survey yang dilakukan di Yogyakarta oleh Dr. Ing. Ir. Ilya F. Maharika, MA. Dan Ir. Ahmad Saifudin MA ditemukan adanya pertumbuhan perumahan yang sebagian besar adalah permukiman berpagar. Permukiman berpagar berkembang pesat dan mencapai 380 perumahan baru dalam kisaran waktu dari tahun 2000- 2005. Dari data tersebut kabupaten Sleman mempunyai populasi permukiman berpagar yang paling banyak. Berdasarkan penelitian tersebut maka area penelitian difokuskan di kabupten Sleman.

3.2.1.1 WILAYAH KABUPATEN SLEMAN

Area penelitian adalah kabupaten Sleman dan sekitarnya yang memilki tingkat perumahan yang masih tinggi intensitasnya. Secara geografis kabupaten Sleman terletak diantara 107° 15' 03" dan 107° 29' 30" Bujur Timur, 7° 34' 51" dan 7° 47' 30" Lintang Selatan. Wilayah kabupaten Sleman sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Boyolali, propinsi Jawa Tengah, sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Klaten, propinsi Jawa Tengah, sebelah barat berbatasan dengan Kulon Progo, propinsi DIY dan kabupaten Magelang, propinsi Jawa Tengah dan sebelah selatan berbatasan dengan kota Yogyakarta, kabupaten Bantul dan kabupaten Gunung Kidul, propinsi D.I.Jogyakarta.

Luas wilayah kabupaten Sleman adalah 57.482 Ha atau 574,82 Km² atau sekitar 18% dari luas propinsi Daerah Istimewa Jogjakarta 3.185,80 Km², dengan jarak terjauh Utara - Selatan 32 Km, Timur - Barat 35 Km. Secara administratif terdiri 17 wilayah kecamatan, 86 desa, dan 1.212 dusun.

PETA SLEMAN



Ganbar 2 : Peta Kabupaten Sleman

1. Berdasarkan karakteristik sumberdaya yang ada, wilayah Kabupaten Sleman terbagi menjadi 4 wilayah, yaitu :
 - a. Kawasan lereng gunung Merapi, dimulai dari jalan yang menghubungkan kota Tempel, Turi, Pakem dan Cangkringan (ringbelt) sampai dengan puncak gunung

Merapi. Wilayah ini merupakan sumber daya air dan ekowisata yang berorientasi pada kegiatan gunung Merapi .

- b. Kawasan timur yang meliputi kecamatan Prambanan, sebagian kecamatan Kalasan dan kecamatan Berbah. Wilayah ini merupakan tempat peninggalan purbakala (candi) yang merupakan pusat wisata budaya dan daerah lahan kering serta sumber bahan batu putih.
 - c. Wilayah tengah yaitu wilayah aglomerasi kota Yogyakarta yang meliputi kecamatan Mlati, Sleman, Ngaglik, Ngemplak, Depok dan Gamping. Wilayah ini merupakan pusat pendidikan, perdagangan dan jasa.
 - d. Wilayah barat meliputi kecamatan Godean, Minggir, Seyegan dan Moyudan merupakan daerah pertanian lahan basah yang tersedia cukup air dan sumber bahan baku kegiatan industri kerajinan mendong, bambu serta gerabah.
2. Berdasar jalur lintas antar daerah, kondisi wilayah kabupaten Sleman dilewati jalur jalan negara yang merupakan jalur ekonomi yang menghubungkan Sleman dengan kota pelabuhan (Semarang, Surabaya, Jakarta). Jalur ini melewati wilayah kecamatan Prambanan, Kalasan, Depok, Mlati, dan Gamping. Selain itu, wilayah Kecamatan Depok, Mlati dan Gamping juga dilalui jalan lingkar yang merupakan jalan arteri primer. Untuk wilayah-wilayah kecamatan merupakan wilayah yang cepat berkembang, yaitu dari pertanian menjadi industri, perdagangan dan jasa.
3. Berdasarkan pusat-pusat pertumbuhan wilayah Kabupaten Sleman merupakan wilayah hulu kota Yogyakarta. Berdasar letak kota dan mobilitas kegiatan masyarakat, dapat dibedakan fungsi kota sebagai berikut :
- a. Wilayah aglomerasi (perkembangan kota dalam kawasan tertentu). Karena perkembangan kota Yogyakarta, maka kota-kota yang berbatasan dengan kota

Yogyakarta yaitu Kecamatan Depok, Gamping serta sebagian wilayah Kecamatan Ngaglik dan Mlati merupakan wilayah aglomerasi kota Yogyakarta.

- b. Wilayah sub urban (wilayah perbatasan antar desa dan kota). Kota Kecamatan Godean, Sleman, dan Ngaglik terletak agak jauh dari kota Yogyakarta dan berkembang menjadi tujuan/arah kegiatan masyarakat di wilayah Kecamatan sekitarnya, sehingga menjadi pusat pertumbuhan dan merupakan wilayah sub urban.
- c. Wilayah fungsi khusus / wilayah penyangga (buffer zone). Kota Kecamatan Tempel, Pakem dan Prambanan merupakan kota pusat pertumbuhan bagi wilayah sekitarnya dan merupakan pendukung dan batas perkembangan kota ditinjau dari kota

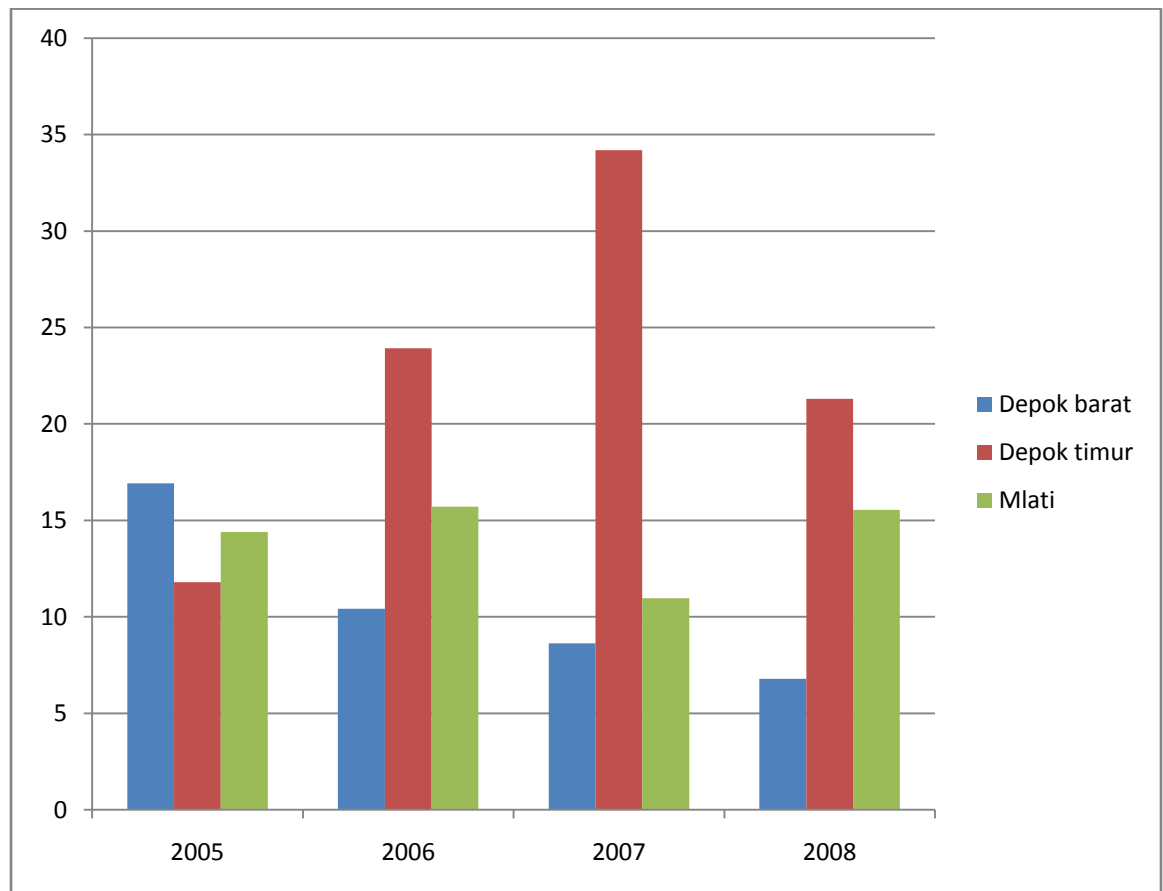
Dari data tersebut kami tindak lanjuti untuk mencari data-data berupa wilayah-wilayah yang memiliki kasus-kasus yang ekstrim. Oleh sebab itu untuk mendapatkan angka-angka yang menyangkut kasus kriminal, maka kami melakukan penelusuran berupa wawancara dan pengambilan data yang berasal dari kepolisian, dalam hal ini karena menyangkut wilayah kabupaten Sleman, maka data tentang kasus-kasus kriminal kami dapatkan pada Kepolisian Resot Sleman.

Dari Kepolisian Resort Sleman, kami mendapatkan data tentang angka kriminalitas yang terjadi di Kabupaten Sleman. Data yang kami dapatkan berupa data per Polsek dari wilayah kabupaten Sleman (table data angka kejahatan dari Polres Sleman pada halaman lampiran).

Dari data pada tersebut terdapat tiga wilayah per polsek pada kabupaten Sleman yang mempunyai angka kriminal yang tinggi dalam kurun waktu empat tahun kebelakang. Ketiga wilayah yang memiliki angka kriminal tertinggi didalam wilayah kabupaten Sleman adalah :

1. Wilayah Depok barat
2. Wilayah Depok timur
3. Wilayah Mlati

Untuk lebih memudahkan untuk mengetahui jumlah prosentasi angka kriminal dan memudahkan menganalisanya untuk ditelusuri wilayah mana dari ketiga daerah tersebut yang memiliki angka kriminalitas tertinggi, maka tabel dibawah ini sekiranya dapat dijadikan salah satu indikatornya.



Tabel 2 : Diagram Prosentasi dari 3 Wilayah

Pada diagram diatas diketahui bahwa pada tahun 2005 angka kejahatan (crime rate) tertinggi terjadi pada wilayah Depok barat yakni 16, 93%, diikuti oleh wilayah Mlati yakni 14,4 %, yang ditandai dengan diagram berwarna. Dan yang terakhir atau wilayah dengan angka kriminalitas terendah adalah wilayah Depok timur yakni pada prosentasi di angka 11,39 %.

Pada tahun 2006, terjadi peningkatan yang signifikan angka kejahatan (crime rate) tertinggi terjadi pada wilayah Depok timur dengan prosentasi 23,93%, diikuti oleh wilayah Mlati dengan prosentasi 15,7%. Sebaliknya terjadi penurunan pada wilayah Depok barat dengan angka kriminalitas terendah dengan prosentasi di angka 10,42 %.

Yang mengejutkan adalah pada tahun 2007, peningkatan angka kriminalitas yang extreme pada wilayah Depok timur. Peningkatan terjadi hampir dua kali lipat dari angka kriminalitas pada tahun sebelumnya. Yakni meningkat tajam pada angka 34,19%. Sebaliknya terjadi penurunan pada dua wilayah lainnya yaitu masing – masing 8,6 % pada wilayah Depok barat dan 10,96 %.

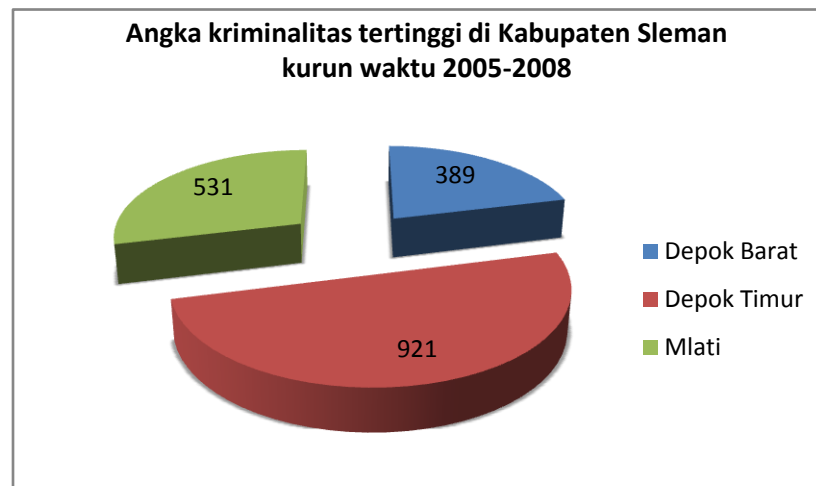
Pada tahun 2008, angka kejahatan (crime rate) tertinggi tetap pada wilayah Depok timur dengan prosentasi 21,31%, atau turun sampai dengan 12.88% di bandingkan tahun 2007. Wilayah Mlati tetap menduduki peringkat kedua dalam angka kriminalitas dengan prosentasi 15,54%. Disini menunjukkan terjadi peningkatan angka kriminalitas 8,56% dibandingkan tahun 2007. Pada wilayah Depok barat prosentasi angka kriminalitas mengalami penurunan dari 8.6% pada tahun 2007 menjadi 6.74%, atau mengalami penurunan sampai dengan 1.86%.

Pada tabel dibawah ini dapat ditunjukkan bahwa daerah Depok barat pada tahun 2005 memiliki angka kriminalitas tertinggi dibandingkan kedua daerah lainnya, tetapi pada tahun 2006 mengalami angka kriminalitas yang sangat signifikan, sebaliknya pada tahun 2007 terjadi peningkatan angka kriminalitas dan pada tahun 2008 terjadi penurunan kembali. Sedangkan pada daerah Depok Timur pada tahun 2005 memiliki angka kriminalitas yang paling rendah tetapi pada tahun 2006 menunjukkan angka kriminalitas tertinggi dibandingkan dengan daerah lainnya sampai tahun 2007. Daerah Depok Timur memiliki tingkat kriminalitas paling tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya dan daerah-daerah lainnya. Dan di daerah Mlati angka kriminalitas pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2008 relatif statis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

/tahun	2005	2006	2007	2008	Total
Daerah	—				
Depok Barat	135	71	107	76	389
Depok Timur	94	163	424	240	921
Mlati	115	107	136	175	531
Total	344	341	667	491	1841

Tabel 3 : Tabel Jumlah Total Angka Kejahatan Dalam Kurun Waktu 4 Tahun ke Belakang

Dari tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa daerah Depok timur memiliki rata-rata dengan angka kriminalitas tertinggi dalam kurun waktu 2005-2008. Daerah Depok timur dalam kurun waktu empat tahun memiliki prosentasi lima puluh persen lebih dari kedua daerah lainnya. Hal ini dapat diketahui dalam diagram dibawah dimana daerah Depok timur mendominasi terhadap angka kejahatan yang terjadi di wilayah kabupaten Sleman dalam kurun waktu 2005-2008. Diikuti dua daerah lainnya yang keduanya memiliki prosentasi yang hampir sama, yaitu pada prosentasi dua puluhan.



Tabel 4 : Jumlah total angka kriminalitas di 3 wilayah

3.2.1.2 WILAYAH DEPOK TIMUR

Dari data-data tersebut lingkup penelitian lebih kami spesifikasikan di daerah Depok timur, dalam mencari kasus-kasus ekstrim untuk menjawab tujuan dari penelitian ini. Penelusuran kami tindak lanjuti dengan melakukan wawancara yang lebih mendalam guna menelusuri lebih dalam daerah-daerah mana di dalam wilayah Depok timur yang memiliki kasus dengan angka kriminalitas tertinggi untuk lebih menspesifikan penelitian kami. Untuk mencari kasus-kasus kriminal yang terjadi di daerah Depok timur, maka kami melakukan pencarian berupa data angka kriminalitas dan wawancara pada Kepolisian Sektor Depok timur.

Depok timur merupakan daerah paling timur pada wilayah kabupaten Sleman. Daerah tersebut terdiri dari dua kelurahan yakni kelurahan Condong catur dan kelurahan Maguwoharjo. Depok timur berbatasan sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Pakem, sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Prambanan, sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Godean sebelah selatan berbatasan dengan Daerah Istimewa Jogjakarta.

Depok timur memiliki lima puluh delapan dusun, dengan luas area 3555 hektar. Meskipun tidak termasuk dalam wilayah di Kabupaten Sleman yang memiliki wilayah terluas namun jumlah penduduk dan kepadatannya tertinggi di wilayah Kabupaten Sleman. Jumlah penduduk di daerah Depok timur adalah 109.092 jiwa dan dengan kepadatan 3.069 km².

Karena memiliki korelasi dengan angka kriminal (*criminal rate*) maka pengambilan data pertama kali melalui data dari kepolisian, karena di kepolisian terdapat data yang berupa angka secara kuantitatif pada dua wilayah di Kepolisian Sektor Depok Timur, yaitu wilayah Maguwoharjo dan wilayah Condong catur. Data yang diambil adalah data yang memiliki angka dan jenis-jenis kriminalitas, baik wilayah dengan kasus kriminalitas yang tinggi, sedang maupun rendah. Dari data kepolisian tersebut, diambil wilayah yang memiliki angka kriminalitas tertinggi atau wilayah dengan kasus yang ekstrem (*extrem rate*).

Data yang diperoleh dari Kepolisian Depok timur, diperoleh data berupa jenis kriminalitas serta angka kriminalitas yang terjadi di kedua wilayah pada sektor Depok timur. Dari data tersebut, kami pisahkan menurut jenis kriminalitas pada kedua wilayah tersebut dan juga kami bedakan menurut tahun kejadian dari tindakan kriminalitas di kedua wilayah tersebut.

KEJADIAN	MAGUWOHARJO	CONDONG CATUR
Curanmor (pencurian kendaraan bermotor)	-	6
Curat (pencurian berat,pasal 363)	34	90
Cur biasa (pasal 362)	30	32
Penipuan (pasal 378)/ Pengelapan (pasal 372)	10	22
Penganiyaan (pasal 351)	7	15
Kebakaran (pasal 188)	-	3
Curas (pencurian disertai kekerasan, pasal 365)	-	2

Tabel 5 : Gangguan Kamtibnas Polsek Depok Timur pada tahun 2006 perkasus.

KEJADIAN	MAGUWOHARJO	CONDONG CATUR
Curanmor (pencurian kendaraan bermotor)	15	15
Curat (pencurian berat,pasal 363)	42	80
Cur biasa (pasal 362)	50	64
Penipuan (pasal 378)/ Pengelapan (pasal 372)	42	46
Penganiyaan (pasal 351)	19	35
Kebakaran (pasal 188)	1	1
Curas (pencurian disertai kekerasan, pasal 365)	5	5

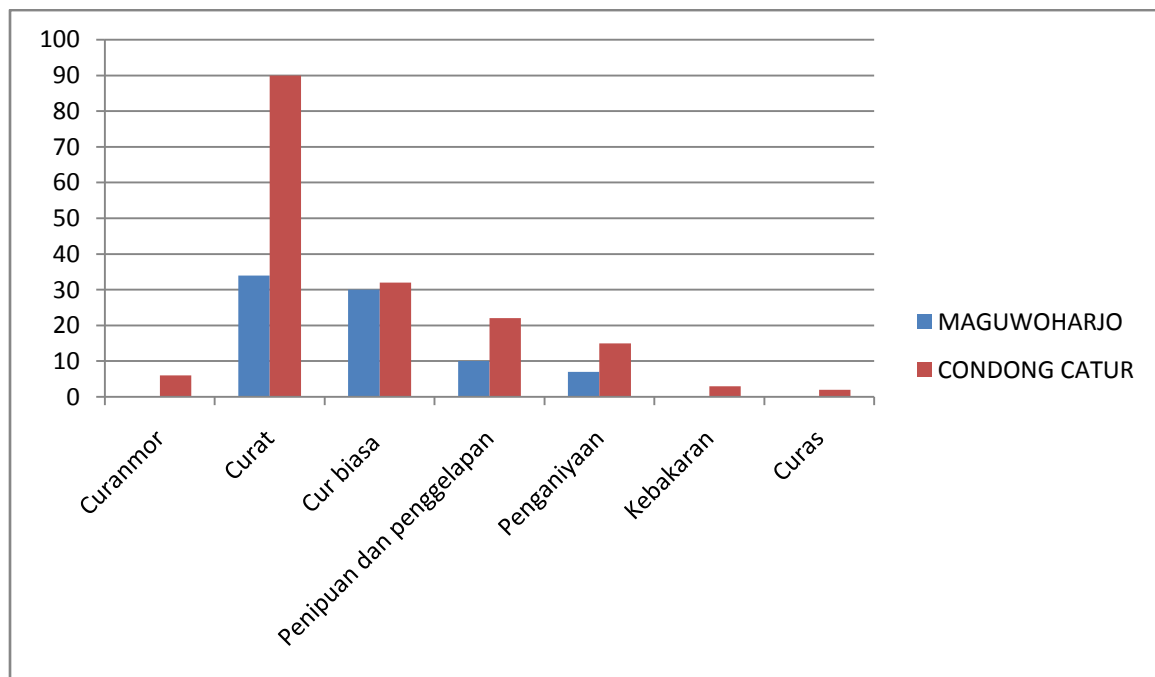
Tabel 6 : Gangguan Kamtibmas Polsek Depok Timur pada tahun 2007 perkasus

KEJADIAN	MAGUWOHARJO	CONDONG CATUR
Curanmor (pencurian kendaraan bermotor)	-	89
Curat (pencurian berat,pasal 363)	42	19
Cur biasa (pasal 362)	13	14
Penipuan (pasal 378)/		

Pengelapan (pasal 372)	17	20
Penganiyaan (pasal 351)	14	15
Kebakaran (pasal 188)	-	-
Curas (pencurian disertai kekerasan, pasal 365)	4	6

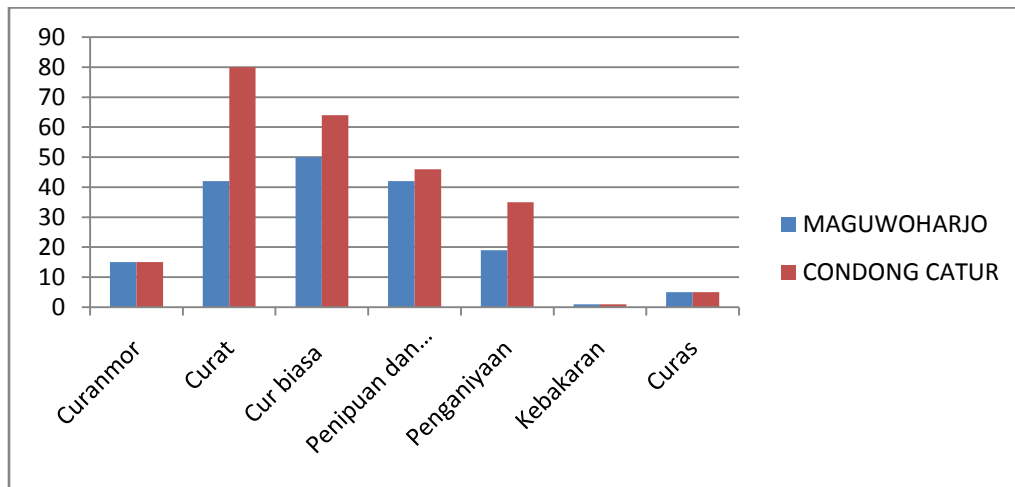
Tabel 7 : Gangguan Kamtibnas Polsek Depok Timur pada tahun 2008 perkasus

Pada tahun 2006, angka kejahatan (crime rate) tertinggi terjadi pada wilayah Condong Catur, yaitu dengan di dominasinya kasus pencurian berat (curat) , dengan jumlah kasus 90 kasus.



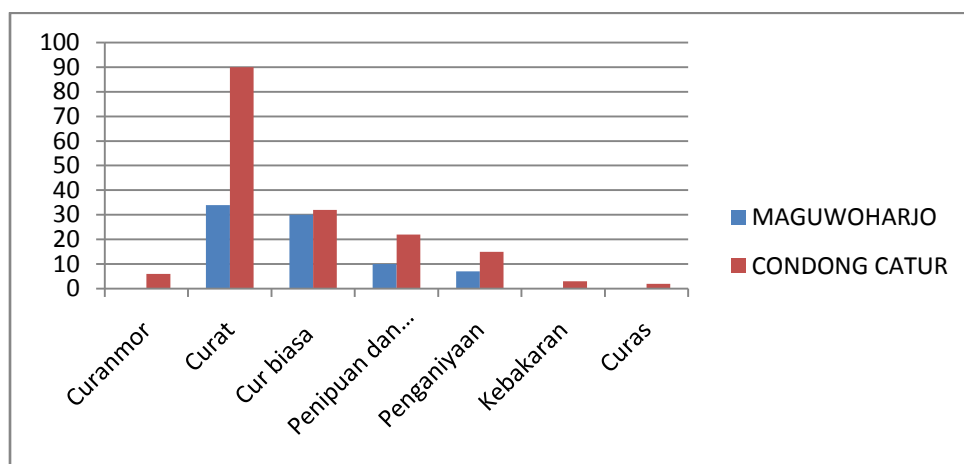
Tabel 8: Diagram Kamtibnas Polsek Depok Timur pada tahun 2006 perkasus

Pada tahun 2007, kasus kriminal yang terjadi masih didominasi oleh daerah Condong catur dan masih sama dalam jenis kejahatan yang memiliki angka tertinggi dikedua wilayah tersebut. Yakni pencurian berat (curat). Namun terjadi Penurunan jumlah kasus menjadi 80 kasus.



Tabel 9: Diagram Kamtibnas Polsek Depok Timur pada tahun 2007 perkasus

Pada tahun 2008, kasus kriminal yang terjadi masih didominasi oleh daerah Condong catur dan masih sama dalam jenis kejahatan yang memiliki angka tertinggi dikedua wilayah tersebut. Yakni pencurian berat (curat). Namun terjadi Penurunan jumlah kasus menjadi 89 kasus.



Tabel 10: Diagram Kamtibnas Polsek Depok Timur pada tahun 2008 perkasus

Setelah melalui wawancara dan pengumpulan data pada Kepolisian Sektor Depok Timur, diperoleh data tentang permukiman berpagar yang memiliki angka kriminalitas. Hal ini dilakukan untuk mencari pengalaman dari tiap-tiap korban dan untuk menjawab persepsi warga di permukiman tersebut tentang system dan alat-alat pengamanan dilingkungan permukiman berpagar tersebut.

Dari data-data dari Kepolisian Sektor Depok timur didapati beberapa permukiman dengan berbagai macam kasus kriminalitas (criminal case) yang terjadi di daerah permukiman tersebut. Antara lain:

Nama perumahan	Jumlah kasus
Cassa grande	6 kasus criminal
Vila taman bunga	6 kasus criminal
Perum Permata	4 kasus criminal
Perum. Sawit sari	5 kasus criminal
Puri gejayan	2 kasus criminal
Citra kedaton	2 kasus criminal
Taman cemara	2 kasus criminal
Perum Banteng	1 kasus criminal
Perum DPU arteri	1 kasus criminal
Perum Kaisoka	1 kasus criminal

Perum Nagoya	1 kasus criminal
Perum Angkasa pura	1 kasus criminal
Perum Pesona Mulia	1 kasus criminal

Tabel 11: Perumahan yang Memiliki Angka Kriminal di Wilayah Depok Timur

Dari empat belas Permukiman yang memiliki kasus criminal tersebut, diseleksi lagi, dicari permukiman yang memiliki kasus criminal tertinggi. Dari empat belas permukiman tersebut Cassagrande dan Villa taman bunga memiliki angka kriminalitas tertinggi yaitu dengan enam kasus criminal. Maka kedua permukiman tersebut yang akan ditelusuri lebih dalam seberapa besar persepsi penghuni didalamnya tentang system keamanan dan alat-alat pengamanan di lokasi permukiman tersebut. Diharapkan dengan melalui wawancara dan kuisener dapat diambil pengalaman-pengalaman tentang persepsi keamanan di lingkungan mereka.

3.2.1.3 CASAGRANDE

Casagrande merupakan salah satu dari beberapa perumahan yang mempunyai pangsa pasar menengah keatas. Casagrande terletak di sebelah bagian timur kabupaten Sleman, mempunyai lokasi yang strategis karena berdekatan dengan berbagai macam perguruan tinggi, antara lain; fakultas ekonomi Universitas Islam Indonesia, Universitas Pembangunan Nasional, Universitas Sanatha dharma, Universitas Atmajaya, Sekolah Tinggi Teknologi Nasional, Akademi Manajemen Informatika dan Komunikasi, Institut Teknologi Pertanian dan sebagainya. Selain dekat dengan berbagai macam perguruan tinggi, Casagrande juga dekat dengan Bandara Udara Adi Sucipto, atau dapat ditempuh hanya dengan 15 menit. Karena mempunyai lokasi yang strategis inilah yang membuat Casagrande menjadi salah satu tujuan hunian dan investasi di bidang property.

Sebagai hunian yang mempunyai target pasar kalangan menengah keatas, Casagrande juga di fasilitasi dengan sport center, pool, tenis court, fitness center, coffe shop, restaurant dan lain sebagainya. Didalam Casagrande hunian dikelompokkan dalam kelompok-kelompok yang dibedakan menurut tipe dari hunian tersebut. Tiap kelompok tipe hunian disebut *Cluster*, antar lain :

- Tipe 150 / 200 disebut Cluster Madrid
- Tipe 195 / 240 disebut Cluster Barcelona
- Tipe 268 / 360 disebut Cluster Valencia
- Tipe 228 / 300 disebut Cluster Andalusia



Gambar 3 : Cluster Valencia



Gambar 4 : Cluster Andalusia

Selain terbagi menjadi empat cluster, Casagrande juga di fasilitasi oleh pertokoan yang terletak paling depan muka dari casagrande. Pertokoan tersebut disewakan untuk umum tidak hanya digunakan oleh pihak Casagrande sendiri. Pihak Casagrande sendiri menjanjikan prospek bisnis yang menjanjikan kepada para tenant, antara lain :

- Lokasi strategis : terletak dekat pusat pendidikan dan permukiman lainnya. Hal ini berpengaruh kepada daya jual dan penentuan pangsa pasar dari tenant itu.
- Target market yang jelas : Karena pertokoan tersebut berada di kawasan menengah ke atas, maka orientasi produk yang akan dijual pun jelas yakni kalangan menengah keatas. Pangsa pasar selain dari penghuni Casagrande itu sendiri, juga di dapat dari perumahan yang berada di sekitar Casagrande. Ini dibuktikan dengan client-client yang telah menyewa banyak diantaranya menjual jasa seperti asuransi, jasa perbankan, jasa pengkreditan motor dan sebagainya.



Gambar 5 : Pertokoan yang Terletak di Casagrande



Gambar 6 : Jenis Usaha yang Berada di Pertokoan di Casagrande

3.2.1.3.1 SISTEM PENGAMANAN

Sistem pengamanan merupakan salah satu point yang sangat penting menentukan calon client dalam memilih permukiman berpagar, selain gaya hidup (life style) dan identitas sosial. Casagrande sebagai salah satu permukiman berpagar yang mempunyai target pasar menengah keatas menyikapi kebutuhan akan rasa aman dengan berbagai sistem dan alat pengamanan yang cukup ketat.

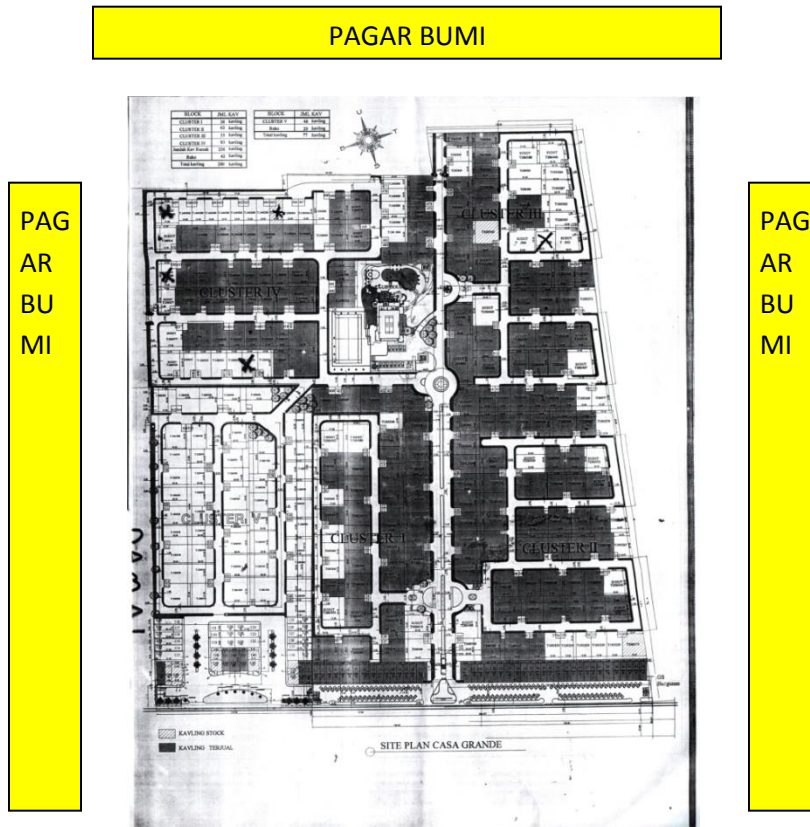
3.2.1.3.2 ALAT PENGAMANAN

- Pagar keliling yang mengitari permukiman, setinggi 3-4 meter. Pagar berupa dinding massif yang menutupi seluruh permukiman.
- Satuan petugas keamanan, dengan jumlah keseluruhan 60 orang personil

- Pagar dimasing-masing *Cluster*. Pada masing-masing cluster terdapat juga pagar di sekelilingnya. Pagar setinggi 3-4 meter membatasi antara cluster satu dengan yang lainnya.
- Portal elektronik pada pintu masuk dan keluar dari permukiman casagrande.
- Sistem pengamanan yang mengharuskan penghuni ataupun tamu untuk menunjukkan kartu identitas, bila mana perlu meninggalkan kartu identitas(bagi pengunjung) dan dapat mengambil kembali kartu identitasnya apabila meninggalkan area permukiman casagrande.

3.2.1.3.3 PAGAR BUMI

Pagar keliling atau yang disebut dengan pagar bumi, adalah salah satu persyaratan dalam suatu lingkungan berpagar. Pagar merupakan dinding massif yang memisahkan antara permukiman dan lingkungan sekitarnya. Selain sebagai barier, fungsi utama pagar keliling dalam permukiman berpagar adalah sebagai alat pengamanan utama dalam system keamanan dalam permukiman berpagar. Fungsi utamanya adalah memisahkan antara lingkungan permukiman dengan lingkungan di luar permukiman, hal ini untuk mencegah ancaman yang berasal dari luar lingkungan permukiman. Ancaman dalam hal ini adalah berupa tindakan kriminal yang berasal dari luar permukiman. Sehingga diharapkan dengan adanya pagar keliling permukiman dapat memberikan rasa aman dan menjaga privasi dari penghuni lingkungan permukiman, khususnya penghuni casagrande.



Gambar 7: Pagar bumi / pagar keliling di permukiman casagrande

3.2.1.3.4 SATUAN PETUGAS KEAMANAN

Salah satu alat pengamanan yang mobile adalah petugas keamanan, berperan mengendalikan, mengawasi dan melakukan tindakan preventif hal-hal yang mengganggu rasa aman bagi penghuni permukiman. Tersedianya dan jumlah satuan petugas keamanan merupakan salah satu pertimbangan calon client dalam memilih permukiman berpagar.

Casagrande sebagai sebuah perumahan yang mempunyai luas wilayah yang cukup luas dan menawarkan kenyamanan dan keamanan bagi penghuni perumahan

mempunyai jumlah petugas keamanan (satpam) sebanyak 50 personil. Dibagi menjadi 11-15 orang per shift. Tiap shift memiliki waktu 8-10 jam sehari, yang bergantian bertugas pada pukul 6 pagi dan 6 siang.



Gambar 8 : Petugas Keamanan pada Permukiman casagrande



Gambar 9 : Post Keamanan Pada Entrence ke Hunian Casagrande

Pada tiap-tiap *Cluster* di *dalam* permukiman casagrande terdapat satu pos pengamanan, yang mana di tiap pos dalam satu *Cluster* terdapat satu petugas keamanan. Pada pintu masuk dan keluar dari permukiman terdapat satu pos keamanan yang terdapat 3-4 petugas keamanan. Serta tiga personil masing-masing bertugas di area pertokoan dan satu petugas yang berkeliling secara teratur tiap satu jam sekali.



Gambar 10 :Masing-masing Cluster terdapat satu pos pengamanan

3.2.1.3.5 PORTAL ELEKTRONIK

Sistem pengamanan yang mengharuskan penghuni ataupun tamu untuk menunjukkan kartu identitas, bila mana perlu meninggalkan kartu identitas (bagi pengunjung) dan dapat mengambil kembali kartu identitasnya apabila meninggalkan area permukiman casagrande. Hal ini dilakukan supaya para petugas keamanan dapat meminimalisir tindak kriminalitas yang berasal dari luar permukiman.



Gambar 11: Sistem Pengamanan di Casagrande

Setelah mengintrogasi dan memita identitas pengunjung, petugas keamanan membukakan portal. Portal merupakan salah satu bentuk alat pengamanan yang umum digunakan pada pintu masuk bila memasuki permukiman berpagar. Di casagrande portal yang digunakan adalah portal elektronik, dimana petugas keamanan membukannya menggunakan tombol.



Gambar 12 : Portal Elektronik

3.2.1.4 VILLA TAMAN BUNGA



Gambar 13 : Perumahan Villa Taman Bunga

VillaTaman Bunga, merupakan salah satu hunian permukiman berpagar yang terletak di dukuh Karang Asem, Condongcatur Sleman. Terletak hanya 1 km dari jalan lingkar utara, dan berdekatan dengan perguruan tinggi ternama.

Meskipun Villa Taman Bunga permukiman berpagar yang berskala lebih kecil, dalam hal jumlah rumah yakni 30 rumah. Villa Taman Bunga sebagai salah satu permukiman berpagar sudah selayaknya memberikan pelayanan bagi penghuni permukiman yang utama yaitu rasa aman. Indikator keamanan pada lingkungan berpagar adalah jenis-jenis alat keamanan. Fasilitas alat-alat keamanan yang ada di Vila Taman Bunga adalah:

- Satuan Petugas Keamanan (Satpam). Jumlah petugas keamanan sebanyak 3 orang shift dibagi menjadi tiga kali yakni tiap personil mempunyai 8 jam waktu kerja.

- Portal manual. Sistem portal merupakan salah satu bentuk alat pengamanan yang umum digunakan pada pintu masuk bila memasuki permukiman berpagar.



Gambar 14 : Sistem keamanan menggunakan portal

- Pagar keliling setinggi 3-4 meter.



Gambar 15 : Pagar keliling pada permukiman Villa Taman Bunga



Gambar 16 : Kaca cembung digunakan pada pintu masuk.

3.2.2 HASIL WAWANCARA DAN KUISENER

Investigasi digunakan untuk memunculkan “biografi” area permukiman yang menggambarkan profil kriminalitas di area kasus. Data diambil melalui wawancara dan kuisener yang nantinya akan menghasilkan analisa diskriptif kualitatif dengan di dukung data-data kuantitatif bila memungkinkan. Data diambil melalui wawancara dan kuisener yang nantinya akan menghasilkan analisa diskriptif kualitatif dengan di dukung data-data kuantitatif bila memungkinkan. Berikut data-data sampel kuisener.

3.2.2.1 KARAKTER RESPONDEN

a) Pendidikan

Pendidikan berpengaruh terhadap daya intelengensi seseorang, semakin tinggi itelegensi seseorang, makin kritis individu itu dalam membaca suatu kejadian (kejadian yang berhubungan dengan kriminalitas). Sehingga dalam menganalisa dan menyikapi hal-hal yang terjadi di lingkungan sekitarnya akan lebih tajam, jadi secara umum responden dapat menganalisa suatu kejadian tindak kriminal yang terjadi di lingkungan mereka dengan kritis.

b) Jenis kelamin:

Jenis kelamin menentukan sifat dan tingkah laku seseorang, sebab antara laki-laki dan perempuan memiliki landasan yang berbeda dalam menentukan cara pandang. Laki-laki merupakan makhluk Tuhan yang di anugrahi kelebihan yang lebih dominan akal dan logika dibandingkan dengan perasaanya, sebaliknya perempuan lebih menggunakan perasaanya dalam menentukan cara pandang. Hal ini juga yang mendasari persepsi antara laki-laki dan perempuan tentang keamanan dilingkungan mereka. Lebih dominan nya jenis kelamin laki-laki dalam responden membuat hasil persepsi lebih objektif.

c) Usia :

Usia mempengaruhi kedewasaan seseorang dalam berpikir. Semakin bertambah usia, cara pandang dan cara berpikir semakin luas. Usia secara tidak langsung turut membentuk karakter seseorang. Semakin bertambah usia mempengaruhi tingkat kewaspadaan yang lebih tinggi akan pentingnya rasa aman.

d) Pekerjaan

Rata-rata responden memiliki profesi yang mempunyai banyak aktifitas, sehingga responden tidak dapat diprediksi kapan mereka ada di rumah mereka. Hal ini juga yang mendasari bahwa responden membutuhkan system keamanan yang memadai untuk menjaga rumah dan barang-barang mereka dari pelaku-pelaku kriminalitas. Hal ini yang mendasari mereka untuk memilih lingkungan berpagar sebagai hunian mereka.

e) Pendapatan

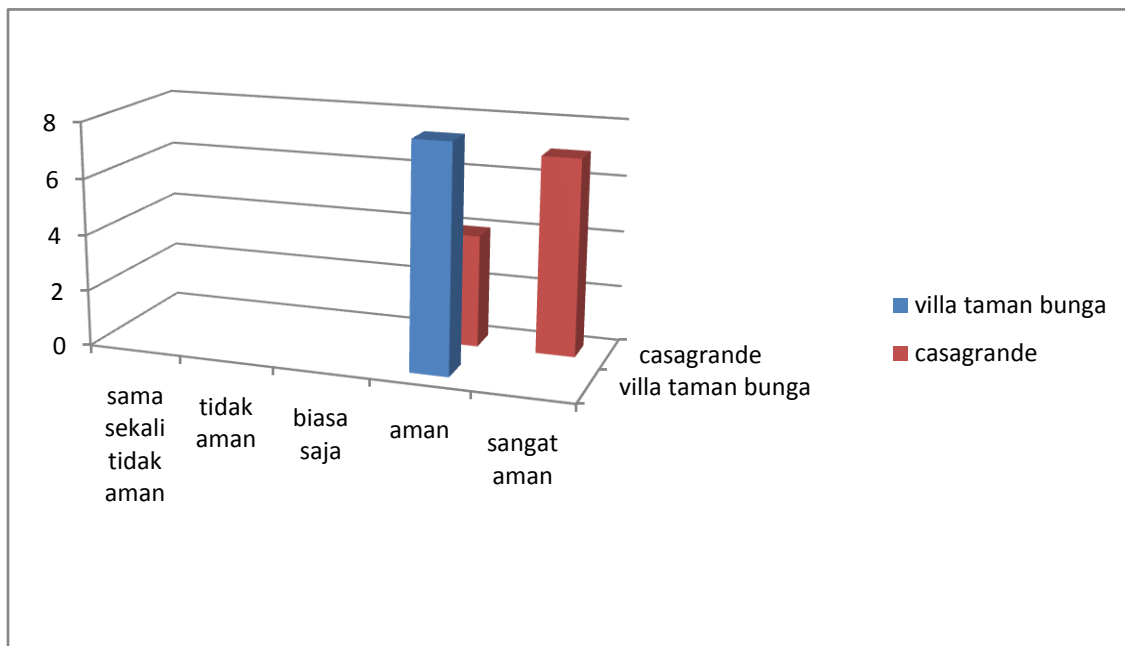
Besarnya pendapatan berpengaruh terhadap jumlah atau besarnya kekayaan seseorang, semakin besar kekayaan seseorang maka mereka membutuhkan rasa aman, mereka merasa perlu dilakukan penjagaan terhadap kekayaan mereka. Dalam hal ini salah satunya adalah property beserta isinya. Hal ini juga yang dijadikan seseorang dalam memilih permukiman berpagar. Sebab mereka terlalu sibuk untuk mengurus masalah keamanan, maka mereka memerlukan system keamanan yang dapat menjaga mereka dari tindakan-tindakan kriminal. Dan itu semua yang ditawarkan oleh permukiman berpagar.

3.2.2.2 Keamanan Rumah dan Lingkungan

Kuisener ini mencoba untuk memperoleh data tentang persepsi warga permukiman tentang rasa aman saat mereka berada didalam rumah maupun lingkungan dipermukiman mereka. Diharapkan dengan diperolehnya data tersebut dapat mengetahui seberapa besar tingkat kepuasan merka terhadap system pengamanan dan alat pengamanan di lingkungan permukiman mereka.

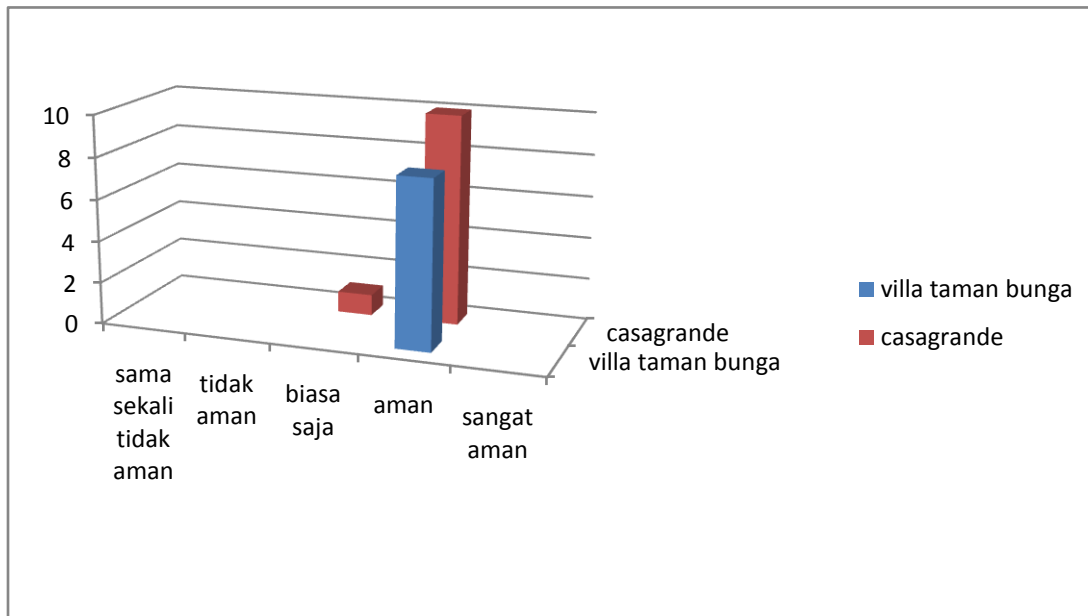
Berikut hasil dari kuisener tentang keamanan rumah dan lingkungan :

Apakah saudara merasa aman ketika berada dirumah sendiri pada siang hari?



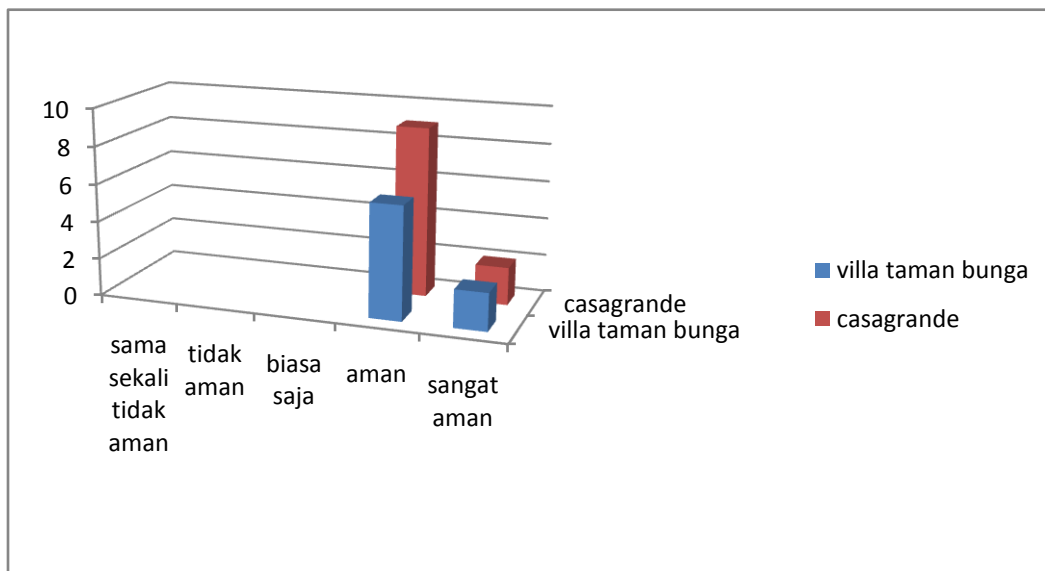
Tabel 12: Persepsi keamanan di siang hari

Apakah saudara merasa aman ketika berada dirumah sendiri pada malam hari?



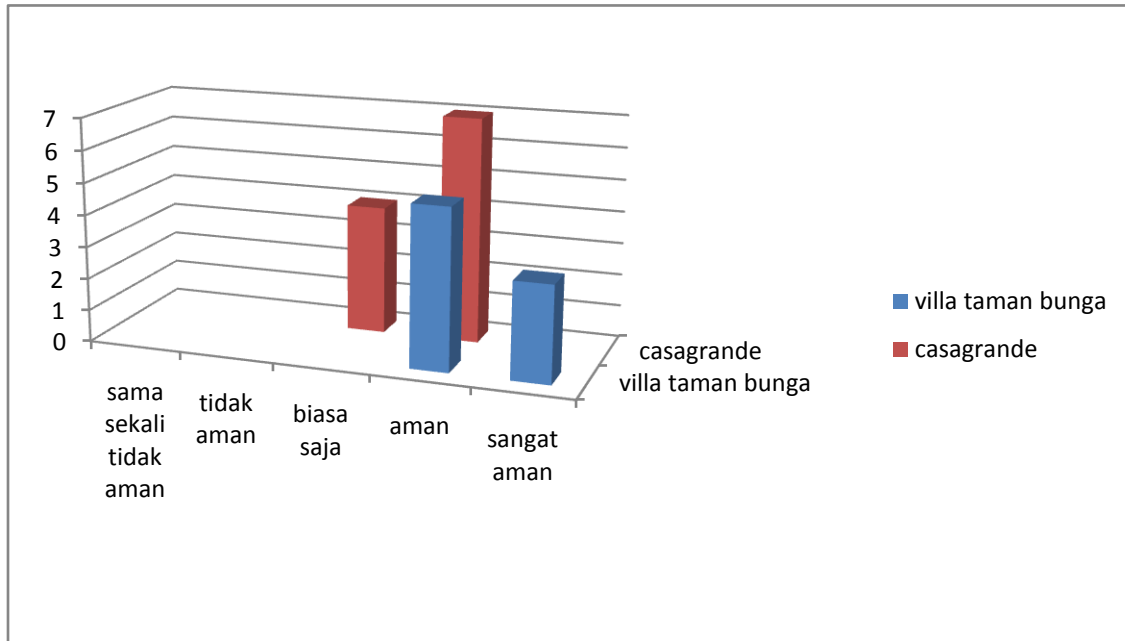
Tabel 13: Persepsi keamanan di malam hari

Apakah saudara merasa aman ketika berada di halaman rumah sendiri pada siang hari?



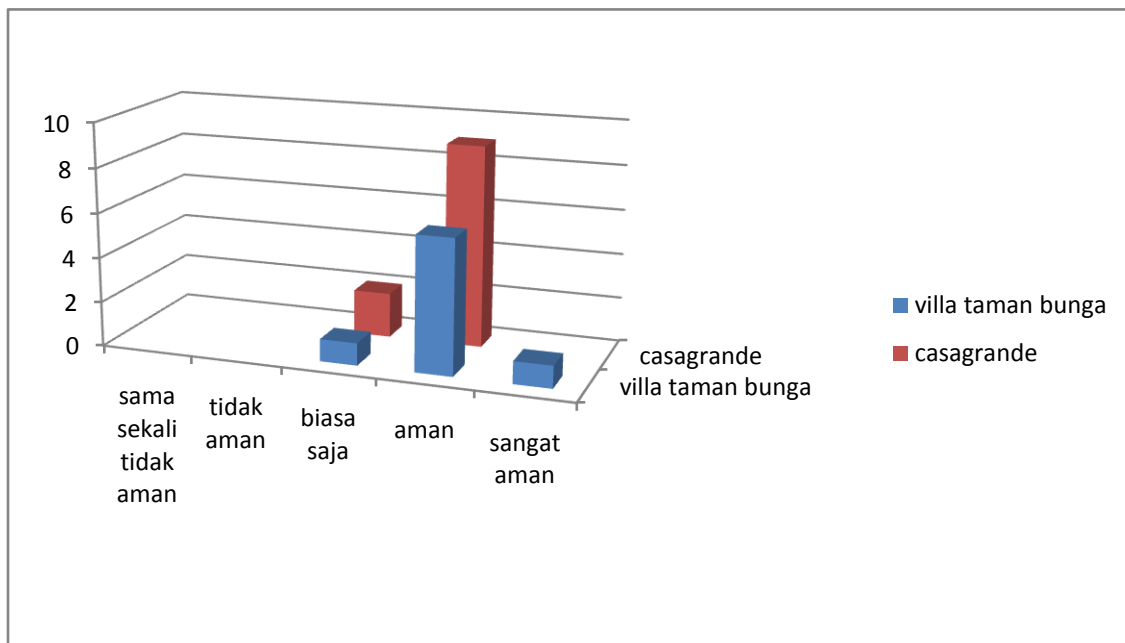
Tabel 14: Persepsi keamanan di halaman pada siang hari

Apakah saudara merasa aman ketika berada di halaman rumah sendiri pada malam hari?



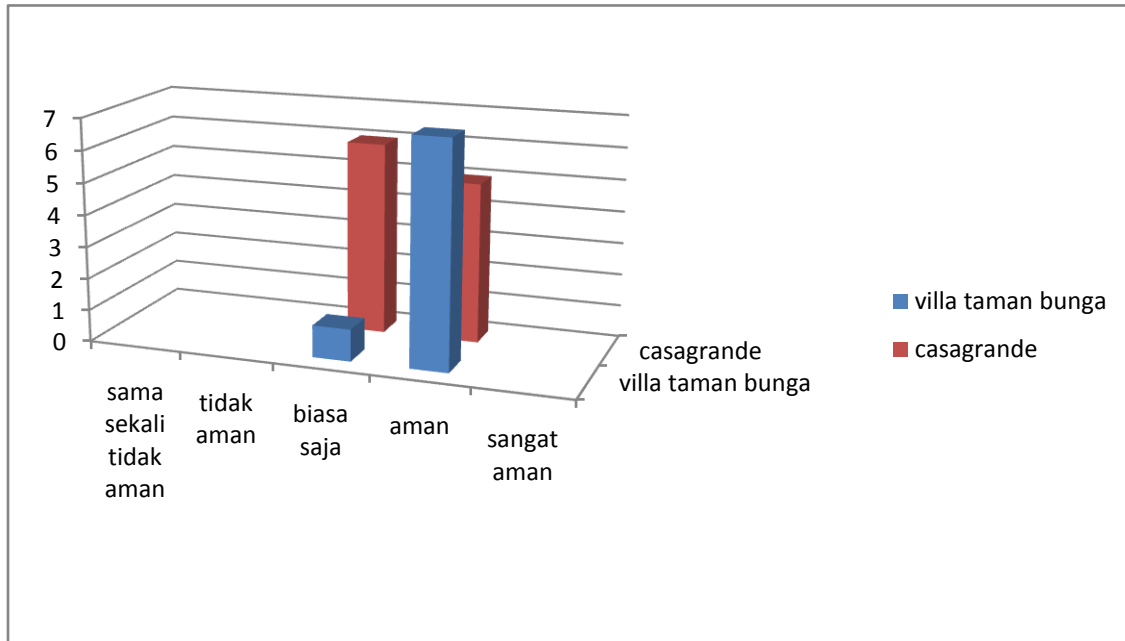
Tabel 15: Persepsi keamanan di halaman pada malam hari

Apakah saudara merasa aman ketika meninggalkan rumah tanpa penjaga pada siang hari?



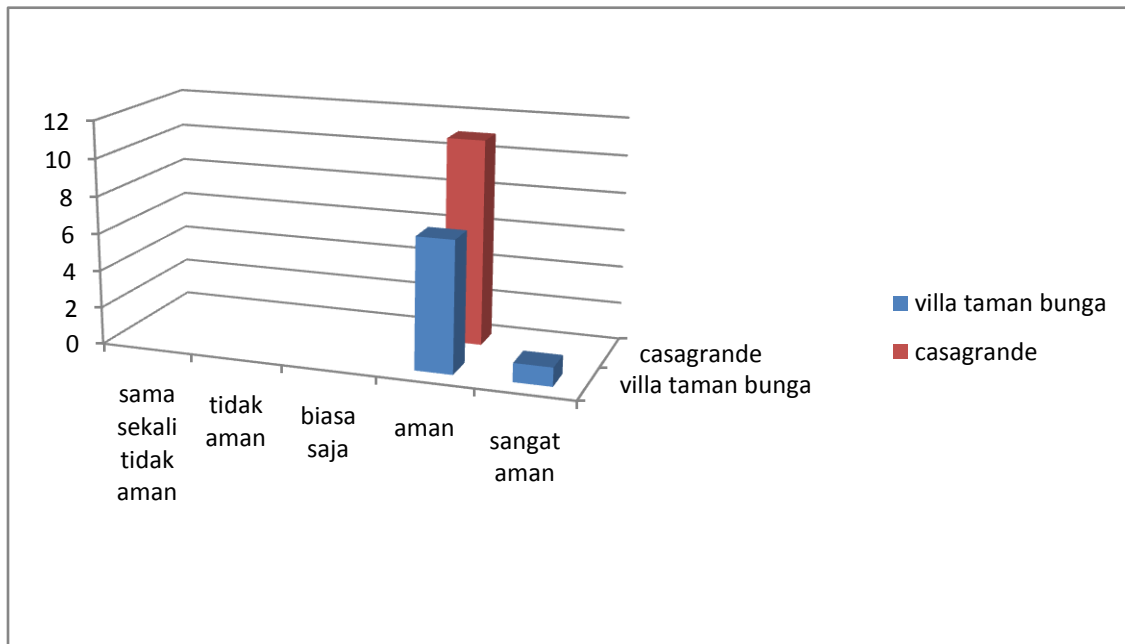
Tabel 16: Persepsi keamanan ketika meninggalkan rumah pada siang hari

Apakah saudara merasa aman ketika meninggalkan rumah tanpa penjaga pada malam hari?



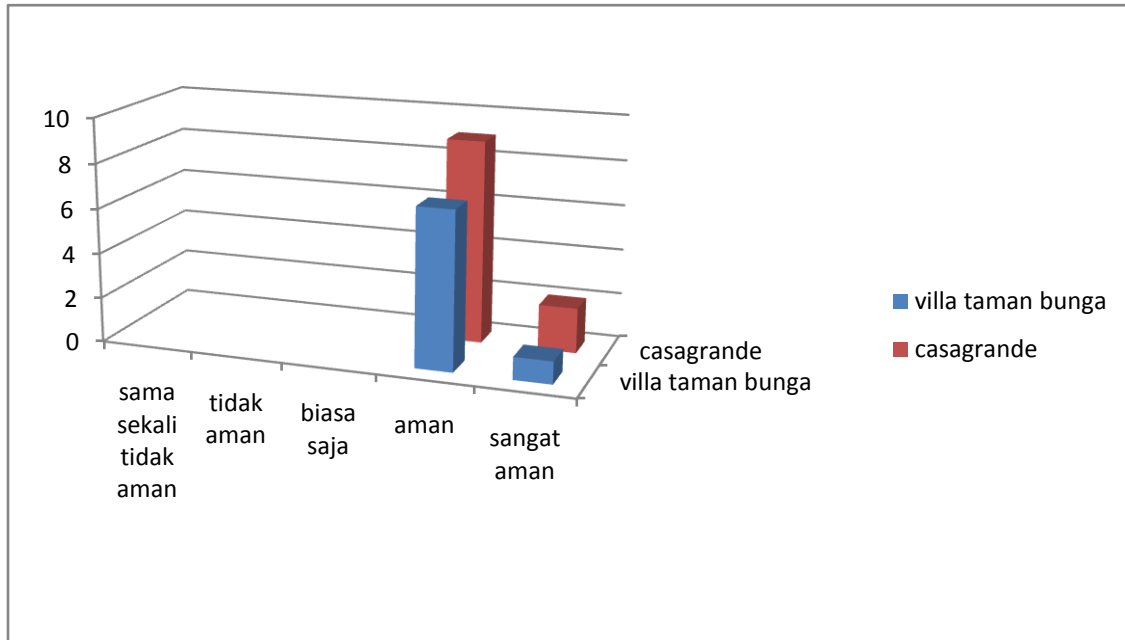
Tabel 17 : Persepsi keamanan ketika meninggalkan rumah pada malam hari

Apakah saudara merasa rumah anda aman secara umum ?



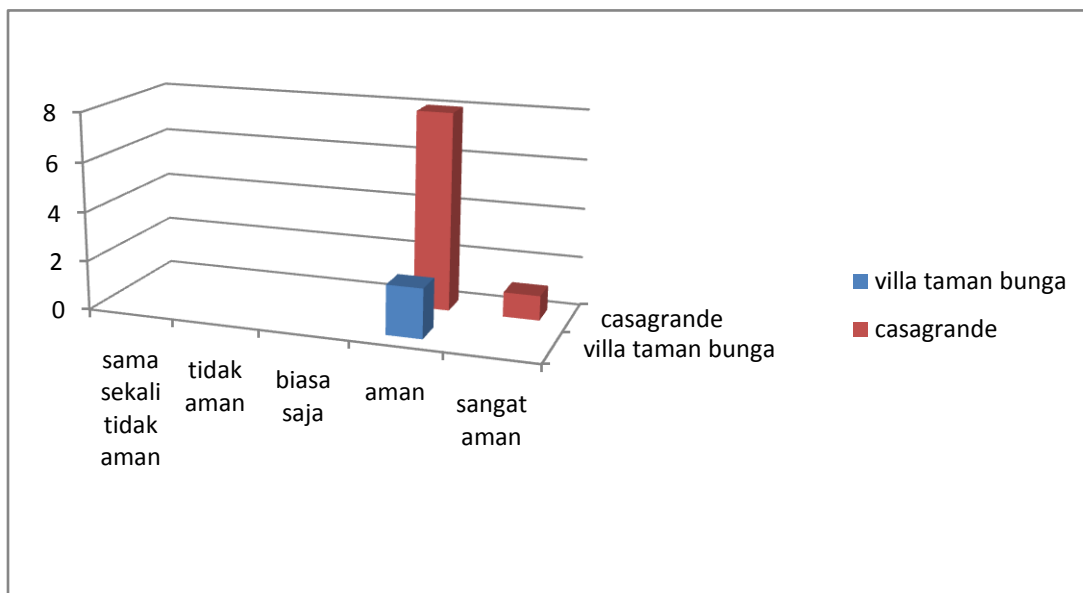
Tabel 18 : Persepsi keamanan secara umum

Apakah saudara merasa tempat tinggal anda, sebagai daerah yang aman ?



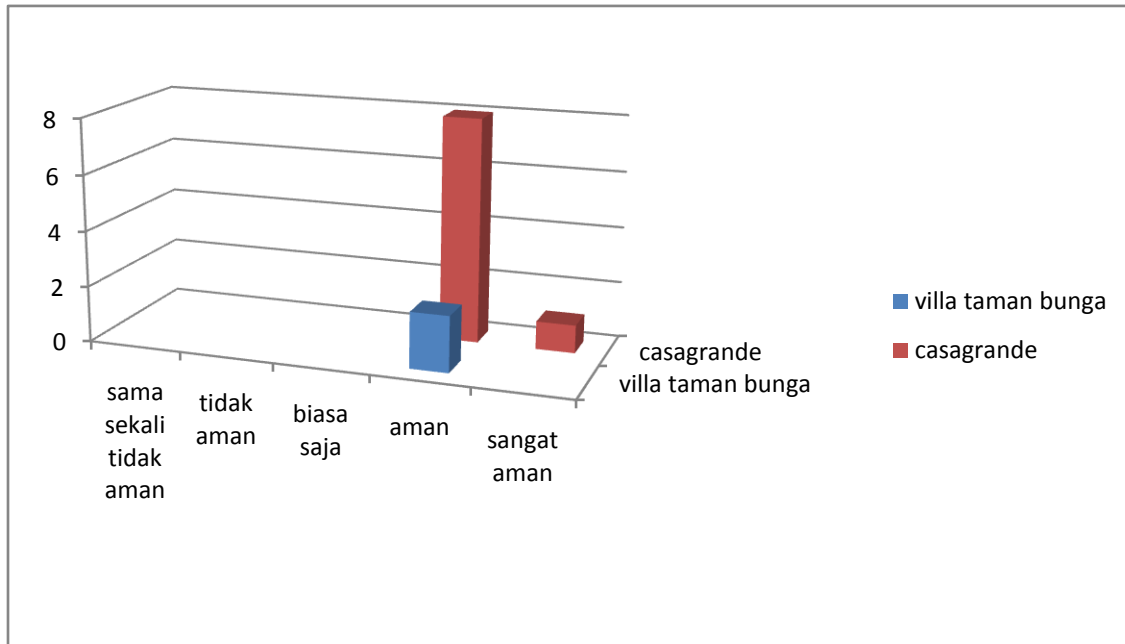
Tabel 19 : Persepsi keamanan tentang daerah sekitarnya

Apakah saudara merasa aman membiarkan anak-anak bermain dirumah sendirian (tidak dijaga oleh orangtua/penjaga) ?



Tabel 20 : Persepsi keamanan tentang anak-anak, bermain dirumah

Apakah saudara merasa aman membiarkan anak-anak bermain dilingkungan sendiran (tidak dijaga oleh orangtua/penjaga) ?



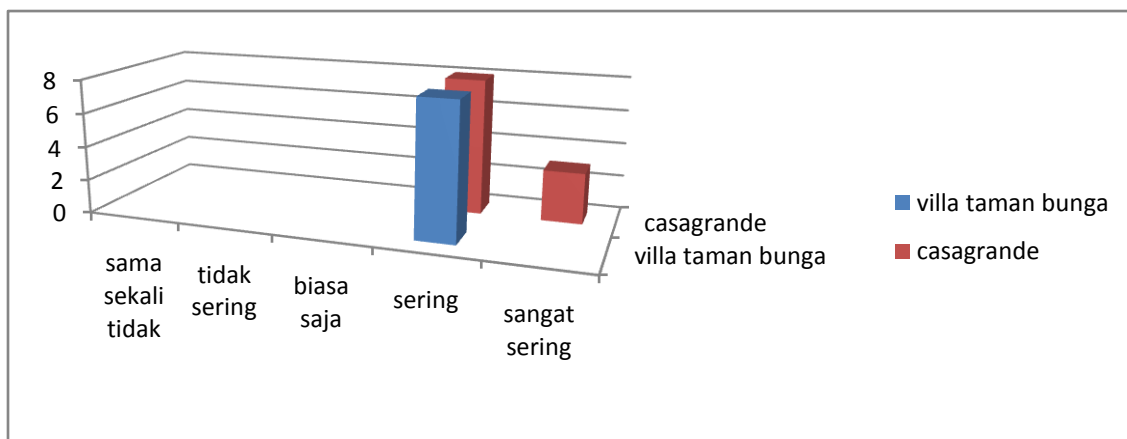
Tabel 21: Persepsi keamanan tentang anak-anak, bermain dilingkungan

Kesimpulan : dari data kuisener tentang keamanan rumah dan lingkungan. Sebagian besar warga dikedua permukiman merasa cukup aman untuk tinggal di lingkungan permukiman mereka. Keamanan mereka ditunjang dengan system pengamanan yang cukup. Meskipun ada beberapa responden yang berasal dari perumahan villa taman bunga merasa kurang aman meletakkan barang diluar pagar. Hal ini dapat dimengerti karena system pengamanan di perumahan villa taman bunga tidak seketat di casagrande

3.2.2.3 Perilaku Pengamanan

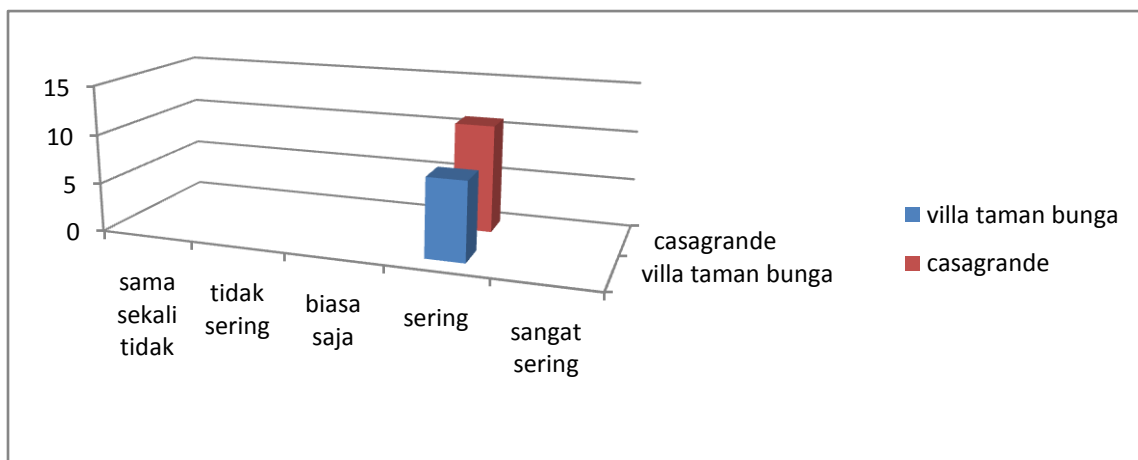
Perilaku pengamanan adalah tindakan preventif penghuni dalam mencegah dan mengantisipasi hal-hal yang menurut persepsi mereka dapat dimungkinkan terjadinya tindak kriminalitas. Data yang di dapat antara lain :

Mengecek dan mengunci pintu pagar sebelum tidur atau bepergian ?



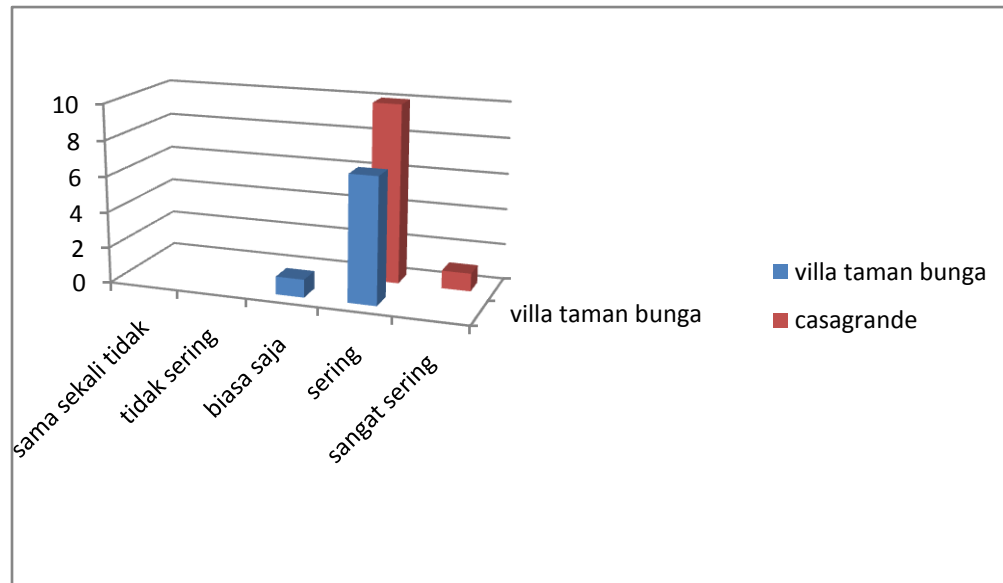
Tabel 22: Persepsi perilaku keamanan melakukan pengecekan pintu pagar sebelum bepergian

Mengecek dan mengunci pintu rumah dan jendela sebelum tidur atau bepergian ?



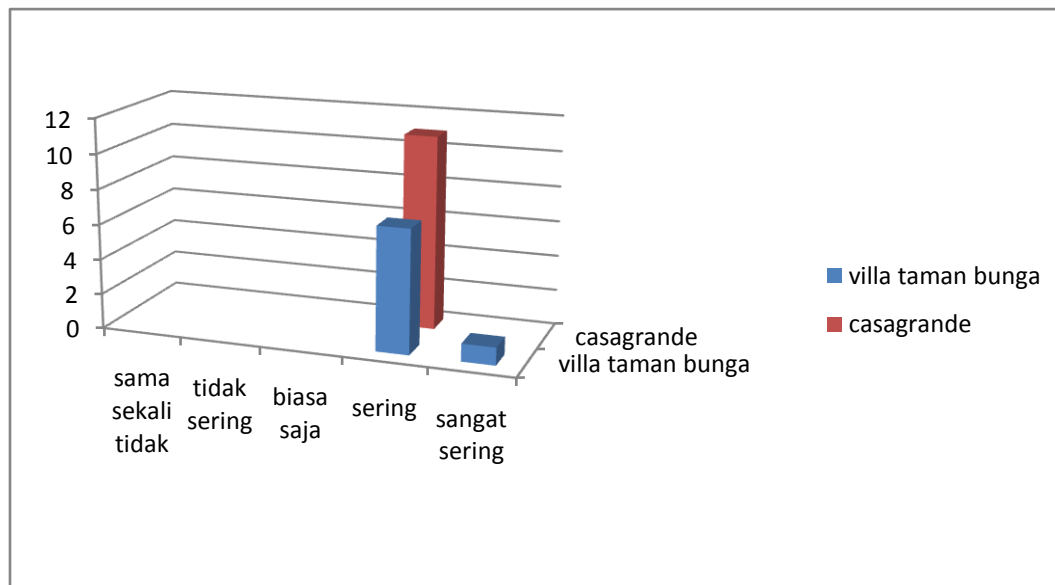
Tabel 23: Persepsi prilaku keamanan melakukan pengecekan pintu dan jendela rumah sebelum bepergian

Memeriksa bila ada suara mencurigakan ?



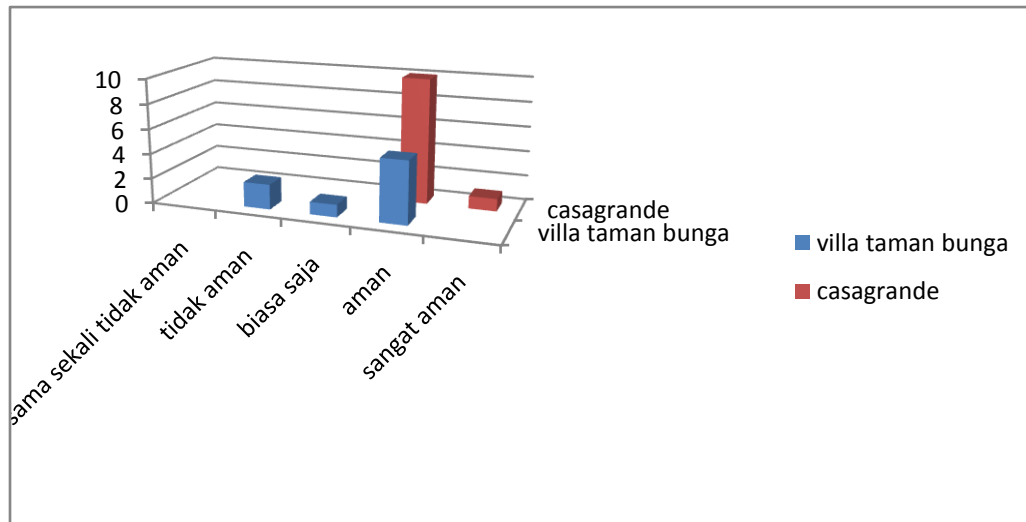
Tabel 24: Persepsi prilaku keamanan melakukan pengecekan bila ada suara mencurigakan

Memeriksa terlebih dahulu bila ada bel atau orang berkunjung ?



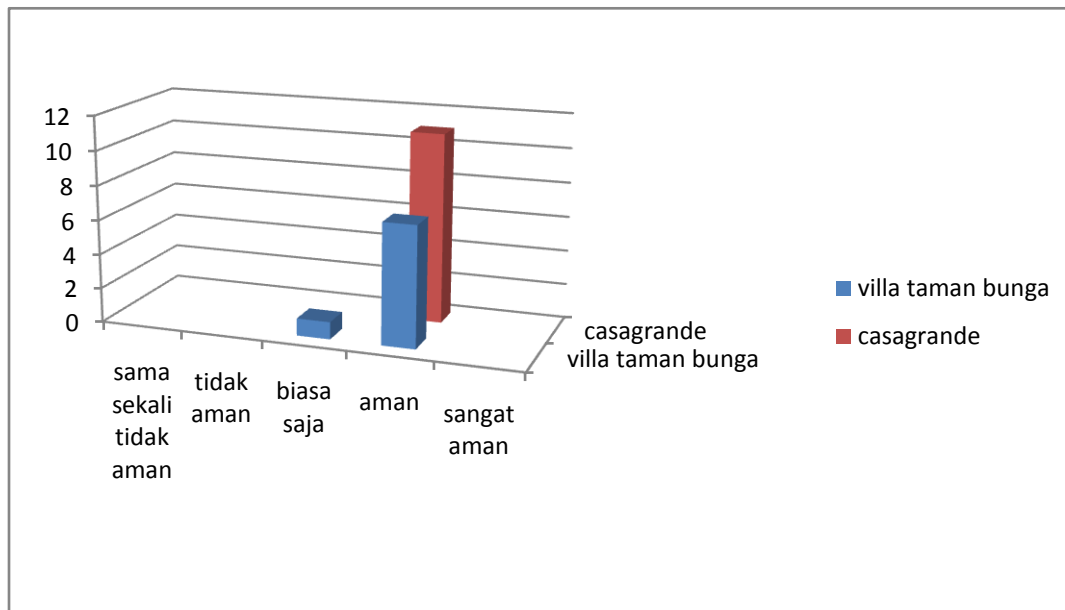
Tabel 25: Persepsi prilaku keamanan melakukan pengecekan bila ada orang yang berkunjung

Membiarkan barang diluar pagar rumah



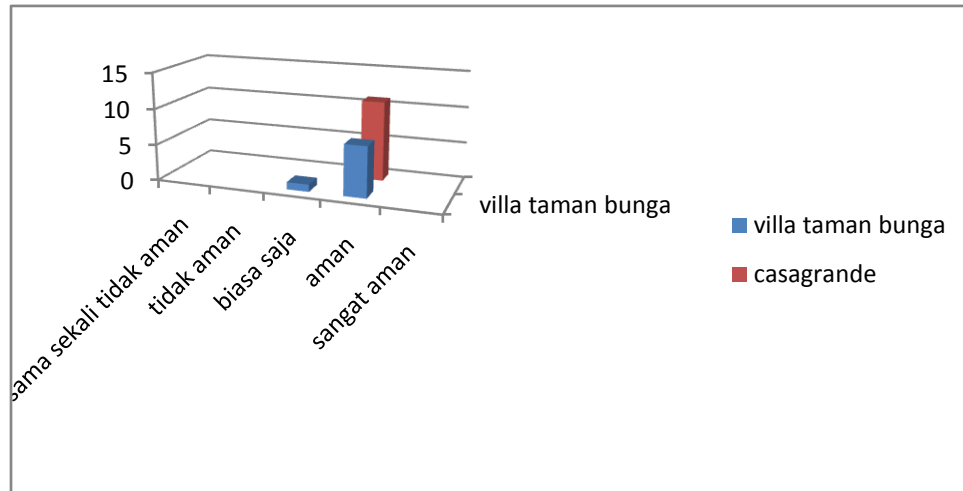
Tabel 26: Persepsi prilaku keamanan membiarkan barang diluar pagar rumah

Membiarkan barang didalam pagar rumah



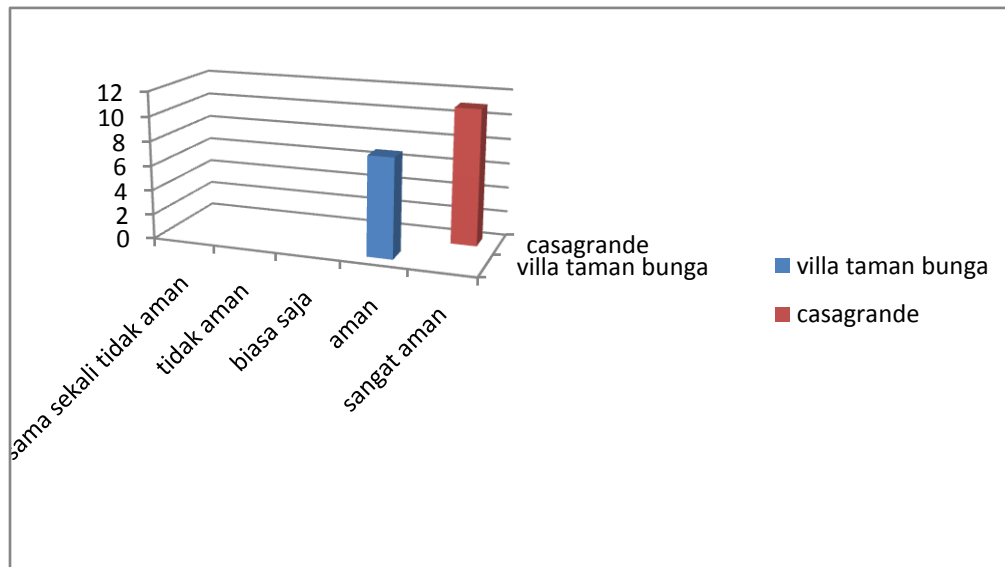
Tabel 27: Persepsi prilaku keamanan membiarkan barang didalam pagar rumah

Membiarkan kendaraan diluar pagar rumah



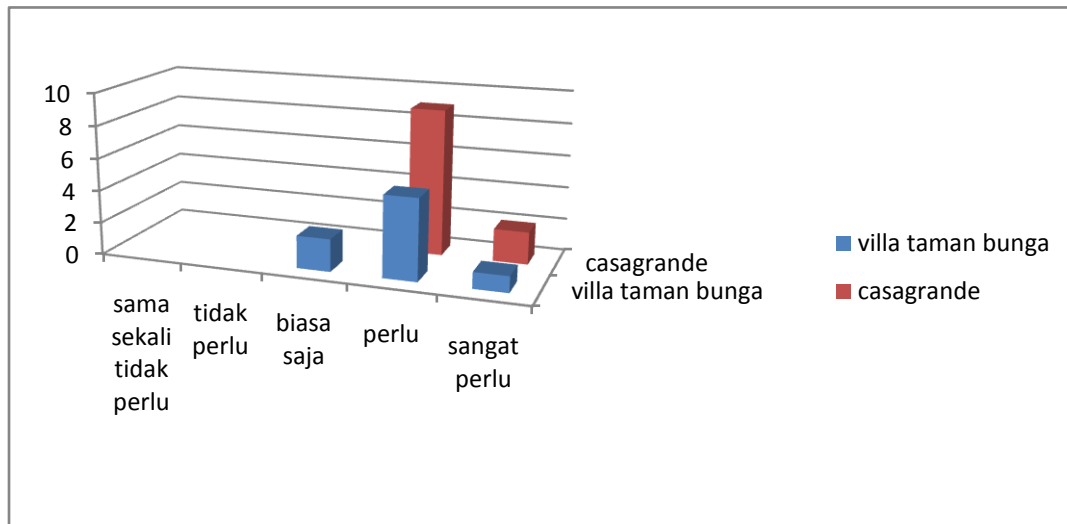
Tabel 28: Persepsi prilaku keamanan membiarkan barang didalam pagar rumah

Membiarkan kendaraan didalam pagar rumah



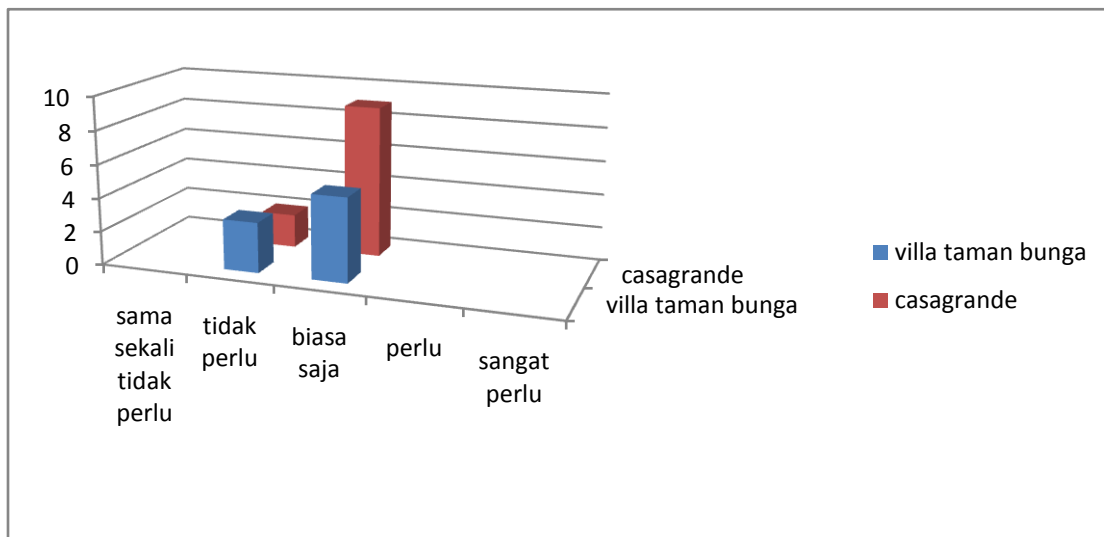
Tabel 29: Persepsi prilaku keamanan membiarkan kendaraan didalam pagar rumah

Melaporkan kepada pengaman/petugas ketika ada keadaan mencurigakan?



Tabel 30 : Persepsi prilaku keamanan melaporkan kepada pengaman/petugas ketika ada keadaan mencurigakan

Memasang alarm atau alat khusus untuk pengaman?



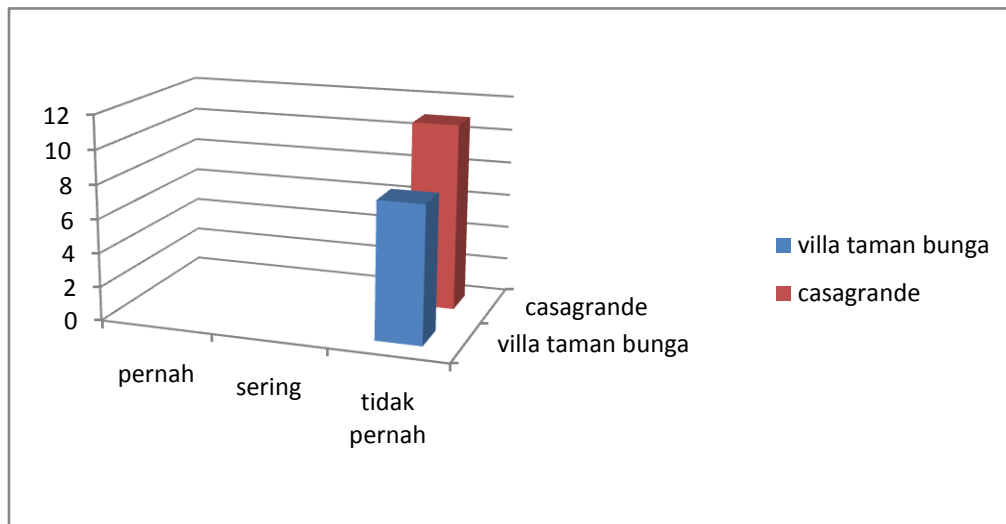
Tabel 31 : Persepsi prilaku keamanan memasang alarm atau alat khusus untuk pengaman

Kesimpulan : Pada dasarnya warga cukup puas dengan system pengamanan di permukiman mereka. Ini dibuktikan dengan jawaban dari responden, 80 % menyatakan bahwa cukup aman meletakkan kendaraan atau barang didalam atau diluar pagar. Namun responden merasa masih perlu dilakukan pengecekan apabila ada suara atau tamu yang mencurigakan. Hal ini kontras dengan kepercayaan mereka terhadap system pengamanan di permukiman mereka. Hal ini menunjukan bahwa responden belum percaya 100% terhadap system pengamanan yang diterapkan di lingkungan permukiman mereka.

3.2.2.4 Pengalaman yang berkaitan dengan kriminalitas/ketidakamanan

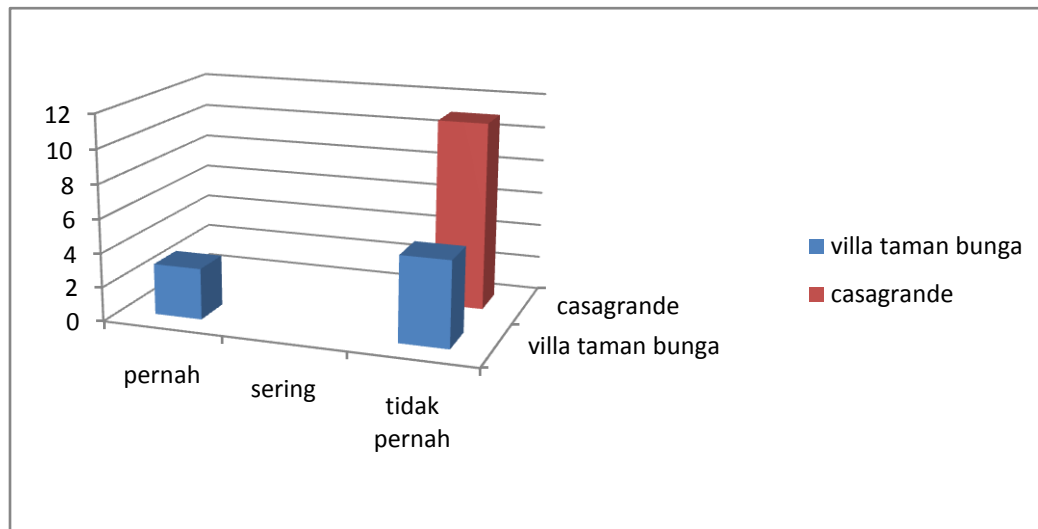
Point-point dalam kuisener bagian ini adalah untuk menggali pengalaman yang berhubungan dengan kejadian kriminal yang terjadi di lingkungan penghuni atau berdasarkan kejadian kriminal yang menimpa penghuni permukiman. Diharapkan dengan terkuaknya pengalaman yang berhubungan dengan kejadian kriminal tersebut dapat di jadikan solusi desain untuk mengantisipasi kriminalitas yang terjadi di lingkungan mereka.

Pernahkah saudara mengalami tindak kriminalitas di lingkungan saudara?



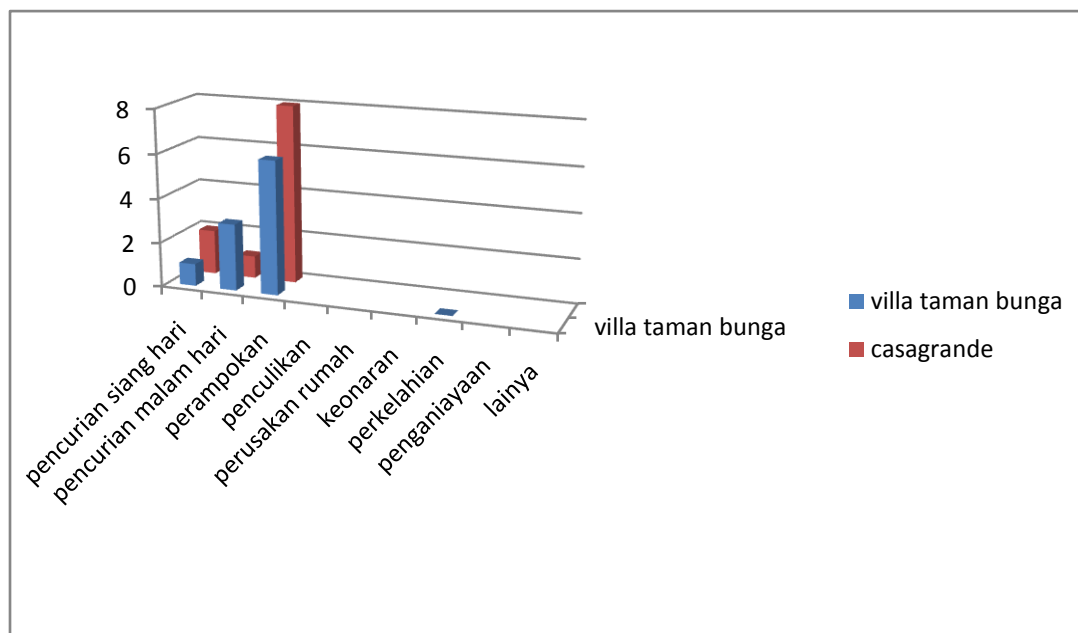
Tabel 32: Pengalaman keamanan mengalami tindak kriminalitas di lingkungan

Pernahkah saudara menemui/mengetahui tindak kriminalitas dilingkungan saudara?



Tabel 33 : Pengalaman keamanan menemui/mengetahui tindak kriminalitas di lingkungan

Terhadap apakah ketakutan/kekawatiran saudara?

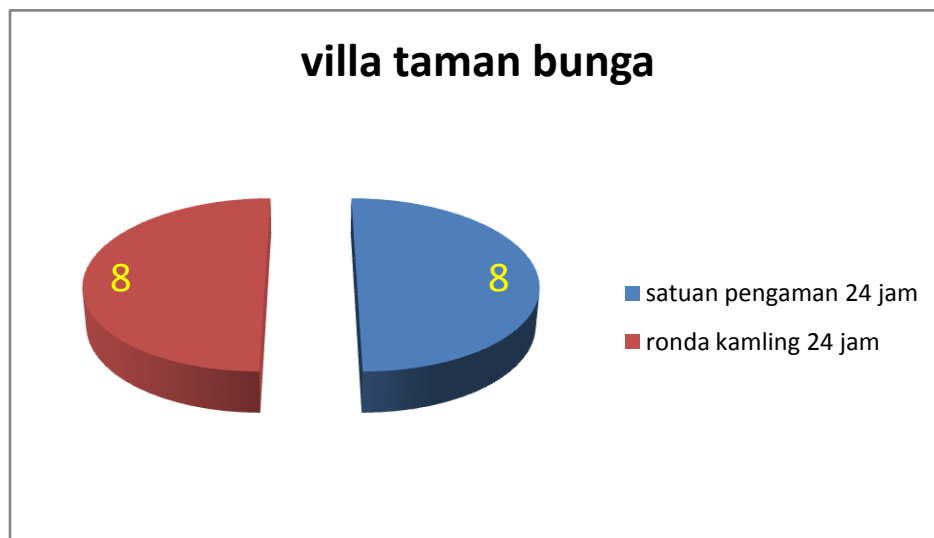


Tabel 34 : Pengalaman keamanan tentang ketakutan/kekawatiran tentang jenis tindak kriminalitas

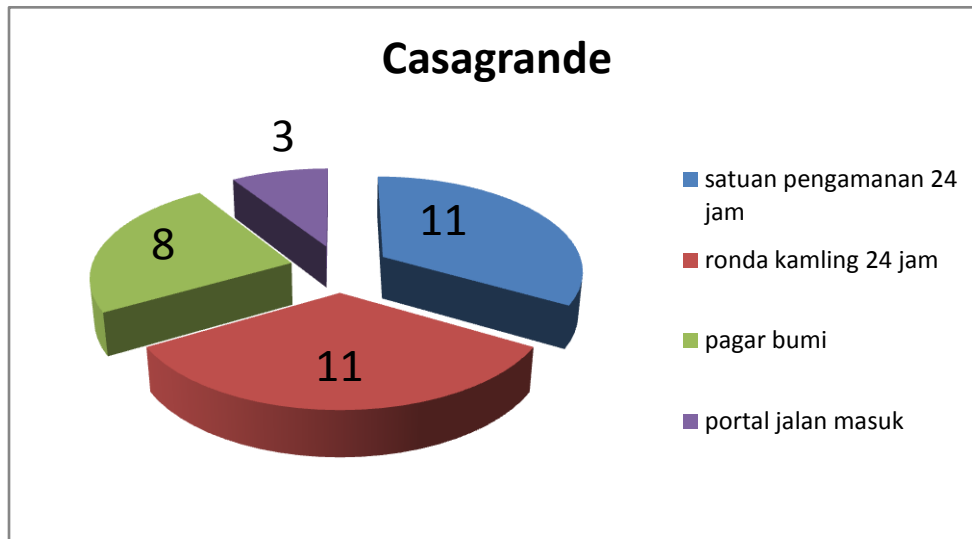
Kesimpulan : Dari data-data yang didapat melalui kuisener, responden mengaku tidak pernah mengalami pengalaman yang berhubungan dengan kriminalitas yang terjadi di rumah mereka. Mereka merasa perilaku pengamanan yang diterapkan berjalan dengan baik. Sedangkan pengalaman yang berkaitan dengan kasus kriminalitas yang terjadi di sekitar lingkungan mereka, lima dari tujuh responden mengaku tidak pernah mengalaminya. Tetapi dua responden lainnya mengaku pernah mengalami pengalaman yang berkaitan dengan kriminalitas yang terjadi di sekitar lingkungan mereka. Dua responden tersebut mengatakan pernah terjadi kasus kriminalitas berupa pencurian di lingkungan mereka pada tahun 2007 tepatnya. Tentang jenis kriminalitas yang menurut responden sangat mereka khawatirkan adalah perampokan atau pencurian berat. Hal ini menyimpulkan bahwa walaupun system dan keamanan yang lengkap pun tidak menjamin rasa aman bagi penghuni walaupun angka kejahatan pada lingkungan permukiman berpagar relative lebih kecil dari lingkungan *un gated*

3.2.2.5 Cara Pengamanan

Cara pengamanan adalah jenis metoda pengamanan yang diinginkan oleh responden untuk diterapkan di lingkungan permukiman mereka.



Tabel 35 : Cara pengaman yang dikehendaki responden villa taman bunga



Tabel 36 : Cara pengaman yang dikehendaki responden casagrande

Kesimpulan dari 80% responden merasa satuan petugas keamanan dan ronda 24 jam, merupakan metode pengamanan yang paling mereka harapkan untuk di aplikasikan di lingkungan permukiman mereka.

Hasil wawancara dengan warga permukiman

Apakah anda mengenal tetangga sebelah rumah anda	Casagrande tahu	Villa taman bunga tahu
Apakah anda mengenal tetangga anda 2-3 rumah disekitar anda	Kurang tahu	Kurang tahu
Apakah anda mengenal warga diluar permukiman saudara	Tidak tahu	Tidak tahu

Tabel 37 : Hasil wawancara dengan warga sekitar

Kesimpulan : Para responden mengaku masih mengenal tetangga yang berdekatan dengan rumah mereka. Tetapi dengan tetangga yang berjarak 3 rumah dari rumah mereka, responden mengaku kurang mengenal. Ketika diwawancara apakah mengenal dengan warga disekitar komplek mereka, responden mengaku tidak mengetahui.

DISKUSI

Menurut responden, sebagian besar menjawab puas dengan sistem pengaman yang ada dipermukiman mereka, tetapi mereka masih saja merasa masih diliputi perasaan ketakutan akan kriminalitas khususnya yang dapat terjadi dilingkungan mereka. Rasa tidak aman yang akut dan ketakutan yang kontinyu ini kemudian melahirkan variasi desain bangunan dan kawasan perumahan yang hiper defensif .

Privacy adalah keinginan atau kecenderungan pada diri manusia untuk tidak diganggu kesendiriannya atau dengan kata lain privacy adalah dorongan untuk melindungi ego seseorang dari gangguan yang tidak dikehendakinya. Hal inilah yang semakin hari makin terasa wujudnya pada masyarakat, hal sederhana yang dapat kita lihat wujudnya yaitu pada fasilitas hunian mereka, pada saat manusia mulai beranggapan kota merupakan sumber dari segala masalah maka wujud keprivasian mereka semakin dipertanyakan. Akibat dari anggapan ini adalah munculnya fenomena-fenomena hunian berpagar yang bertujuan untuk menjaga privasi mereka dari invasi pihak-pihak luar. Ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap responden tentang seberapa besar merka mengenal tetangga mereka, mereka mengaku kurang mengetahui.

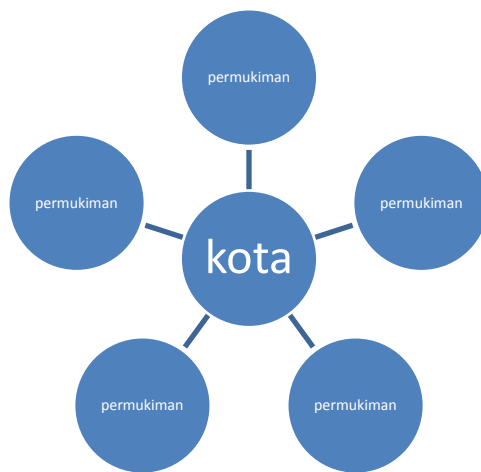
Teritorialitas adalah suatu pola tingkah laku yang ada hubungannya dengan kepemilikan atau hak seseorang atau kelompok orang atas sebuah tempat atau lokasi geografis, pola tingkah laku ini juga mencakup personalisasi dan pertahanan terhadap gangguan dari luar. Perwujudan teritorialitas yang tidak terkontrol seringkali memicu terjadi kesenjangan sosial didalam masyarakat (Paul A. Bell, Environmental Psychology).

Fenomena negatif akibat maraknya permukiman berpagar sudah banyak terjadi di mana-mana, baik itu diluar Indonesia maupun yang terjadi di negara kita ini. Contoh kongkrit adalah terjadi terjadi belum lama ini di Jakarta. Pembokaran portal secara besar-besaran yang dilakukan oleh pemerintah setempat ditentang oleh warga permukiman. Pemerintah daerah berkilah pemasangan portal dianggap menyalahi aturan perda DKI perda nomor 8/2007 tentang ketertiban umum. “Pemasangan portal di kawasan pemukiman dapat di ancam pidana paling singkat 20 hari kurungan penjara dan paling lama 90 hari kurungan penjara atau denda paling sedikit Rp 500 ribu dan paling banyak Rp 30 juta”. Disamping itu pemda mengatakan bahwa alasan penutupan jalan dengan menggunakan portal dinilai sebagai bentuk pemisahan strata sosial dalam masyarakat dan juga dinilai mengganggu kenyamanan para pengendara dan sudah tidak proporsional karena jalanan itu menjadi hak publik untuk melewatinya (kompas.com. , 29 MEI 2009).



Gambar 17 : Satpol PP membongkar portal liar di dekat Jalan Arteri TB Simatupang, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, Selasa (19/5).

Segregasi spasial lingkungan kota juga semakin lama semakin terlihat dampak buruknya akibat sistem kantung yang diciptakan setiap pengembang saat membangun satu perumahan baru. Kantung perumahan-perumahan disebuah jalur utama kota menjadikan beban sebuah jalan sedemikian berat karena semua warga perumahan bermuara ke satu jalan. Semakin lama sistem struktur dan jaringan kota tersebut semakin menggurita (*sprawling*). Sistem struktur kota yang integratif dengan hierarki jalan yang ideal semakin sulit untuk dicapai (Maharika, 2006).



Gambar 18 : Pola kota yang menggurita (*sprawling*).

Dari uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa permukiman berpagar bukan satu-satunya solusi untuk mengatasi permasalahan perkotaan khususnya. Pertanyaan besar yang hadir adalah, apa bila permukiman berpagar dianggap tidak dapat menyelesaikan permasalahan keamanan dan interaksi sosial, adakah desain permukiman yang menyelesaikan masalah keamanan tanpa menghilangkan interaksi sosial antara penghuni dengan penghuni lainya dalam satu permukiman, atau penghuni permukiman dengan masyarakat di sekitar permukiman.

Penelitian ini membandingkan antara persepsi masyarakat permukiman berpagar dengan persepsi masyarakat permukiman kampung kota. Penelitian yang dilakukan oleh M. Sawidhi Ridho tentang kampung kota menghasilkan rekomendasi desain yaitu:

Cara pengamanan 1

Membangun Pos ronda dan di tempatkan di area-area kurang aman dengan jangkauan area pengawasan luas melingkupi area kampung yang berbatasan langsung dengan hutan, area persawahan, dan kampung lain sehingga pengawasan area dapat maksimal.

Cara pengamanan 2

Mendirikan gedung serbaguna pada salah satu bagian area yang lapang dan jarang penduduknya namun mudah diakses. Gedung serbaguna juga di bangun di daerah yang kurang mendapat pengawasan dengan tujuan agar orang dapat berkumpul dan terjadi aktifitas sehingga kawasan yang semula sepi berubah menjadi ramai sekaligus menjadi tempat bersosialisasi antar warga.

Cara pengamanan 3

Membangun pusat bermain bagi anak-anak, agar anak-anak dapat berkumpul dan bermain di satu tempat sehingga mengurangi tingkat kecemasan orang tua. Serta mempermudah dalam pengawasan bagi anak-anak. Kawasan berwarna biru merupakan kawasan paling pas dibangun sarana bermain bagi anak-anak .

Cara pengamanan 4

Penerangan yang Cukup : peletakan pencahayan pada tempat-tempat yang strategis atau tempat-tempat yang dimungkinkan dapat terjadi tindakan kriminalitas. Pencahayaan cukup dan pada tempat yang strategis dapat mengurangi rasa ketakutan seseorang akan kemungkinan terjadinya suatu tindak kriminal. Standar pencahayaan yang dapat mengenali wajah adalah sekitar 10 meter dari seseorang dengan penglihatan normal.

Menghindari adanya lorong-lorong sempit dan buntu, karena tindakan kriminal sering terjadi di area yang mempunyai lorong-lorong yang sempit, gelap dan buntu. Area isolasi dapat di ubah dengan menambahkan kegiatan, menjadikannya area yang dapat dipandang dengan jelas, penambahan elemen pencahayaan atau alat-alat

elektronik yang dapat mengundang untuk melakukan kegiatan. Contoh televisi, membuat penghuni merasa betah pada saat ronda malam hari.

Cara pengamanan 5

Memasang portal pada pos ronda 1 jalan utama keluar masuk kampung serta mehidupkan penjagaan 24 jam pada pos ronda 1 agar orang yang keluar masuk kampung dapat terkontrol dan terawasi.

Cara pengamanan 6

Memberi sedikit pagar hidup pada bagian selatan kampung karena di nilai kurang mendapat pengawasan dari pos ronda 3, serta berbatasan langsung dengan kampung lain dan area persawahan.

Contoh pagar hidup yang akan digunakan pada bagian selatan kampung. Jenis tanaman yang di pakai adalah jenis the-tehan.

Cara pengamanan 7

Memberi bukaan pada hunian dengan view mengarah pada bagian jalan atau tempat yang dianggap sepi dan kurang mendapat pengawasan dari pos ronda ataupun warga agar tingkat kecemasan bagi pengguna jalan berkurang karena merasa terjaga dan diawasi.

Cara pengamanan 8

Selalu waspada pada orang asing, rasa saling memiliki, rasa saling menjaga dan Sadar diri akan keamanan pribadi dan lingkungan merupakan **kunci** keamanan paling utama.

Sebuah pertanyaan yang sangat menarik sekali yang dicoba untuk dijawab pada penelitian ini adalah bagaimanakah wujud hunian yang ideal bagi masyarakat permukiman berpagar dan kampung kota seharusnya?.

BAB 4

REKOMENDASI

Menurut Crime Prevention Through Environmental Design, National Crime salah satu cara untuk mencegah terjadinya tindakan kriminal yang terjadi di permukiman adalah dengan cara membentuk desain perumahan yang dapat mencegah tindakan kriminal. Artinya perumahan tersebut didesain dan efektif dapat meredam terjadinya tindak kriminal. Hal ini berbeda dengan desain perumahan sekarang yang mengutamakan hard barrier, portal, security patrol dan security gates, desain perumahan berbasis lingkungan mengutamakan kualitas dan keindahan visual sebagai respon utama, yang mempunyai tujuan untuk menambah status dari kegunaan suatu ruang. Prinsip utama desain permukiman yang pengendaliannya berbasis lingkungan adalah

- a) Natural surveillance (pengawasan secara alami).
- b) Natural access control (pengendalian akses yang wajar).
- c) Territorial reinforcement (memperkuat wilayah).
- d) Maintenance and management (perawatan dan managerial).

4.1 NATURAL SURVEILLANCE

Landasan pemikiran yang pokok adalah pelaku kriminal tidak ingin diawasi. Pengawasan atau penempatan secara tepat '*eyes on the street*' dapat meningkatkan resiko bagi pelaku tindakan kriminal. Sehingga tujuan utama dari *natural surveillance* bukanlah untuk membuat orang asing keluar dari permukiman, (meski secara tidak langsung berefek seperti itu) tetapi lebih membuat mengawasi orang asing. Natural surveillance dapat dicapai dengan beberapa metode- metode, antara lain dengan pengaturan alur aktifitas. Alur aktifitas dapat diarahkan dengan meletakkan lebih banyak kegiatan dekat suatu tempat yang berpotensi terjadi tindakan kriminal. Jendela, pencahayaan dan removable partisi dapat ditempatkan untuk membantu mengamati secara jelas dari dalam rumah.

4.2 NATURAL ACCESS CONTROL

Natural access control berhubungan dengan pintu, pagar, semak belukar, dan unsur-unsur fisik lainnya, berfungsi menjaga dari orang yang tidak berkepentingan yang berasal dari luar, terutama bagi mereka tidak mempunyai kepentingan di dalam lingkungan permukiman. Pada dasarnya, Natural access control dapat dicapai di dalam tiap hunian individu dengan pemakaian kunci yang cukup, penghalang pintu dan jendela.

Bagaimanapun, pada saat seseorang bergerak diantara area private menuju ke public atau semi public, aplikasi access control memerlukan perhatian lebih. Seperti penempatan entrance, jalan keluar, desain landscape yang menarik dan penerangan yang cukup, dapat mengarahkan perilaku seseorang didalam permukiman, hal ini dapat dijadikan salah satu cara memperkecil prosentasi peluang untuk melakukan tindakan kriminal. Sementara akses control akan sulit diterapkan pada jalan dan area yang terbuka untuk kegunaan bersama (public area). Ada beberapa teknik untuk mengendalikan akses di dalam keadaan ini. Sebagai contoh, penggunaan penghalang fisik ataupun penghalang psikologis, dapat digunakan untuk mencapai sasaran dari akses control. Penghalang ini dapat berupa penanda, pola paving atau segala hal yang menegaskan dan keunikan suatu area. Gagasan di balik suatu penghalang secara psikologis adalah bahwa jika tempat tersebut terlihat aneh, atau sulit, membuat pelaku kriminal merasa janggal sehingga dapat mencegah niat seseorang yang berpotensi melakukan tindakan kriminal.

Karena setiap strategi yang membantu control akses dapat digunakan untuk mengatur pergerakan, pertimbangan yang hati-hati harus dijadikan pemikiran dalam menyusun strategi akses control. Strategi itu dapat membatasi peluang seseorang pelaku kejahatan yang hendak melakukan tindakan kriminal, tetapi strategi yang dirancang seharusnya tidak menjadikan pembatasan mobilitas dari para penghuni permukiman.

4.3 TERITORIAL REINFORCEMENT

Pada dasarnya manusia melindungi wilayah yang mereka rasa itu adalah daerah kekuasaannya, dan mereka tidak memperdulikan daerah yang bukan miliknya. Untuk mengatasi hal ini, desain memberikan solusi dengan cara memberikan pembatas yang transparan antara private dengan public area, dengan menggunakan element-elemen fisik seperti pagar yang transparan, desain paving yang baik yang mempunyai daya seni dan desain landscape yang baik adalah cara untuk mengekspresikan kepemilikan. Sehingga dengan desain yang berbeda akan membuat pelaku-pelaku kriminal merasa tidak familiar dengan lingkungan tersebut karena berbeda dengan lingkungan dimana pelaku berasal, hal ini secara tidak langsung mencegah niatan pelaku kriminal.

4.4 MAINTENANCE AND MANAGEMENT

Ini berhubungan dengan pengertian dari tetangga akan “penghargaan akan wilayah” dan *teritorial reinforcement*. Semakin banyak satu area yang dirusak, semakin besar kemungkinan area yang dirusak tersebut menarik aktivitas yang tak dikehendaki. Maintenance (perawatan) dan “image” dari suatu area dapat mempunyai dampak besar apakah suatu area tersebut dijadikan target oleh pelaku kriminal.

Makna lain dari konsep tersebut adalah perhatian terhadap wilayah, kohesi sosial dan perasaan yang general dari rasa aman dapat diperkuat melalui perkembangan dari identitas dan image dari suatu komunitas. Pendekatan ini dapat mempengaruhi tidak hanya image dari populasi itu sendiri, dan daerah nya, tetapi juga menjadi proyeksi dari image itu kepada yang lain.

Maintenance and management perlu untuk dijadikan pertimbangan pada tahap disain, seperti pemilihan dari material dan finising akan berdampak pada tipe pemeliharaan bahwa dapat berkelanjutan setiap waktu. Sebagai contoh, perencanaan pemilihan material harus ditentukan ukuran nya secara tepat untuk menghindari penghalangan dari garis penglihatan.

4.5 PRINSIP DESAIN PERUMAHAN

Dalam mendesain sebuah permukiman harus memiliki 3 konsep awal, antara lain:

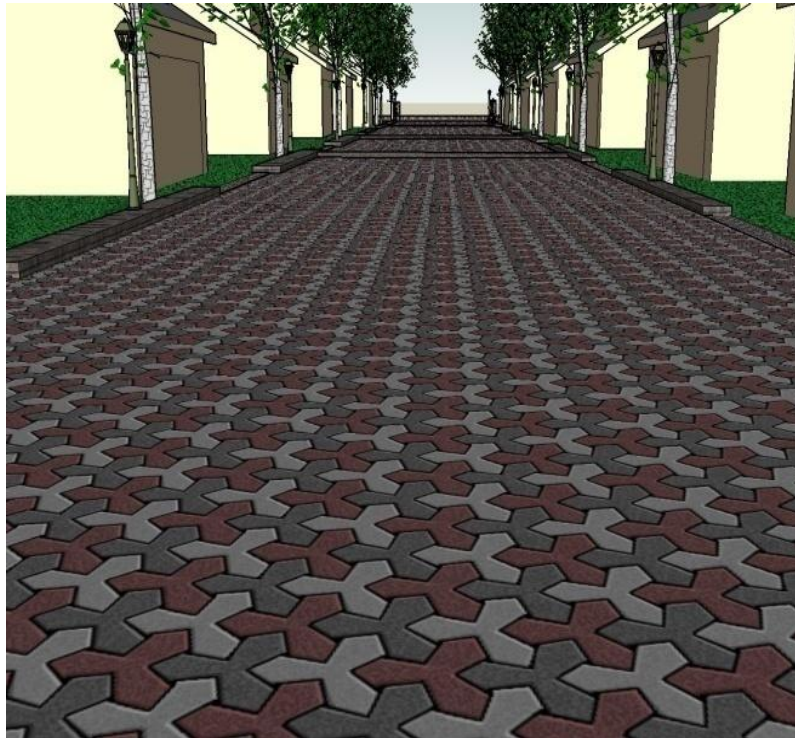
- Setiap ruang yang diperuntukan untuk manusia, harus mempunyai tujuan
- Setiap ruang yang didesain itu harus mengandung unsur : sosial, kebudayaan, makna bentuk yang memuat keinginan dan menampung perilaku.
- Setiap ruang yang didesain untuk manusia untuk mendukung dan mengatur bentuk perilaku seseorang.

Dari pertanyaan diatas dapat dituangkan dalam sebuah rencana desain yang lebih memberikan elemen-elemen yang menunjang keamanan. Strategi desain nya antara lain:

1. Pertimbangkan bentuk pandangan jelas dan bersih,
2. Sediakan pencahayaan cukup,
3. Meminimalisir area yang tersembunyi dan mengasingkan rute-rute,
4. Hindari area yang buntu,
5. Kurangi area yang terisolir ,
6. Gunakan penggerak aktivitas,

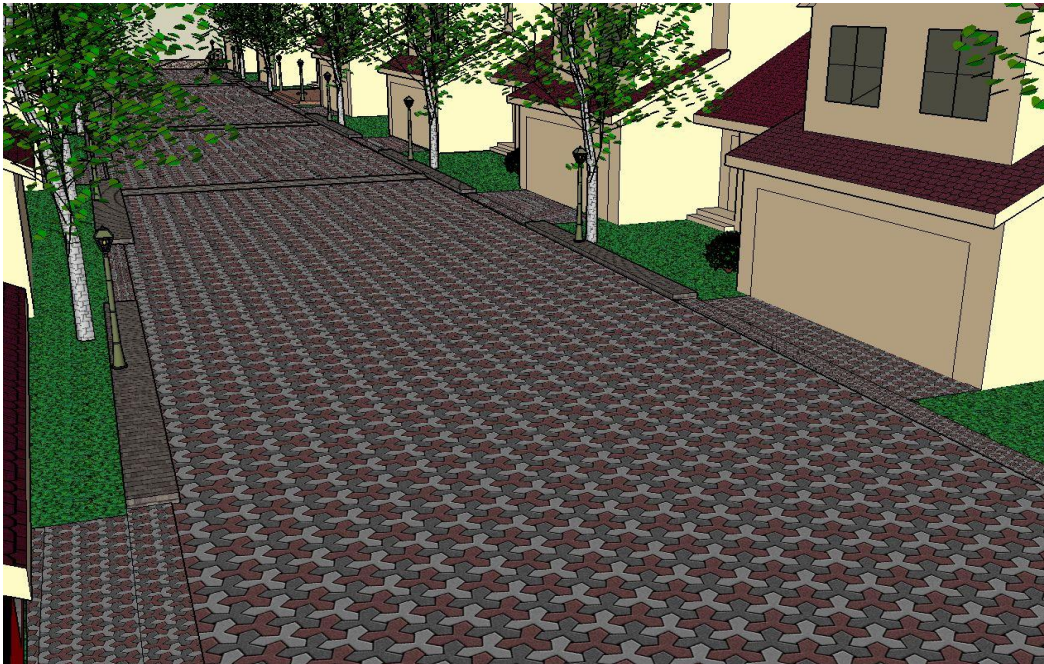
4.5.1 PRINSIP DESAIN PERUMAHAN

1. **Desain yang berupa garis yang bersih tidak terlalu banyak terdapat element-element yang tidak perlu.** Karena semakin banyak element-element yang tidak terlalu penting dapat mengurangi keamanan suatu desain hunian. Element yang terlalu banyak dapat menciptakan ruang yang gelap dan tersembunyi, dapat membuat niat seseorang untuk melakukan perbuatan kriminal.



Gambar 19 : Desain perumahan yang bersih, simple dan mudah di pantau

2. **Penerangan yang Cukup** : peletakan pencahayaan pada tempat-tempat yang strategis atau tempat-tempat yang dimungkinkan dapat terjadi tindakan kriminalitas. Pencahayaan cukup dan pada tempat yang strategis dapat mengurangi rasa ketakutan seseorang akan kemungkinan terjadinya suatu tindak kriminal. Standar pencahayaan yang dapat mengenali wajah adalah sekitar 10 meter dari seseorang dengan penglihatan normal.



Gambar 20: Penempatan Penerangan yang tepat dan memiliki jarak maksimal 10 meter

Pencahayaan dengan ketinggian yang rendah lebih baik dari pada pencahayaan itu tinggi. Karena semakin tinggi figure pencahayaan itu maka luas area yang diterangi semakin sempit dan berkurang brightnessnya.

3. Hindari Desain Lorong-lorong sempit dan buntu

Tindakan kriminal sering terjadi di area yang mempunyai lorong-lorong yang sempit, gelap dan buntu. Area isolasi dapat di ubah dengan menambahkan kegiatan, menjadikan nya area yang dapat dipandang dengan jelas, penambahan element pencahayaan, atau alat-alat elektronik yang dapat mengundang untuk melakukan kegiatan. Contoh televisive, membuat penghuni merasa betah pada saat ronda malam hari.



Gambar 21 : Tampak belakang Permukiman



**Gambar 22 : Penambahan alat elektronik yang dapat menarik penghuni
untuk melakukan ronda**

4 . Letakan Suatu desain yang dapat Menggerakan kegiatan.

Salah satu solusi agar suatu area tidak terisolasi adalah dengan memberikan area tersebut kegiatan, seperti pertokoan, area berkumpul, tempat bermain anak.



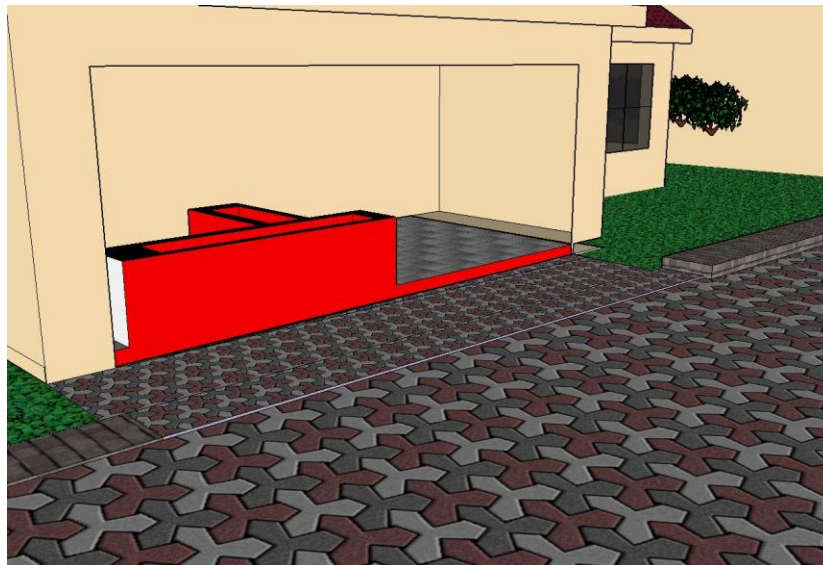
Gambar 23 : Meletakkan Kegiatan pada Area Belakang Perumahan



Gambar 24 : Mini Market dapat Dijadikan Penggerak Aktivitas



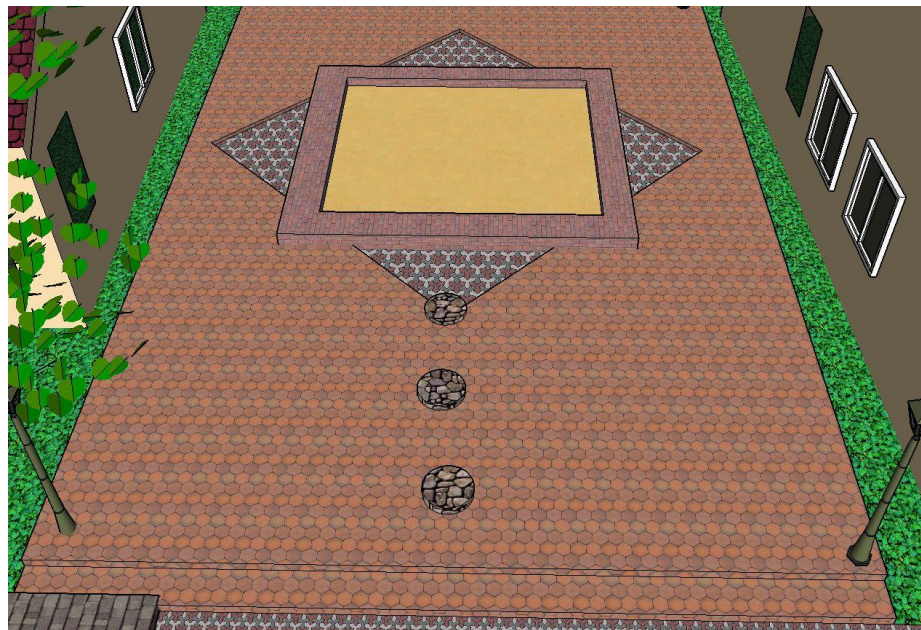
Gambar 25 : Mini Market 24 jam



Gambar 26 : Warung Sayuran, menggerakan aktivitas di Siang Hari.



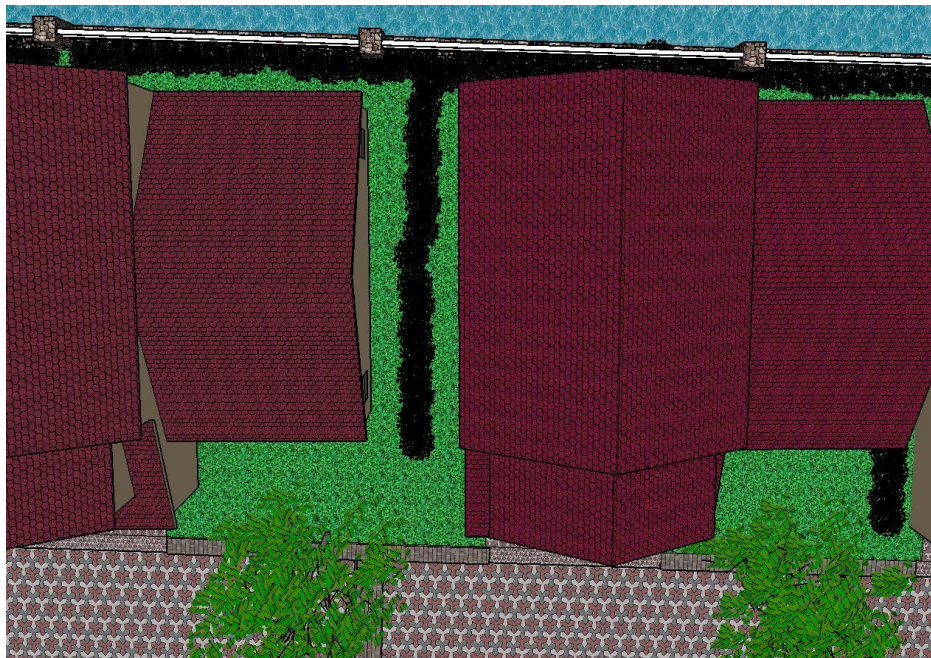
Gambar 27 : Area Bermain anak-anak Umur 2-3 Tahun



Gambar 28 : Area Bermain Yang Berada Diantara 2 rumah Sehingga Mudah Untuk Mengawasi



Gambar 29 : Area Berkumpul Bapak-bapak



Gambar 30: Pagar berupa vegetasi yang memisahkan antara privat area dengan public area



Gambar 31 : Pagar Keliling yang Lebih Transparan, Penggunaan element air sebagai Penyaring Panas Alami



Gambar 32: Pagar pada Belakang Perumahan

Perumahan pada umumnya



Pagar yng lebih transprant



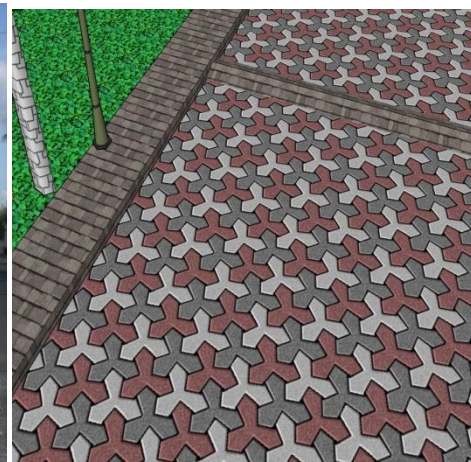
Gambar 33 : Penggunaan Natural element

Desain paving yang lebih berwarna dan bentuk yang berbeda dengan bentuk paving pada umumnya diperumahan.

Perumahan pada umumnya



desain paving yang lebih berwarna



Gambar 34 : Desain Paving yang baik Membuat Pelaku Kriminal Merasa “unfamiliar”



Gambar 35 : Penanda Sebagai Penegas Teritorial

DAFTAR PUSTAKA

1. Blakely, Edward J. dan Mary G. Snyder. 1997. *Fortress America, Gated Communities in the United States*. Washington and Cambridge Mass.: Brooking Institute Press and Lincoln Institute of Land Policy.
2. Blandy, Sarah, Diane Lister, Rowland Atkinson dan John Flint, *Gated Communities: A Systematic Review of the Research Evidence*, CNR Summary 12: April 2003. Centre for Neighbourhood Research <http://www.neighbourhoodcentre.org.uk>.
3. Crowe, Timothy, *Crime Prevention Through Environmental Design*, National Crime Prevention Institute, Butterworth – Heinemann Boston / Oxford / Auckland / Johannesburg / Melbourne / New Delhi, 2000.
4. Flyvbjerg, Bent, "Five Misunderstandings About Case-Study Research" *Qualitative Inquiry*, April 2006; Volume 12 Number 2: 219-245.
5. Glasze, Georg dan Günter Meyer, *Workshop Gated Communities - Global Expansion of a New Kind of Settlement*, Hamburg: DAVO-Nachrichten No. 11, 1999.
6. Glasze, Georg, *Die Fragmentierte Stadt, Ursachen and Folgen bewachter Wohnkomplexe im Libanon*. Opladen: Leske and Budrich, 2003.
7. Glasze, Georg, Robert Pütz dan Manfred Rolfes, "Die Veräumlichung von (Un-)Sicherheit, Kriminalität und Sicherheitspolitiken - Herausforderungen einer Kritischen Kriminalgeographie" dalam Georg Glasze, Robert Pütz dan Manfred Rolfes (editor) *Diskurs – Stadt – Kriminalität. Stadtische (Un-)Sicherheiten aus der Perspektive von Stadtvorschung und Kritischer Kriminalgeographie*. Bielefeld: Transcript, 2005.
8. Landman, Karina, "Gated Communities and Urban Sustainability: taking a closer look at the future." dalam *Strategies for a Sustainable Built Environment*. Karina Landman (ed.) Pretoria, 2000.

9. Laurens, Joyce M. "Pendekatan Perilaku-Lingkungan dalam Perancangan Pemukiman Kota: Panduan desain bagi pencegahan tindak kriminal" *Dimensi Teknik Arsitektur*, Juli 2006; Vol. 34, No. 1: 19 - 30.
10. Low, S. "The edge and the centre: gated communities and the discourse of urban fear." *American Anthropologist*, 2001; 43:45-58.
11. Maharika, Ilya, Saifuddin Mutaqi, Purwanto, dan Derajad Widyharto, *Inovasi Perumahan? Komunitas Berpagar dan Perkembangan Kontemporer Yogyakarta* (dalam proses penerbitan).
12. Maharika, Ilya, Saifuddin Mutaqi, Purwanto, dan Derajad Widyharto, "Studi Implikasi Spasial dan Sosial Perkembangan Komunitas Berpagar (Gated Communities) dan Prospek Penatalaksanaan Ruangnya. Studi Kasus di Yogyakarta". Laporan Penelitian Riset Unggulan Terpadu XII, 2006.
13. Newman, Oscar. *Defensible Space; Crime Prevention through Urban Design*. New York: Macmillan, 1972.

SUMBER INTERNET

<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0708/22/jogja/1041380.htm>

<http://kompas.com/kompas-cetak/0608/25/jogja/27976.htm>

[http://www.urdi.org/urdi/Info_URDI_New/Vol.%2017%20\(4\).pdf](http://www.urdi.org/urdi/Info_URDI_New/Vol.%2017%20(4).pdf)

LAMPIRAN



Siteplan Perumahan



Aksonso Perumahan



Tampak Depan Perumahan



Tampak Samping

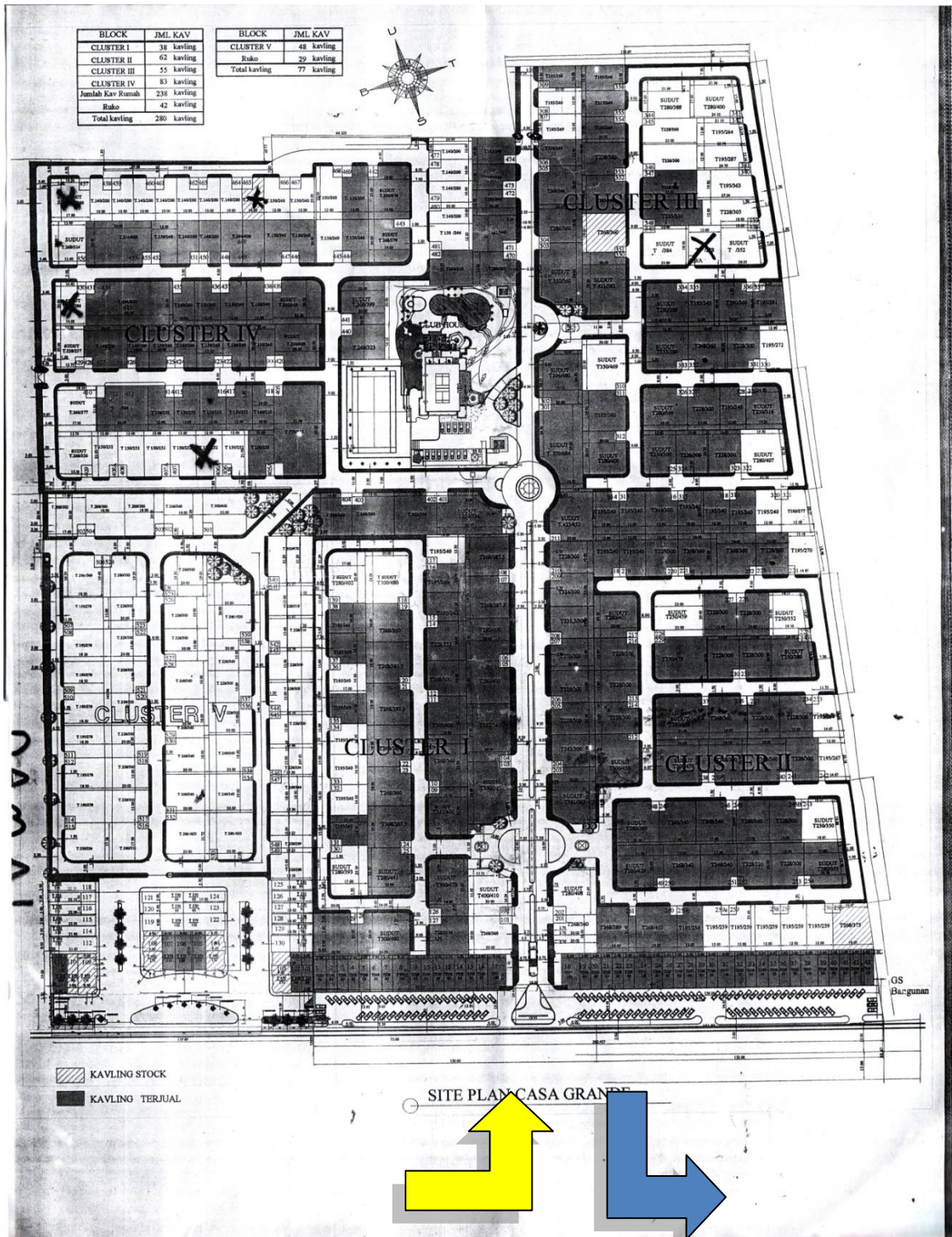


Tampak belakang



Perspektif

SITE PLAN CASAGRANDE



Keterangan Sampel Kuisener :

Sampel	Alamat	Cluster
Sampel 01	Cassagrande No 114	Valencia
Sampel 02	Cassagrande No 214	Andalusia
Sampel 03	Cassagrande No 212	Andalusia
Sampel 04	Cassagrande No 209	Andalusia
Sampel 05	Cassagrande No 204	Catalona
Sampel 06	Cassagrande No 205	Catalona
Sampel 07	Cassagrande No 217	Andalusia
Sampel 08	Cassagrande No 119	Valencia
Sampel 09	Cassagrande No 122	Valencia
Sampel 10	Cassagrande No 120	Valencia
Sampel 11	Cassagrande No 137	Valencia

Keterangan Sampel Kuisener :

Responden		Alamat
Responden 01		Jl Cempaka Perum Vila taman bunga 1E Condong Catur
Responden 02		Perum Vila Taman Bunga Rt/Rw 04/12 Karang Asem Condong Catur
Responden 03		Perum Vila taman Bunga no 2c Karang asem Condong Catur
Responden 04		Perum Vila Taman bunga Rt/Rw 04/12 Karang Asem Condong Catur
Responden 05		Jl Cempaka Perum Vila taman bunga 2E Condong Catur
Responden 06		Jl Cempaka Perum Vila taman bunga Condong Catur
Responden 07		Jl Cempaka Utara Rt/Rw 04/12 Karang Asem Condong Catur

KARAKTER RESPONDEN

Pendidikan	< SMA Sederajat	D3 – S1	Pasca Sarjana	Pendidikan Non Formal
Villa Taman Bunga	2	5	1	-
Casagrande	-	10	1	-
Jumlah				

Gender/ Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan
Villa Taman Bunga	7	1
Casagrande	7	4
Jumlah		

Usia	20	30	40	50	60	70 an
Villa Taman Bunga	7	1	-	-	-	-
Casagrande	-	4	5	2	-	-
Jumlah						

Pekerjaan	Villa Taman Bunga		Casagrande	
PNS	-		1	
TNI / Polri	-		-	
Pegawai Swasta	-		6	
Wiraswasta	2		2	
Pedagang	-		-	
Bekerja Serabutan	-		-	
Ibu Rumah Tangga	-		2	
Tidak Bekerja	-		-	
Kuliah	6		-	

Pendapatan	Villa Taman Bunga		Casagrande	
< 500 ribu / bulan	1		-	
500 – 1 juta / bulan	3		-	
1 – 2 juta / bulan	-		-	
3 - 5 juta / bulan	-		-	
5 – 10 juta / bulan	1		2	
....> 10 juta / bulan	-		9	
Di suppor oleh orang tua	2		-	

Siapa yang Menjadi “kepala rumah tangga”	Villa Taman Bunga	Casagrande
Saya	3	8
Patner (istri/suami)	-	2
Ayah Saya	2	1
Ibu Saya	-	-
Saudara Saya	-	-
Induk Semang	-	-
Lainya	2	-

Dengan Siapa Saudara Tinggal	Villa Taman Bunga	Casagrande
Orang Tua	1	1
Patner (istri/suami)	-	6
Ayah Saya	1	3
Ibu Saya	-	-
Saudara Saya	3	1
Induk Semang	-	-
Lainya	3	-

Berapa Orang Yang Bersama Tinggal Di Rumah Saudara (termasuk saudara)	Villa Taman Bunga	Casagrande
1 Orang	-	-
2 Orang	3	2
3 Orang	3	3
4 Orang	2	3
5 Orang	-	3
6 Orang	-	-
Lainnya	-	-

Berapa Anak Yang Tinggal Bersama Saudara	Villa Taman Bunga	Casagrande
1 Orang	-	1
2 Orang	-	4
3 Orang	1	5
4 Orang	-	-
5 Orang	-	-
6 Orang	-	-
Lainnya	-	-

Keamanan Rumah dan Lingkungan

Apakah Saudara Merasa Aman Ketika Berada Dirumah Sendiri Pada Siang Hari ?	Villa Taman Bunga		Casagrande	
Sama Sekali Tidak Aman	-		-	
Tidak Aman	-		-	
Biasa Saja	-		-	
Aman	8		4	
Sangat Aman	-		7	

Apakah Saudara Merasa Aman Ketika Berada Dirumah Sendiri Pada Malam Hari ?	Villa Taman Bunga		Casagrande	
Sama Sekali Tidak Aman	-		-	
Tidak Aman	-		-	
Biasa Saja	-		1	
Aman	8		10	
Sangat Aman	-		-	

Apakah Saudara Merasa Aman Ketika Berada Di Halaman rumah Sendiri Pada Siang Hari ?	Villa Taman Bunga		Casagrande	
Sama Sekali Tidak Aman	-		-	
Tidak Aman	-		-	
Biasa Saja	-		-	
Aman	6		9	
Sangat Aman	2		2	

Apakah Saudara Merasa Aman Ketika Berada Di Halaman rumah Sendiri Pada Malam Hari ?	Villa Taman Bunga			Casagrande
Sama Sekali Tidak Aman	-			-
Tidak Aman	-			-
Biasa Saja	-			4
Aman	5			7
Sangat Aman	3			-

Apakah Saudara Merasa Aman Meninggalkan Rumah Tanpa Penjaga Pada Siang Hari ?	Villa Taman Bunga			Casagrande
Sama Sekali Tidak Aman	-			-
Tidak Aman	-			-
Biasa Saja	1			2
Aman	6			9
Sangat Aman	1			-

Apakah Saudara Merasa Aman Meninggalkan Rumah Tanpa Penjaga Pada Malam Hari ?	Villa Taman Bunga			Casagrande
Sama Sekali Tidak Aman	-			-
Tidak Aman	-			-
Biasa Saja	1			6
Aman	7			5
Sangat Aman	-			-

Apakah Saudara Merasa Rumah Anda Aman Secara Umum ?	Villa Taman Bunga			Casagrande
Sama Sekali Tidak Aman	-			-
Tidak Aman	-			-
Biasa Saja	-			-
Aman	7			11
Sangat Aman	1			-

Apakah Saudara Merasa Lingkungan Tempat Tinggal Sebagai Daerah Yang Aman ?	Villa Taman Bunga			Casagrande
Sama Sekali Tidak Aman	-			-
Tidak Aman	-			-
Biasa Saja	-			-
Aman	7			9
Sangat Aman	1			2

Apakah Saudara Merasa Aman meninggalkan Anak-anak Bermain Dirumah Sendirian (tidak dijaga oleh orang tua/penjaga) ?	Villa Taman Bunga			Casagrande
Sama Sekali Tidak Aman	-			-
Tidak Aman	-			-
Biasa Saja	-			-
Aman	2			8
Sangat Aman	-			1

Apakah Saudara Merasa Aman Membiarkan Anak-anak Bermain Dilingkungan Sendirian (tidak dijaga oleh orang tua/penjaga) ?	Villa Taman Bunga			Casagrande
Sama Sekali Tidak Aman	-			-
Tidak Aman	-			-
Biasa Saja	-			-
Aman	2			8
Sangat Aman	-			1

Perilaku Pengamanan

Mengecek dan Mengunci Pintu Pagar Sebelum Tidur atau Bepergian ?	Villa Taman Bunga			Casagrande
Sama Sekali Tidak Aman	-			-
Tidak Aman	-			-
Biasa Saja	-			-
Aman	8			8
Sangat Aman	-			2

Mengecek dan Mengunci Pintu Rumah dan Jendela Sebelum Tidur atau Bepergian ?	Villa Taman Bunga			Casagrande
Sama Sekali Tidak Aman	-			-
Tidak Aman	-			-
Biasa Saja	-			-
Aman	8			11
Sangat Aman	-			-

Memeriksa Bila Ada Suara Mencurigakan	Villa Taman Bunga			Casagrande
Sama Sekali Tidak Aman	-			-
Tidak Aman	-			-
Biasa Saja	1			-
Aman	7			10
Sangat Aman	-			1

Memeriksa Terlebih Dahulu Bila Ada Bel atau Orang yang Berkunjung	Villa Taman Bunga			Casagrande
Sama Sekali Tidak Aman	-			-
Tidak Aman	-			-
Biasa Saja	-			-
Aman	7			11
Sangat Aman	1			-

Membiarkan Barang Diluar Pagar Rumah	Villa Taman Bunga			Casagrande
Sama Sekali Tidak Aman	-			-
Tidak Aman	2			-
Biasa Saja	1			-
Aman	5			10
Sangat Aman	-			1

Membiarkan Kendaraan Diluar Pagar Rumah	Villa Taman Bunga			Casagrande
Sama Sekali Tidak Aman	-			-
Tidak Aman	-			-
Biasa Saja	1			-
Aman	7			11
Sangat Aman	-			-

Membiarkan Barang DidalamPagar Rumah	Villa Taman Bunga			Casagrande
Sama Sekali Tidak Aman	-			-
Tidak Aman	-			-
Biasa Saja	1			-
Aman	7			11
Sangat Aman	-			-

Membiarkan Kendaraan Didalam Pagar Rumah	Villa Taman Bunga			Casagrande
Sama Sekali Tidak Aman	-			-
Tidak Aman	-			-
Biasa Saja	-			-
Aman	8			-
Sangat Aman	-			11

Melaporkan Kepada Pengaman/Petugas Ketika Keadaan Mencurigakan	Villa Taman Bunga			Casagrande
Sama Sekali Tidak Aman	-			-
Tidak Aman	-			-
Biasa Saja	2			-
Aman	5			9
Sangat Aman	1			2

Memasang Alarm atau Alat Khusus Untuk Pengaman	Villa Taman Bunga			Casagrande
Sama Sekali Tidak Aman	-			-
Tidak Aman	-			-
Biasa Saja	5			9
Aman	3			2
Sangat Aman	-			-

Pernakah Saudara Mengalami Tindak Kriminalitas Dirumah ?	Villa Taman Bunga			Casagrande
Pernah	-			-
Sering	-			-
Tidak Pernah	8			11
Bila Pernah Sebutkan Tahun, Jenis Kejahatan dan Kerugian	-			-

Pernakah Saudara Menemui/Mengetahui Tindak Kriminalitas Dilingkungan Saudara ?	Villa Taman Bunga			Casagrande
Pernah	-			-
Sering	-			-
Tidak Pernah	5			11
Bila Pernah Sebutkan Tahun, Jenis Kejahatan dan Kerugian	3			-

Cara Pengamanan

Terhadap Apakah Ketakutan/Kekhawatiran Saudara ?	Villa Taman Bunga		Casagrande
Pencurian Siang hari	1		2
Pencurian Malam hari	3		1
Perampokan	6		8
Penculikan	-		-
Perusakan Rumah	-		-
Keonaran	-		-
Perkelahian	-		-
Penganiayaan	-		-
Lainya	-		-

Cara Pengamanan

Menurut Saudara, Cara pengamanan yang bagaimanakah yang Diinginkan ? (pilih pertanyaan 3 saja, beri nomer dari yang menurut anda paling penting)	Villa Taman Bunga		Casagrande
Satuan Pengamanan 24 jam	8		11
Satuan Pengamanan Malam Hari Saja			
Satuan Pengamanan Siang Hari Saja			

Ronda/Kamling 24 jam	8		11
Ronda/Kamling Malam Hari			
Pagar Bumi Keliling Lingkungan			8
Pagar Rumah Individual			
Portal Jalan Masuk			3
Penerangan Di malam Hari			
Alaram			
Pengawasan Bersama Masyarakat/saling Mengawasi			
Pengawasan Individual/sendiri-sendiri			
Pengawasan Polisi			

Kepada yth

Bapak / Ibu / Saudara

Responden Penelitian

di tempat

Yogyakarta, Februari 2009

No. 02/csd/JArs/II/2009

Hal. Permohonan pengisian
kuisener

Assalamualaikum ww, Responden yang saya hormati,

Melalui surat ini saya memohon kepada Saudara untuk dapat berpartisipasi dalam penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian ini berjudul **Studi Komparasi Persepsi Keamanan Lingkungan antara Permukiman Berpagar, Permukiman Kampung dan Permukiman Campuran** yang membahas secara umum tentang permasalahan keamanan lingkungan. Saudara dapat berpartisipasi dengan mengisi formulir ini sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu/Saudara. Pengisian dapat dilakukan sendiri ataupun dipandu oleh Asisten yang membawa surat dan formulir ini yaitu:

Nama : Rahmat Wibowo

No. Mahasiswa : 00512022

Penelitian ini bertujuan untuk mencari jawaban apakah ada perbedaan antara harapan terhadap keamanan lingkungan dan kenyataan yang dialami. Penelitian ini merupakan program dari Centre for Socius Design yang merupakan bagian dari Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia. Penelitian ini yang juga akan dipakai untuk Tugas Akhir mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia di atas.

Untuk kerjasamanya kami ucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Assalamualaikum ww

Dr. Ing. Ilya Maharika
Peneliti

Kepada yth

Bapak / Ibu / Saudara

Responden Penelitian

di tempat

Yogyakarta, Februari 2009

No. 02/csd/JArs/II/2009

Hal. Permohonan pengisian
kuisener

Assalamualaikum ww, Responden yang saya hormati,

Melalui surat ini saya memohon kepada Saudara untuk dapat berpartisipasi dalam penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian ini berjudul **Studi Komparasi Persepsi Keamanan Lingkungan antara Permukiman Berpagar, Permukiman Kampung dan Permukiman Campuran** yang membahas secara umum tentang permasalahan keamanan lingkungan. Saudara dapat berpartisipasi dengan mengisi formulir ini sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu/Saudara. Pengisian dapat dilakukan sendiri ataupun dipandu oleh Asisten yang membawa surat dan formulir ini yaitu:

Nama : **Muhammad Sahwidin Ridho**

No. Mahasiswa : **02512030**

Penelitian ini bertujuan untuk mencari jawaban apakah ada perbedaan antara harapan terhadap keamanan lingkungan dan kenyataan yang dialami. Penelitian ini merupakan program dari Centre for Socius Design yang merupakan bagian dari Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia. Penelitian ini yang juga akan dipakai untuk Tugas Akhir mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia di atas.

Untuk kerjasamanya kami ucapkan terima kasih sebesar-besarnya.
Assalamualaikum ww

Dr. Ing. Ilya Maharika
Peneliti

Survei Keamanan Permukiman

©
CENTRE FOR
SOCIUSDESIGN

Jurusan Arsitektur
Universitas Islam Indonesia
2009

PERSEPSI RESPONDEN

Nama Responden

Alamat Lengkap

RT/ RW / Dukuh

Kelurahan / Kecamatan

Kabupaten / Kota

Kode Pos

Tipe Permukiman

☐ Perumahan☐ Kampung

Lokasi Permukiman

☐ Perkotaan☐ Perdesaan

Nama Developer (jika ada)

Alamat Developer (jika ada)

Karakter Responden

1 Gender / Jenis Kelamin	☐ Laki-laki	☐ Perempuan
2 Usia	☐ 20an ☐ 30an ☐ 40an	☐ 50an ☐ 60an ☐ lebih dari 70
3 Etnis/Suku		
4 Pendidikan	☐ < SMA sederajat ☐ D3 - S1 Sederajat ☐ Pasca Sarjana	☐ Pendidikan Non Formal
5 Pekerjaan	☐ PNS / ☐ TNI / Polri ☐ Pegawai Swasta ☐ Wiraswasta	☐ Pedagang ☐ Bekerja Serabutan ☐ Ibu Rumah Tangga ☐ Tidak Bekerja ☐ Kuliah
6 Pendapatan	☐ < 500 ribu / bulan ☐ 500 - 1 juta / bulan ☐ 1 - 2 juta / bulan	☐ 3 - 5 juta / bulan ☐ 5 - 10 juta / bulan ☐ > 10 juta/bulan
☐ Disuport oleh orang tua Rp:		

7	Siapa yang menjadi "kepala rumah tangga"	☐ Saya ☐ Partner (istri/suami) ☐ Ayah Saya ☐ Ibu Saya ☐ Lainnya, sebutkan:	☐ Saudara saya ☐ Induk Semang ☐ Lainnya, sebutkan:
8	Dengan siapa Saudara tinggal?	☐ Orang Tua ☐ Partner (istri/suami) ☐ Orang Tua ☐ Lainnya, sebutkan:	☐ Saudara saya ☐ Induk Semang ☐ Lainnya, sebutkan:
9	Berapa orang yang bersama tinggal di rumah Saudara (termasuk Saudara)	☐ 1 orang ☐ 2 orang ☐ 3 orang ☐ Lainnya, sebutkan:	☐ 4 orang ☐ 5 orang ☐ 6 orang
10	Berapa anak yang tinggal bersama Saudara	☐ 1 orang ☐ 2 orang ☐ 3 orang ☐ Lainnya, sebutkan:	☐ 4 orang ☐ 5 orang ☐ 6 orang

Keamanan Rumah dan Lingkungan

No	Pertanyaan	sama sekali tidak aman	tidak aman	biasa saja	aman	sangat aman
1	Apakah Saudara merasa aman ketika berada di rumah sendirian pada siang hari?	☐	☐	☐	☐	☐
2	Apakah Saudara merasa aman ketika berada di rumah sendirian pada malam hari?	☐	☐	☐	☐	☐
3	Apakah Saudara merasa aman ketika berada di halaman rumah sendirian pada siang hari?	☐	☐	☐	☐	☐
4	Apakah Saudara merasa aman ketika berada di halaman sendirian pada malam hari?	☐	☐	☐	☐	☐
5	Apakah Saudara merasa aman meninggalkan rumah tanpa penjaga pada siang hari?	☐	☐	☐	☐	☐
6	Apakah Saudara merasa aman meninggalkan rumah tanpa penjaga pada malam hari?	☐	☐	☐	☐	☐
7	Apakah Saudara merasa rumah anda aman secara umum?	☐	☐	☐	☐	☐
8	Apakah Saudara merasa lingkungan tempat tinggal sebagai daerah yang aman?	☐	☐	☐	☐	☐
9	Apakah Saudara merasa aman meninggalkan anak-anak bermain di rumah sendirian (tidak dijaga oleh orang tua/penjaga)?	☐	☐	☐	☐	☐
10	Apakah Saudara merasa aman membiarkan anak-anak bermain di lingkungan sendirian (tidak dijaga oleh orang tua/penjaga)?	☐	☐	☐	☐	☐

Perilaku Pengamanan

	Tindakan	sama sekali tidak aman	tidak aman	biasa saja	aman	sangat aman
1	Mengecek dan mengunci pintu pagar sebelum tidur atau bepergian	☐	☐	☐	☐	☐
2	Mengecek dan mengunci pintu rumah dan jendela sebelum tidur atau bepergian	☐	☐	☐	☐	☐
3	Memeriksa bila ada suara mencurigakan	☐	☐	☐	☐	☐
4	Memeriksa terlebih dahulu bila ada bel atau orang berkunjung	☐	☐	☐	☐	☐
5	Membiarkan barang di luar pagar rumah	☐	☐	☐	☐	☐
6	Membiarkan kendaraan di luar pagar rumah	☐	☐	☐	☐	☐
7	Membiarkan barang di dalam pagar rumah	☐	☐	☐	☐	☐
8	Membiarkan kendaraan di dalam pagar rumah	☐	☐	☐	☐	☐
9	Melapor kepada pengaman/petugas ketika ada keadaan mencurigakan	☐	☐	☐	☐	☐
10	Memasang alarm atau alat khusus untuk pengamanan	☐	☐	☐	☐	☐

Pengalaman yang Berkaitan dengan Kriminalitas/Ketidakamanan

1	Pernahkan Saudara mengalami tindak kriminalitas di rumah?	☐ Pernah ☐ Sering ☐ Tidak Pernah
		☐ Bila Pernah sebutkan tahun, jenis kejahatan dan kerugian:
2	Pernahkan Saudara menemui/mengetahui kriminalitas di lingkungan Saudara?	☐ Pernah ☐ Sering ☐ Tidak Pernah
		☐ Bila Pernah sebutkan tahun, jenis kejahatan dan kerugian:
3	Terhadap apakah ketakutan/kekhawatiran Saudara?	☐ Pencurian siang hari ☐ Perusakan Rumah ☐ Pencurian malam hari ☐ Keonaran ☐ Perampokan ☐ Perkelahian ☐ Penculikan ☐ Penganiayaan ☐ Lainnya:

Cara Pengamanan

Menurut Saudara, cara pengamanan yang bagaimanakah yang diinginkan? (pilih hanya 3 saja, beri nomer dari yang menurut Saudara paling penting)

-
- | | |
|--|---|
| ☐ Satuan Pengamanan 24 Jam | ☐ Pagar bumi keliling lingkungan |
| ☐ Satuan Pengamanan malam hari saja | ☐ Pagar rumah individual |
| ☐ Satuan Pengamanan siang hari saja | ☐ Portal jalan masuk |
| ☐ Ronda/kamling 24 jam | ☐ Penerangan di malam hari |
| ☐ Ronda/kamling malam hari saja | ☐ Alarm |
-
- ☐ Pengawasan bersama masyarakat / saling mengawasi
 - ☐ Pengawasan individual / sendiri-sendiri
 - ☐ Pengawasan polisi
-

Catatan / Keterangan Bebas Berkaitan dengan Kriminalitas dan Pengamanan Lingkungan

Observasi Lapangan

Waktu Observasi

Lokasi/Alamat

Kontak Person

Status Kepemilikan Rumah

☐ Milik Sendiri ☐ Sewa/Kost

☐ Milik Ortu/Saudara ☐ sebutkan:

Tipe Permukiman

☐ Perumahan ☐ Kampung

Lokasi Permukiman

☐ Perkotaan ☐ Perdesaan

Nama Developer (jika ada)

Alamat Developer (jika ada)

Sistem Pengamanan

- | | |
|--|---|
| ☐ Satuan Pengamanan 24 Jam | ☐ Pagar bumi keliling lingkungan |
| ☐ Satuan Pengamanan malam hari saja | ☐ Pagar rumah individual |
| ☐ Satuan Pengamanan siang hari saja | ☐ Portal jalan masuk |
| ☐ Ronda/kamling 24 jam | ☐ Penerangan di malam hari |
| ☐ Ronda/kamling malam hari saja | ☐ Alarm |

-
- ☐ Pengawasan bersama masyarakat / saling mengawasi
- ☐ Pengawasan individual / sendiri-sendiri
- ☐ Pengawasan polisi
-

Lainnya:

Identifikasi Elemen Defensible Space

Deskripsikan dan gambar detail (sketsa dengan dimensi perkiraan) dan beri keterangan lokasi. Tambahkan sesuai kebutuhan. Lengkapi dengan foto.

☐ Elemen 1

☐ Elemen 2

☐ Elemen 3

DATA TINDAK PIDANA DAN PENYELESAIAN TAHUN 2006 PER POLSEK POLRES SLEMAN

NO	K E S A T U A N	JAN		PEB		MAR		APR		MEI		JUN		JUL		AGS		SEPT		OKT		NOP		DES		JUMLAH	
		L	S	L	S	L	S	L	S	L	S	L	S	L	S	L	S	L	S	L	S	L	S	L	S	L	S
1	RES SLEMAN	37	10	34	18	16	10	32	14	47	16	29	14	49	13	25	14	30	9	24	8	48	11	43	14	414	151
2	DEPOK BARAT	9	2	12	1	3	7	3	2	9	0	7	3	4	1	4	1	8	1	2	1	7	1	3	11	71	31
3	DEPOK TIMUR	9	1	3	2	9	3	6	5	5	1	4	2	7	2	12	1	25	0	30	1	20	6	33	2	163	26
4	BULAK SUMUR	5	0	13	2	5	1	6	0	5	4	5	2	2	1	5	0	5	5	8	0	8	2	2	4	69	21
5	MLATI	10	0	10	1	8	1	14	4	10	2	8	2	11	0	12	4	5	3	3	11	4	4	12	2	107	34
6	TEMPEL	3	2	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	1	3	0	2	0	1	2	13	6
7	SLEMAN	0	1	0	2	2	0	0	1	1	1	1	1	1	2	2	3	4	2	1	1	2	1	0	1	14	16
8	SEYEGAN	4	2	1	1	3	2	3	1	0	2	1	0	6	3	2	2	3	1	5	2	2	1	2	4	32	21
9	NGAGLIK	6	2	4	2	2	1	9	3	5	2	1	3	5	3	7	0	4	2	5	2	4	2	5	0	57	22
10	TURI	3	1	1	0	2	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	6	3
11	PAKEM	0	0	0	0	0	2	1	0	0	1	0	2	1	2	1	0	3	2	0	5	0	0	1	1	7	15
12	KALASAN	0	0	2	1	2	0	4	1	0	0	0	1	0	0	3	1	1	0	5	0	2	1	6	2	25	7
13	PRAMBANAN	2	3	3	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	1	1	0	8	8
14	BERBAH	0	0	0	2	0	0	0	0	0	1	1	1	0	2	1	1	0	4	0	0	0	2	0	5	2	18
15	NGEMPLAK	2	3	1	0	0	1	3	4	2	5	0	5	13	2	9	1	5	5	7	0	4	6	0	1	46	33
16	CANGKRINGAN	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	2	0	0	0	1	0	0	2	5
17	GODEAN	4	0	0	1	0	2	3	1	2	1	0	1	2	2	5	0	0	1	1	1	1	2	1	1	19	13
18	GAMPING	4	2	2	0	3	3	1	1	3	2	2	2	1	2	0	2	2	4	0	4	2	0	1	2	21	24
19	MOYUDAN	1	0	5	1	3	2	1	0	0	2	0	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	10	10
20	MINGGIR	0	0	2	2	1	0	1	3	0	0	0	0	1	0	1	1	1	2	0	1	2	3	0	0	9	12
JUMLAH		100	29	93	38	60	36	88	42	89	41	60	40	104	35	91	34	97	45	94	39	108	45	111	52	1095	476

DATA TINDAK PIDANA DAN PENYELESAIAN TAHUN 2005 PER POLSEK POLRES SLEMAN

NO	K E S A T U A N	JAN		PEB		MAR		APR		MEI		JUN		JUL		AGS		SEPT		OKT		NOP		DES		JUMLAH	
		L	S	L	S	L	S	L	S	L	S	L	S	L	S	L	S	L	S	L	S	L	S	L	S	L	S
1	RES SLEMAN	36	12	46	25	52	21	42	30	69	29	48	31	24	21	54	25	24	27	35	19	25	14	40	6	495	260
2	DEPOK BARAT	20	3	17	2	10	4	13	1	6	5	18	5	17	2	18	1	5	4	5	3	3	3	3	2	135	35
3	DEPOK TIMUR	6	1	6	3	18	2	8	4	9	5	8	0	6	6	3	0	16	2	6	2	4	2	4	6	94	33
4	BULAK SUMUR	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	2	0	3	0
5	MLATI	13	1	12	4	14	3	4	0	8	0	15	2	12	3	14	4	6	1	4	1	8	0	5	0	115	19
6	TEMPEL	3	0	6	2	9	0	6	1	4	0	3	1	6	0	4	1	4	0	3	1	2	0	3	2	53	8
7	SLEMAN	0	0	0	2	2	1	0	0	3	3	3	1	1	2	0	1	2	0	1	1	1	0	0	1	13	12
8	SEYEGAN	11	2	6	3	11	0	8	2	5	3	3	4	3	3	4	6	4	1	5	7	7	0	4	1	71	32
9	NGAGLIK	13	4	25	1	4	1	4	2	2	1	3	0	4	3	6	1	4	3	7	1	9	3	5	1	86	21
10	TURI	0	0	2	1	2	1	1	0	0	0	0	0	0	0	2	1	0	0	1	0	1	1	1	0	10	4
11	PAKEM	3	0	7	1	6	1	2	1	3	1	0	1	2	2	0	0	0	3	1	1	1	0	0	1	25	12
12	KALASAN	4	1	13	3	6	1	3	2	4	1	2	4	1	2	1	0	8	2	7	0	2	3	2	3	53	22
13	PRAMBANAN	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	2	2	0	1	0	2	0	2	0	3	0	13	3
14	BERBAH	1	2	2	0	0	1	0	2	0	2	0	1	4	1	0	2	0	2	1	1	0	1	2	0	10	15
15	NGEMPLAK	7	0	0	0	0	0	1	0	1	2	3	0	0	0	1	3	0	2	2	0	1	2	3	2	19	11
16	CANGKRINGAN	1	2	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0	2	1	0	0	0	0	6	3
17	GODEAN	3	4	4	0	4	6	0	0	4	2	2	2	0	2	1	0	0	0	5	3	5	3	0	2	28	24
18	GAMPING	3	1	2	0	4	1	6	1	0	3	2	1	4	1	0	0	3	0	2	4	3	3	1	2	30	17
19	MOYUDAN	0	0	3	0	3	0	3	1	0	0	0	0	0	1	2	1	1	0	1	2	2	1	0	0	15	6
20	MINGGIR	2	2	5	2	2	5	1	0	0	2	3	6	5	2	0	3	0	0	0	1	0	0	0	0	18	23
JUMLAH		127	36	156	49	147	48	104	47	118	59	114	59	89	53	112	49	80	47	91	48	76	36	78	29	1292	560

DATA TINDAK PIDANA DAN PENYELESAIAN TAHUN 2007 PER POLSEK POLRES SLEMAN

NO	K E S A T U A N	JAN		PEB		MAR		APR		MEI		JUN		JUL		AGS		SEPT		OKT		NOP		DES		JUMLAH	
		L	S	L	S	L	S	L	S	L	S	L	S	L	S	L	S	L	S	L	S	L	S	L	S	L	S
1	RES SLEMAN	42	19	28	20	35	15	64	14	33	19	44	14	56	22	50	10	52	17	39	10	59	16	50	0	552	176
2	DEPOK BARAT	9	2	3	3	7	0	14	10	9	6	10	3	6	5	8	2	12	1	9	0	18	1	2	4	107	37
3	DEPOK TIMUR	39	0	24	1	49	1	35	1	48	4	43	5	49	5	26	3	44	1	31	2	26	4	10	3	424	30
4	BULAK SUMUR	8	8	5	3	9	6	8	4	11	9	12	1	10	3	6	1	6	1	6	1	5	5	4	0	90	42
5	MLATI	7	3	6	4	1	7	20	3	16	5	16	4	17	4	8	2	19	5	12	2	5	11	9	12	136	62
6	TEMPEL	3	0	2	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	3	0	0	1	0	0	4	2	15	3
7	SLEMAN	0	1	0	0	0	0	1	1	1	2	2	2	0	0	1	1	4	0	8	2	4	0	0	5	21	14
8	SEYEGAN	3	5	2	2	0	1	7	0	5	5	4	1	5	1	7	1	1	1	4	0	5	2	7	3	50	22
9	NGAGLIK	7	2	6	1	7	3	9	0	10	2	6	4	0	1	9	0	5	3	5	1	2	2	6	3	72	22
10	TURI	0	0	2	0	0	0	2	1	5	1	0	1	3	3	1	0	4	1	0	1	0	1	1	4	18	13
11	PAKEM	2	0	1	1	4	0	3	1	2	1	2	0	2	0	3	2	4	1	4	3	5	1	0	3	32	13
12	KALASAN	6	1	3	3	10	6	5	1	6	3	6	1	12	3	8	2	7	6	3	2	6	4	9	2	81	34
13	PRAMBANAN	2	1	3	3	0	2	2	2	2	0	1	1	0	1	0	0	3	1	4	0	6	1	3	1	26	13
14	BERBAH	0	2	0	1	0	0	4	1	2	0	4	0	4	2	0	0	3	2	1	0	1	0	4	1	23	9
15	NGEMPLAK	4	3	2	5	6	4	4	1	5	5	1	1	6	3	5	0	8	0	3	0	3	0	3	1	50	23
16	CANGKRINGAN	0	1	0	1	4	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	2	1	0	0	0	0	0	2	0	10	7
17	GODEAN	6	1	1	3	3	1	5	1	2	1	3	0	3	4	3	3	2	5	6	1	5	2	2	1	41	23
18	GAMPING	4	1	1	2	0	1	3	2	2	1	2	4	1	2	5	2	1	3	1	1	2	2	2	3	24	24
19	MOYUDAN	1	0	1	1	2	0	1	4	0	0	1	1	1	0	1	0	1	2	1	0	1	0	2	0	13	8
20	MINGGIR	2	0	1	1	1	3	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	2	0	0	0	0	7	8
JUMLAH		145	50	91	55	138	50	189	48	160	66	159	43	177	60	142	31	181	51	137	29	153	52	120	48	1792	583



KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
RESOR SLEMAN
Jl. Bhayangkara Sleman 55514

IN TAHUN 2008 PER POLSEK POLRES SLEMAN

NO	K E S A T U A N	JAN		PEB		MAR		APR		MEI		JUN		JUL		AGS		SEPT		OKT		NOP		DES	JUMLAH		
		L	S	L	S	L	S	L	S	L	S	L	S	L	S	L	S	L	S	L	S	L	S	L	S	L	S
1	RES SLEMAN	52	15	36	5	44	9	39	9	41	5	24	10	33	30	29	14	35	14	44	8	47	17	45	51	469	187
2	DEPOK BARAT	10	0	11	1	14	0	13	0	1	2	5	1	4	0	1	0	4	1	2	0	1	5	10	46	76	56
3	DEPOK TIMUR	21	1	23	0	15	0	16	1	18	0	13	0	17	2	23	0	13	0	25	0	27	0	29	29	240	33
4	BULAK SUMUR	3	6	7	3	9	4	10	2	1	0	4	2	23	3	9	0	6	5	6	5	5	3	5	2	88	35
5	MLATI	17	11	10	7	8	4	13	5	11	8	15	3	22	5	20	7	13	6	22	7	9	7	15	2	175	72
6	TEMPEL	5	0	1	1	3	0	1	2	1	7	1	0	2	0	3	1	1	0	0	0	5	1	3	5	26	17
7	SLEMAN	0	2	8	4	8	0	6	1	4	1	3	0	9	2	6	7	1	2	2	0	1	2	0	0	48	21
8	SEYEGAN	5	4	1	3	2	0	4	2	3	0	1	1	4	3	4	4	1	0	2	2	3	0	0	26	30	45
9	NGAGLIK	7	0	6	1	6	1	2	1	3	1	2	3	11	1	14	3	5	6	4	7	4	0	5	7	69	31
10	TURI	1	4	1	1	1	0	0	1	3	0	1	1	0	2	4	1	2	1	2	0	3	2	3	11	21	24
11	PAKEM	4	2	4	2	2	0	5	1	1	0	1	1	0	2	6	4	4	0	1	1	5	1	3	29	36	43
12	KALASAN	9	4	4	1	8	1	8	4	5	3	2	2	7	3	11	0	4	4	7	1	8	2	6	3	79	28
13	PRAMBANAN	2	1	2	0	5	1	4	0	7	3	0	1	1	0	5	1	2	0	0	1	0	0	2	0	30	8
14	BERBAH	1	3	4	2	4	1	5	0	3	0	7	1	5	0	10	0	7	4	0	0	5	0	0	0	51	11
15	NGEMPLAK	2	0	3	0	2	0	0	1	9	0	0	0	5	4	0	0	0	2	0	0	6	1	13	30	40	38
16	CANGKRINGAN	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	2	0	0	0	0	23	6	28
17	GODEAN	6	1	7	0	9	2	8	0	5	3	10	1	9	3	8	2	3	2	2	4	3	5	2	7	72	30
18	GAMPING	0	1	1	2	3	0	1	7	3	1	2	0	6	2	0	1	2	5	4	2	2	4	4	6	28	31
19	MOYUDAN	1	2	0	1	1	0	0	1	3	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	2	0	3	1	0	8	11
20	MINGGIR	0	0	1	0	0	0	0	2	0	0	1	1	0	0	0	0	0	3	1	0	0	2	0	11	3	19
MLAH		147	57	131	34	144	24	136	41	122	35	92	29	159	63	155	45	103	57	126	40	134	55	146	288	1595	768